

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI *SIBLING RIVALRY*
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
4-6 TAHUN DI RA MELATI LEGOSO TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Uswatun Hasanah

NIM: 20320078

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1446 H / 2024 M

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI *SIBLING RIVALRY*
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA
4-6 TAHUN DI RA MELATI LEGOSO TANGERANG SELATAN**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Uswatun Hasanah

NIM: 20320078

Pembimbing:

Siti Istiqomah, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1446 H / 2024 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Melati Legoso Tangerang Selatan**” disusun oleh Uswatun Hasanah Nomor Induk Mahasiswa: 20320078 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 04 Agustus 2024

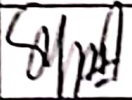

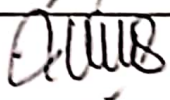


Pembimbing



Siti Istiqomah, M.Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun di RA Melati Legoso Tangerang Selatan” Oleh Uswatun Hasanah dengan NIM 20320078 telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 21 Agustus 2024. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2	Hasanah, M.Pd	Sekretaris Sidang	
3	Alfun Khusnia, S.Psi, M.Si	Penguji I	
4	Nur Aini Zaida, M.Pd	Penguji II	
5	Siti Istiqomah, M.Pd	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 21 Agustus 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 20320078
Tempat Tanggal Lahir : Jember, 23 September 1999

Menyatakan bahwa skripsi dengan **Judul “Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 tahun di RA Melati Legoso Tangerang Selatan”** adalah benar-benar asli karya saya kecuali ada kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan didalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 28 Juli 2024



Uswatun Hasanah

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ق

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat”
(Q.S. Al-Mujadalah [58]: 11)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^ق

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” (QS. Al-Baqarah [2]: 286)

MAN JADDA WAJADA

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan mendapatkannya”

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas segala limpahan Rahmat dan Karuni-Nya Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Melati Legoso Tangerang Selatan”

Shalawat serta salam tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, karena atas perjuangannya beliaulah kita dapat merasakan kehidupan yang lebih bermartabat dengan adanya kemajuan ilmu yang didasarkan pada iman dan Islam. Semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat nanti.

Penulisan skripsi dapat penulis selesaikan karena dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di IIQ Jakarta
2. Wakil Rektor I Bidang Akademik Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag.
3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA,
4. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Muthmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

6. Ketua Program Studi Sarjana (S1) Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hasanah, M.Pd.
7. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Siti Istiqomah, M.Pd. yang sangat sabar, ikhlas, penuh keibuan dan selalu menyiapkan waktunya kapan saja saat peneliti berkonsultasi serta selalu memberikan motivasi dan nasihat untuk penulis agar dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Para Dosen dan Instruktur Tahfidz Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, atas ilmu yang telah diberikan kepada penulisan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, semoga bermanfaat bagi kehidupan peneliti, dunia dan akhirat.
9. Staf Akademik Fakultas tarbiyah, Ibu Yuyun Siti Zaenab, S.Pd.I dan Pera Patmawati, S.Pd. yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama peneliti studi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
10. Kepala dan seluruh staf perpustakaan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah membantu penulis dalam mencari buku dan kitab sebagai referensi selama penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
11. Keluarga besar kepala sekolah, guru dan orang tua siswa/i RA Melati legoso Tangerang Selatan yang banyak membantu penulis dalam penelitian ini.
12. Kedua orang tua tersayang Ayahanda Moh. Hatta Erfan, BA. Dan Ibunda Muaiyanah, S.Pd., yang senantiasa memberi dukungan, nasihat, menyayangi, mendoakan keberhasilan, dan selalu berada disamping dan menemani penulis dalam kondisi situasi apapun.
13. Sahabat Seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya teman-teman

PIAUD 8A, terima kasih sudah melewati susah senang bersama selama masa studi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, perhatian dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, baik berupa materi dan non materi.

Tak lupa penulis ucapkan permohonan maaf kepada seluruh pembaca jika terdapat kesalahan dalam penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT. dan kekurangan ada pada diri penulis, hanya harapan do'a semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan karya sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amiiiiinnnn

Tangerang Selatan, 28 Juli 2024

Uswatun Hasanah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَه	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. *Tā' marbūtah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*: (ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

- b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَة	Ditulis	<i>karāmah al- auliyā'</i>
الأولياء		

- c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
----------------------	---------	---

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

<i>Fathah + ya' Mati</i>	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Baynakum</i>
<i>Fathah + wawu Mati</i>	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

c. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنه	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN PENULIS.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan.....	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah.....	8
3. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II KAJIAN TEORI.....	20
A. Peran Orang tua.....	20
1. Pengertian Orang Tua.....	20
2. Pengertian Peran Orang Tua.....	21

3. Konsep Memahami Peran Orang Tua	22
B. <i>Sibling Rivalry</i>	27
1. Pengertian <i>Sibling Rivalry</i>	27
2. Ciri-Ciri <i>Sibling Rivalry</i>	29
3. Aspek-Aspek <i>Sibling Rivalry</i>	30
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Sibling Rivalry</i>	32
5. Dampak <i>Sibling rivalry</i>	35
6. <i>Sibling Rivalry</i> dalam Prespektif Islam.....	39
C. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD)	45
1. Pengertian Perkembangan Sosial AUD	45
2. Pengertian Perkembangan Emosional AUD.....	46
4. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional pada Anak	48
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian	62
D. Data dan Sumber Penelitian	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	64
F. Teknis Analisis Data	67
G. Pedoman Observasi	69
H. Pedoman Wawancara.....	69
BAB IV Hasil Penelitian	73
A. Profil Sekolah	73
1. Sejarah Raudhatul Atfal (RA) Melati Legoso.....	73
2. Visi, Misi & Tujuan RA Melati Legoso	74
3. Budaya RA Melati Legoso.....	75
4. Tata Tertib Siswa/Siswi PAUD & RA Melati Legoso	76
6. Struktur Organisasi RA Melati Legoso.....	78
7. Data Guru Paud-RA Melati Legoso.....	78

8. Jumlah Data Siswa/Siswi RA Melati Legoso	79
B. Hasil Analisis “Peran Orang Tua dalam Mengatasi <i>Sibling Rivalry</i> terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Melati Legoso Tangerang Selatan”	79
1. Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> pada Anak Usia Dini di RA Melati Legoso ...	98
2. <i>Sibling Rivalry</i> terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Melati Legoso.....	79
3. Peran Orang Tua dalam Mengatasi <i>Sibling Rivalry</i> di RA Melati Legoso.....	92
BAB V PENUTUP	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	118
RIWAYAT HIDUP PENULIS	165

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun	47
Tabel 3.1 Siklus Penelitian	53
Tabel 3.2 Pedoman Observasi	60
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara.....	61
Tabel 4.1 Data Guru Paud-RA Melati	68
Tabel 4.2 Data Siswa RA Melati	69
Tabel 4.3 Perolehan indikator <i>sibling rivalry</i> yang terjadi pada 8 keluarga	90
Tabel 4.4 Perolehan sebab terjadinya <i>sibling rivalry</i>	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kepala Sekolah dan Guru RA Melati Legoso	137
Gambar 1.2 Guru Kelas A RA Melati Legoso	137
Gambar 1.3 Guru Kelas B RA Melati Legoso	138
Gambar 1.4 Orang tua siswa/i RA Melati	138
Gambar 1.5 Orang tua siswa/i RA Melati	139
Gambar 1.6 Orang tua siswa/i RA Melati	139
Gambar 1.7 Orang tua siswa/i RA Melati	140
Gambar 1.8 Orang tua siswa/i RA Melati	140
Gambar 1.9 Orang tua siswa/i RA Melati	141
Gambar 1.10 Orang tua siswa/i RA Melati	141
Gambar 1.12 Guru dan Orang tua siswa/i RA Melati	142
Gambar 1.13 Kegiatan Belajar RA Melati	142
Gambar 4.1 Struktur Organisasi RA Melati Legoso	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Permohonan Penelitian	107
Lampiran 2: Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian	108
Lampiran 3: Hasil Pengumpulan Data	109
Lampiran 4: Laporan Hasil Dokumentasi	137
Lampiran 5: Surat Keterangan Hasil Plagiasi	142

ABSTRAK

Uswatun Hasanah, NIM 20320078. Judul Skripsi “Peran Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Melati Legoso Tangerang Selatan” Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2024.

Masa usia dini biasa disebut masa *golden age* merupakan fase kritis dalam perkembangan anak. Lingkungan harus memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek. Peran orang tua penting dalam memberikan rangsangan, berkontribusi pada kepribadian dan motivasi anak. Namun, kedatangan saudara baru dapat memicu persaingan antar saudara yang berpotensi menghambat perkembangan emosi anak jika tidak dikelola dengan baik.

Tujuan penelitian ini untuk: 1) Mengetahui sikap *sibling rivalry* anak di RA Melati Legoso Tangerang Selatan; 2) Mengetahui dampak *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Melati Legoso Tangerang Selatan; dan 3) Mengetahui peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Melati Legoso Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian dekskriptif (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. teknik pengolahan data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 orang tua yang memiliki anak lebih dari satu. anak usia dini yang memiliki saudara kandung cenderung rentan mengalami *sibling rivalry*, yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti iri hati, persaingan, dan kebencian antar saudara. Bentuk-bentuk perubahan perilaku *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di RA Melati mencakup sisi positif (anak menjadi lebih dewasa dan mandiri) dan sisi negatif (anak menjadi lebih manja, cengeng, dan emosi yang tidak terkontrol). Untuk mengatasi hal tersebut orang tua memiliki peran yang sangat penting. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Melati Legoso yaitu; sebagai guru, sebagai motivator, sebagai contoh, sebagai sahabat, sebagai pengawas, dan sebagai penasihat. Orang tua tidak hanya berperan untuk mengurangi persaingan antar saudara.

Kata Kunci: Orang Tua, *Sibling Rivalry*, Sosial Emosional Anak

ABSTRACT

Uswatun Hasanah, NIM 20320078. Thesis Title "The Role of Parents in Overcoming Sibling Rivalry on the Social Emotional Development of Early Childhood at RA Melati Legoso, South Tangerang" Early Childhood Islamic Education Study Program, Al-Qur'an Science Institute Jakarta, 2024.

Early childhood or golden age is a critical phase in child development. The environment must provide stimulation that supports child development in various aspects. The role of parents is important in providing stimulation, contributing to the child's personality and motivation. However, the arrival of a new sibling can trigger competition between siblings that has the potential to inhibit children's emotional development if not managed properly.

The purpose of this study was to 1) Determine the attitude of children's sibling rivalry at RA Melati Legoso Tangerang Selatan; 2) Determine the impact of sibling rivalry on children's social emotional development at RA Melati Legoso Tangerang Selatan; and 3) Determine the role of parents in overcoming sibling rivalry on the social emotional development of early childhood at RA Melati Legoso Tangerang.

This study uses a qualitative approach with a descriptive research type (field research). The data collection techniques used were interview, observation and documentation techniques. Data processing techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the study showed that there were 8 parents who had more than one child. Early childhood who have siblings tend to be susceptible to sibling rivalry, which is caused by factors such as jealousy, competition, and hatred between siblings. The forms of changes in sibling rivalry behavior towards the social-emotional development of early childhood at RA Melati include the positive side (children become more mature and independent) and the negative side (children become more spoiled, whiny, and have uncontrolled emotions). To overcome this, parents have a very important role. In accordance with the results of the study, the role of parents in overcoming sibling rivalry towards the social-emotional development of children at RA Melati Legoso is; as a teacher, as a motivator, as an example, as a friend, as a supervisor, and as an advisor. Parents not only play a role in reducing competition between siblings.

Keywords: Parents, Sibling Rivalry, Children's Social Emotional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa peka atau masa periode emas (*golden age*). Dalam masa ini perkembangan anak sangat berharga untuk mengenal berbagai macam fakta di lingkungannya. Dari hasil penelitian, sekitar 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun. 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya.¹ Pentingnya periode emas dalam perkembangan anak dan menggaris bawahi bahwa pengaruh besar pada masa *golden age* dapat membentuk dasar bagi perkembangan selanjutnya hingga masa dewasa. Pemberian rangsangan atau stimulasi dari lingkungan terdekat dianggap krusial untuk mengoptimalkan kemampuan anak pada tahap ini.

Anak sebagai individu yang unik memiliki berbagai kebutuhan yang berbeda dengan satu lainnya. Anak merupakan fase kehidupan yang memiliki ciri-ciri perkembangan yang berbeda-beda. Pada tahap ini dimana anak mulai mengenal, mempelajari hal-hal dasar yang terjadi dalam kehidupan manusia, seperti berjalan, duduk, berbicara dan berinteraksi dengan teman atau orang dewasa.²

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014

¹ Davit Setyawan, *Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Sejak Usia Dini*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini>, Diakses pada tanggal 22 Mei 2024.

² Khadijah dan Nurul Zahrani Jf, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strategi*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), h.14.

tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun dan 5-6 Tahun) pada pasal 5 dinyatakan bahwa aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni dan fisik motorik.³ oleh karena itu anak memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan usia tumbuh kembang anak yang mana kebutuhan ini berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya.⁴

Dalam menunjang pencapaian perkembangan anak, ibu merupakan hal yang paling penting dalam perkembangan anak, mulai dari masa kehamilan dan melahirkan, menyusui dan mendidik anaknya. oleh karena itu ibu berperan penting sebagai guru utama bagi anak-anaknya, maka sangat penting bagi seorang ibu untuk memiliki pengetahuan yang baik dan wawasan yang luas dalam mengasuh anaknya karena pola asuh yang baik dari seorang ibu akan menghasilkan perkembangan yang baik untuk anak-anaknya di masa depan.⁵

Peran ibu sangat penting untuk memberi stimulus kepada anak dalam mengembangkan keratifitas anak untuk berbaur terhadap lingkungannya. Ibu bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anaknya. Dilihat dari budaya pengasuhan anak hanya dilakukan oleh seorang ibu sedangkan ayah hanya bekerja untuk mencari nafkah namun peran ayah juga sangat penting untuk membentuk kepribadian psikologi dan mendorong anak lebih berpretasi di masa dewasanya.⁶ Dalam pengasuhan, setiap orang tua memiliki pola asuh yang khas dalam mendidik anak-anaknya, dan sebagai orang tua

³ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 5.

⁴ Indanah, dan Dewi Hartinah, *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Todler. University Research Colloquium, (2017) h. 257.

⁵ Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), h. 80

⁶ Id'ha Tufti Ulkhatiata dan Raden Rahmi Diana, Pola Asuh Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini, *Jurnal: JACED* 5, No. 1, (2023), h. 2.

memberikan tauladan atau contoh yang baik untuk anak-anaknya, karena tanggung jawab orang tua tidak hanya berada di ruang lingkup keluarga namun meluas ke seluruh lingkungan masyarakat, sekolah, dimana orang tua dapat memberi kontribusi positif bagi kemanfaatan semua pihak.

Dalam undang-undang nomor 35 tentang perlindungan anak, pada Undang-Undang tersebut dijelaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua khususnya pada pasal 26 yang menyebutkan orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab: (a). mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (b). menumbuh kembangkan sesuai dengan kemampuan anak, bakat, dan minat anak; (c). mencegah terjadinya perkawinan dini dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.⁷

Oleh karena itu orang tua harus memiliki pengetahuan yang sangat penting bagi perkembangan tumbuh anak dan juga mental serta sosial emosiaonal anak. Bagi orang tua yang memiliki satu anak, mungkin mudah karena memberi perhatian hanya kepada satu anak. Maka banyak orang tua memutuskan untuk tidak memiliki anak lagi. Namun ketika kehadiran anak kedua orang tua mulai kesulitan fokusnya karena perhatian mereka terbagi menjadi dua.⁸

Saat pertama kali mempunyai saudara baru, tingkah laku yang ditunjukkan anak pertama biasanya menimbulkan rasa cemburu yang besar. Sebab selama ini semua perhatian hanya tertuju pada sang kakak yang sampai saat ini belum mempunyai adik, namun tiba-tiba ada sang adik lahir sehingga terpecah belah kasih sayang orang tua. Sungguh menyakitkan hati kakak jika orang tuanya tidak memahami sebelumnya bahwa mereka akan

⁷ Indonesia, *Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002*, UU No.35 Tahun 2014, TLN No. 4235.

⁸ Annisa Ayu Marhamah, "Gambaran Strategi Orang Tua dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah", *Jurnal: Audhi*, 2, No. 1 (2019), h. 31.

menerima saudara baru. Orang tua biasanya lebih menyukai anak yang memiliki kelebihan khusus, seperti prestasi akademik yang baik.⁹

Situasi tersebut nantinya akan memunculkan suatu permasalahan yang disebut dengan *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* dapat diartikan sebagai persaingan antara saudara kandung atau kecemburuan yang terjadi akibat dari kelahiran seorang adik baru sehingga menimbulkan persaingan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih dari orang tuanya. Kecemburuan atau ketakutan yang kuat pada anak dapat memicu konflik antar saudara. Jika anak tidak diberikan kasih sayang dan perhatian yang sama seperti sebelumnya, maka perkembangan emosinya anak akan terhambat.¹⁰

Perselisihan ini umum terjadi karena adanya rasa iri dan cemburu terhadap adik. Perselisihan ini akan semakin rentan apabila jarak usia antara kakak dan adik sangat dekat, perselisihan ini juga lebih sering ditemukan pada saudara jenis kelamin yang sama. Hal ini disebabkan anak dengan jenis kelamin yang sama *relative* memiliki kesamaan minat dan kesetaraan dalam level energi.¹¹ Maka sebagai orang tua perlu mengelola emosi anak dengan baik agar tidak terjadi konflik antara kakak terhadap adiknya atau sesama saudara.

Persaingan antar saudara *sibling rivalry* sebenarnya sudah terjadi sejak lama bukan hanya pada akhir-akhir ini, diceritakan dalam Al-Qur'an yang terdapat di surat *al-maidah* ayat 27 dan surah *yusuf* ayat 8-9:

⁹ Rizki Ocha Santina, Fitri hayati, rizka oktarina "Analisis peran orang tua dalam mengatasi sibling rivalry anak usia dini" *Jurnal ilmiah, mahasiswa* 2, No 1, (2021) h. 2.

¹⁰ Leny Indriyani, R Nunung Nurwati, Meilani Budiati Santoso, "Peran Orang Tua dalam Mencegah *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia *Toddler*" *Jurnal: Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (JPPM)* 3, No. 1, (2022) h. 26

¹¹ Deonisia Arlinta "Jarak Umum Terlalu Dekat Rentan Picu *Simbling Rivalry* Pada Anak" Kompas Online, 16 februari 2024. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/02/16/jarak-umur-terlalu-dekat-rentan-picu-sibling-rivalry-pada-anak>

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ
لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٧٦﴾

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa”. (Q.S. Al-Ma'idah [5]: 27)

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨١﴾ اِقْتُلُوا
يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَبْحُلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٨٢﴾

“(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.” (Q.S. Yusuf [12] :8-9)

Kedua ayat tersebut menceritakan bagaimana mengembangkan perasaan cemburu dan iri hati terhadap saudara-saudaranya yang berujung pada berbagai konflik dalam waktu Panjang.¹² Hal ini disebabkan adanya *sibling rivalry* yakni persaingan antar saudara. pada intinya anak Bersaing untuk mendapatkan waktu, perhatian, cinta dan kasih sayang serta penerimaan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.¹³

¹² Salsabila Jannata, “Sibling Rivalry Dalam Qasas Al-Qur’an”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al- Quran Jakarta, 2022), h. 5.

¹³ Ayu Citra Triana Putri “Dampak *sibling Rivalry* (Persaingan Saudara kandung) pada anak usia dini”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013) h. 6.

Rasa bersaing muncul ketika anak merasa dibandingkan oleh orang tuanya serta perasaan diabaikan ketika orang tua lebih perhatian kepada saudaranya. Konsep orang tua seperti ini dapat menimbulkan persaingan antar saudara sebab kasih sayang orang tua lebih tertuju pada siapa yang dianggap memenuhi harapan orang tua. Dalam situasi seperti ini peran orang tua sangatlah penting meskipun pada hakikatnya setiap orang tua pasti merasa dirinya sudah adil pada semua anak-anaknya, dengan cara memenuhi permintaan anaknya secara merata. Namun demikian, tanpa disadari rasa kasih sayang pada satu anak akan selalu ada di dalam sebuah keluarga, apalagi jika keluarga itu terdiri dari dua anak atau lebih.¹⁴

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh interaksi di dalam keluarga seperti ayah, ibu, saudara kandung dan interaksi di luar rumah misalnya di sekolah, teman sebaya dan guru. Anak yang mengalami permasalahan emosi yang labil pada saudara kandung cenderung terjadi persaingan antara saudara kandung yang menimbulkan konflik, kecemburuan dan persaingan, yang berdampak pada perilaku *sibling rivalry* pada anak, sehingga dapat menyebabkan permasalahan dalam kualitas interaksi sosial, anak akan mengalami kemunduran perilaku keterampilan sosial ditahap perkembangan selanjutnya.¹⁵

Kembali pada keadaan sekarang bahwasannya banyak orang tua belum memahami *sibling rivalry* yang terjadi, walaupun orang tua sudah melakukan sepenuhnya secara adil terhadap anak-anaknya, namun anak merasa belum sepenuhnya mendapat perhatian kasih sayang ketika kedatangan seorang adik atau saudara baru. Sikap orang tua terhadap anak

¹⁴ Munhil Datunnisak Oktaviany “Perbedaan Tingkat Sibling Rivalry Pada Remaja Ditinjau dari pola Asuh Orang tua” (Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2016), h. 3.

¹⁵ Erwin yektiningsih, Nugrahaeni Firadaus dan Pratiwi Yuliansari “Systematic Review Dampak Sibling Rivalry Terhadap Permasalahan Emosional Pada Anak Preschool” *Jurnal Ilmiah Pemenag* 04, No. 1 (2022) h. 7.

dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua, oleh karena itu orang tua harus bersikap netral dan objektif, dengan kata lain orang tua tidak memihak pada salah satu anaknya agar tidak terjadi konflik atau perselisihan dalam hubungan keluarga.

RA Melati Legoso Tangerang Selatan, sebagai lembaga pendidikan formal pada tahap anak usia dini, memegang peranan penting dalam meletakkan fondasi perkembangan anak. Dalam hal ini, orang tua juga mempunyai peran penting dalam menangani tumbuh kembang anak dalam perkembangan sosial emosional di rumah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka dalam memahami dan menangani konflik antar saudara. Meskipun penelitian ini telah banyak dilakukan tentang *sibling rivalry*, terutama pada anak usia dini, tetapi sedikit penelitian yang berfokus pada peran orang tua dalam mengatasi fenomena ini terhadap perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Melati.

Setelah melakukan observasi awal di RA Melati Legoso, peneliti mendapatkan beberapa orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu, jarak usia yang berdekatan atau mempunyai adik. Setelah melaksanakan wawancara, terdapat delapan orang tua yang dapat diwawancarai mengenai peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. Delapan orang tua tersebut memiliki anak usia dini yang tidak jauh selisih umurnya atau anak yang memiliki adik atau saudara baru. Oleh karena itu delapan orang tua tersebut pasti memiliki pengalaman dalam menangani perselisihan saudara yang terjadi pada anak-anaknya.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Orang tua memainkan peran kunci dalam mengatasi sibling rivalry dan bagaimana respon orang tua dalam mengelola konflik antar saudara dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, dalam mengatasi *sibling rivalry* dengan tepat dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak. sehingga penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana peran orang tua dalam mengatasi sibling rivalry terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dilingkungan RA Melati legoso.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Peran Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA Melati Legoso Tangerang selatan**”.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang penulis paparkan di atas, penulis menemukan beberapa masalah diantaranya:

- a. Kecemburuan antar saudara yang dikarenakan adanya perasaan perbedaan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua.
- b. Ketidaktahuan orang tua tentang permasalahan *sibling rivalry* yang mengakibatkan hubungan antar saudara menjadi tidak baik.
- c. Orang tua belum memahami pentingnya aspek-aspek perkembangan sosial emosional anak.
- d. Pentingnya peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry*.
- e. Pentingnya orang tua dalam menangani *sibling rivalry* terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

2. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas dan menghindari pembahasan yang tidak terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan agar

tulisan yang akan disusun lebih fokus dan terarah. Dari beberapa identifikasi masalah di atas, penulis membatasi fokus pada masalah:

- a. Pentingnya peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* Persaingan antar saudara kandung.
- b. *Sibling rivalry* yang dimaksud disini orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu atau anak usia dini yang mempunyai adik kandung
- c. Anak usia dini yang dimaksud adalah kelompok A dan B, usia sekitar 4-6 tahun.

3. Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka secara umum rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

- a. Bagaimana perilaku *sibling rivalry* anak di RA Melati Legoso Tangerang Selatan?
- b. Bagaimana *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Melati Legoso Tangerang Selatan?
- c. Bagaimana peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Melati Legoso Tangerang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Dari Rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian yang akan dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui perilaku *sibling rivalry* anak di RA Melati Legoso Tangerang Selatan.
- b. Untuk mengetahui *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak di RA Melati Legoso Tangerang Selatan.
- c. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Melati Legoso Tangerang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh kalangan mengenai “Peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan emosional anak usia dini tahun di RA Melati Legoso”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan untuk menambah pengetahuan mengenai peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini

b. Bagi tenaga pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para pendidik untuk lebih memperhatikan peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini serta hubungan antara pendidik dan orang tua.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

E. Tinjauan Pustaka

Pada umumnya, sebuah penelitian berangkat dari pengamatan terhadap suatu masalah yang timbul di lingkungan. Maka peneliti perlu menelaah kembali penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan terkait dengan peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional

anak usia dini di RA Melati Legoso. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti:

1. Skripsi Karya Hensi Herfida Mahasiswa Universitas Jambi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 4-6 Tahun di Tk Al-Falah Siulak Gedang (Jambi: Universitas Jambi, 2023)

Latar belakang pada penelitian ini adalah penerapan pola asuh yang tidak berjalan dengan baik yang dapat menimbulkan masalah pada anak. Entah nantinya berimplikasi pada hubungannya dengan lingkungan, teman sebaya maupun keluarganya. Satu dari sekian masalah banyak masalah dalam sebuah keluarga yang sering dialami anak yang memiliki saudara lebih dari satu yakni munculnya rasa persaingan antar saudara kandung atau disebut *sibling rivalry*.

Berdasarkan survey yang dilakukan di TK Al-Falah Siulak Gedang menunjukkan bahwa lebih dari 8 ibu memiliki anak lebih dari satu, dengan jarak anak terakhir dengan kakak di atasnya tidak lebih dari tiga tahun. Banyak diantara mereka mengatakan bahwasannya anak sering bertengkar, seperti suka marah tiba-tiba memukul saudaranya dan sering mencari perhatian orang tua terutama ibunya. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tingkat pola asuh otoriter orang tua berada dalam kategori sedang dengan persentase 63%. 2) tingkat *sibling rivalry* anak berada pada kategori rendah dengan persentase 53%. 3) Hasil uji korelasi antara pola asuh otoriter orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak mendapatkan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$ dengan nilai korelasi sebesar 0,827. Nilai signifikansi dari uji korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang dengan tingkat hubungan yang sangat kuat

Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan, yakni keduanya sama-sama membahas tentang permasalahan orang tua dalam menangani *sibling rivalry* pada anak usia dini.

Perbedaannya adalah penelitian ini mengambil subjek hubungan pola asuh oteriter orang tua dengan *sibling rivalry* sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mengambil subjek penelitian peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* anak usia dini terhadap perkembangan sosial dan emosial anak. Dan perbedaan selanjutnya ialah pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif observasi dan wawancara.

2. Skripsi Karya Nurlita Maulidasari Program Studi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2023 dengan Judul “Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Prilaku *Sibling Rivalry* pada Balita Usia 3-4 Tahun di Desa Menggelung Kabupaten Kendal”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya orang tua yang kurang menyadari adanya *sibling rivalry* terhadap kebutuhan dasar anak yang baik, kurang terlibat langsung dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak serta menganggap dengan menyediakan makanan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa pemantauan dan stimulasi, akan tetapi tujuan penelitian disini kebutuhan dasar yang dimaksud ialah asih,asah,asuh yang harus dipenuhi pada anak antara lain kebutuhan asah seperti kemampuan motorik, emosi, sosial, bahasa, kemandirian. Kebutuhan Asih mencakup perhatian, kasih sayang Pemenuhan gizi sedangkan kebutuhan asuh ialah bermain aktivitas fisik

dan tidur. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan balita dengan sibling Rivalry pada anak usia 3-5 Tahun di Desa Mgelung Kabupaten Kendal.

Hasil penelitian tersebut Mayoritas responden memiliki Tingkat kebutuhan dasar tinggin sebanyak 22 (62,9%); dan Tingkat *sibling rivalry* tinggi sebanyak 21 (60,0%) responden. Terdapat hubungan antara kebutuhan dasa dengan perilaku *sibling rivalry* *p*-value sebesar 0,00.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah Keduanya sama-sama meneliti tentang prilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini atau balita.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah penelitian nurлта maulida sari menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasi mealui pendekatan Cross sectional. sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif Dan Perbedaan selanjutnya ialah tempat penelitian, penelitian yang akan dilaksanakan di RA Melati Legoso Tangerang.

3. Skripsi Karya Nirma Arofati Maulana S.Pd. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia dini Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023. Dengan judul skrpisi “Optimalisai peran orang tua dalam mengatasi *Sibling Rivalry* Anak Usia 5-6 Tahun di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gersik”.

Penelitian ini dilatarbelakangi bagaimana orang tua mengatasi sibling rivalry pada anak usia dini. Yakni Mengenai optimalisasi penelitian peran orang tua mengatasi prilaku sibling Rivalry anak uisa 5-6 Tahun yang dilaksanakan di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gersik Dimana Fokus Penelitian ini adalah orang tua,

pengasuhan dan anak. Di RT 16 RW 08 Terdapat 39 KK (Kartu Keluarga) yang setelah peneliti seleksi ada 4 keluarga yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan bersaudara.

Peneliti Mengamati 4 keluarga ini mengalami fenomena sibling rivalry dan peran utamanya adalah kakak adik. Dari 4 keluarga tersebut pertengkaran antara saudara kandung sering terjadi. Melihat fenomena ini dibutuhkan peran dari orang tua dalam mengatasi atau meminimalisir terjadinya perilaku sibling rivalry antar saudara kandung agar menghasilkan perilaku yang lebih baik atau tidak ada pertengkaran antar mereka.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah kedua peneliti sama-sama meneliti peran orang tua dalam mengatasi sibling rivalry titik persamaan keduanya juga terletak pada metode penelitian dan Teknik pengumpulan data yang sama, yaitu menggunakan metode kualitatif Kedua penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan pada penelitian ini dan yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah subjek tempat peneliti, penelitian karya Nirma Arofati Maulana bertempat di kelurahan atau desa sawo kecamatan dukun kabupaten gersik sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan bertempat di Sekolah RA Melati Legoso Legoso Tangerang Selatan.

4. Skripsi Karya Shaniara Auralia Muryanto S,Pd. Mahasiswa Program Pendidikan islam anak usia dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021 Degan Judul “Hubungan *Sibling Rivalry* Dengan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kelurahan Pisangan”

Penelitian ini Bertujuan Untuk Mengetahui Apakah Terdapat Hubungan yang signifikan antara sibling Rivalry dengan kemampuan

Regulasi emosi Anak usia dini 5-6 tahun di TK kelurahan pisangan. Karena peneliti ingin memperkaya pemahaman mengenai persaingan anatar saudara kandung (*sibling rivalry*) dengan tepat dan melatih kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini yang mana dapat bertahan samapai anak beranjak dewasa maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa hubungan yang terjalin antar saudara kandung berpengaruh bagi perkembangan emosional anak. Hubungan saudara kandung yang harmonis akan membentuk anak yang baik dalam melakuakn regulasi emosi begitupun sebliknya. Maka sangat penting bagi orang tua dan guru untuk memahami definisi persaingan sehat dan tidak sehat antar saudara kandung bagaimana penanganya dan melatih regulasi emosi, maka lebih mudah pula anak mengontrol emosinya.

Persamaan dalam penelitian ini dangan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas subjek *sibling rivalry* (Persaingan antar saudara kandung) dan bagaimana cara mengatasi adanya *sibling rivalry* terhadap kemampuan emosi anak usia dini.

Perbedaan dalam penelitian Shaniara Auralia Muryanto dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah Metode penelitiannya, Shaniara Auralia Muryanto menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan observasi,wawancara dan dokumentasi.

5. Safira Charisma Putri dan Emmy Budiartati “Upaya orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang”, Jurnal Vol. 5 No 1 Februari 2020.

Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan Upaya orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di KB TK Tunas mulia bangsa Semarang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini

adalah kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah, 6 orang tua yang memiliki anak usia dini bersekolah di KB TK Tunas mulia bangsa. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data penyajian data, serta kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa perilaku sibling rivalry disebabkan oleh 6 faktor yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah saudara, jarak usia, pengaruh dari luar dalam masalah ini, Maka orang tua mengupayakan dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak adalah dengan memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar anak tidak merasa cemburu.

Persamaan dalam penelitian ini keduanya menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan **Perbedaan** dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah subjek tempat penelitian, penelitian yang akan dilaksanakan di Sekolah RA Melati Legoso.

6. Skripsi Karya Dora Yunisa, Mahasiswa Program Pendidikan islam anak usia dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lmapung, 2021 Degan Judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Kaliasin Kec. Tanjung Bintang Kab. Lampung Selatan”

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan sosial emosional anak yang sudah berkemabang dengan baik hal ini dapat dilihat dari anak yang sudah memiliki sikap mandiri, dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungan serta memiliki sikap sopan dan hormat terhadap orang lain, namun masih ada beberapa anak yang sosial emosionalnya kurang berkembang karena masih ada beberapa anak sikap kemandiriannya kurang dan masih ada anak yang sikap hormatnya juga kurang dan masih sulit dalam menyesuaikan diri dengan orang di sekitarnya karena adanya faktor yang menghambat perkembangan sosial emosional anak seperti karena adanya Covid-19 ini dan orang tua yang kebanyakan sibuk bekerja. Oleh karena itu peneliti akan mengungkapkan bagaimana orang tua berperan untuk mengembangkan sosial emosional anak pada masa pandemi Covid-19. Dengan adanya penelitian peran orang tua ini diharapkan agar orang tua bisa lebih mengetahui peran dalam mengembangkan sosial emosional anak.

Persamaan dalam penelitian ini keduanya menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian ini dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah subjek tempat penelitian, penelitian yang akan dilaksanakan di Sekolah RA Melati Legoso. Dan subjek judul penelitian, penelitian yang akan diteliti menekankan pada subjek peran orang tua dalam mengatasi sibling rivalry terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sedangkan penelitian ini hanya menekankan peran orang tua dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia dini pada masa pandemi.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk dapat mempermudah penulisan dan pembahasan maka sistematika penulisan ini berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan dan skripsi institut ilmu Al-Quran Jakarta”

BAB I PENDAHULUAN Dalam kerangka ini merupakan bagian pendahuluan, peneliti akan menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II PEMBAHASAN Kajian teori yang di dalamnya berisi tentang pembahasan yang meliputi Peran orang tua dalam mengatasi sibling rivalry terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Melati.

BAB III METODE PENELITIAN Metodologi penelitian yang menjelaskan tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Uji Keabsahan Data, Pedoman Wawancara.

BAB IV HASIL PENELITIAN Hasil dari penelitian meliputi gambaran umum objek penelitian yang telah dilakukan di tempat penelitian.

BAB V PENUTUP Penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh penelitian serta saran guna pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang tua

1. Pengertian Orang Tua

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) orang tua adalah ayah dan ibu kandung.¹ Orang tua dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al-walid*² adapun dalam penggunaan Bahasa Inggris istilah orang tua dikenal dengan sebutan “*parent*” yang artinya “*orang tua laki-laki atau ayah, orang tua perempuan atau ibu*”³ H.M Arifin mengungkapkan bahwa orang tua menjadi kepala keluarga.⁴

Orang tua adalah bagian keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan ibu yang menikah dan membentuk sebuah keluarga. Orang tua ialah pihak yang harus mengetahui dengan baik kapan dan bagaimana anak belajar dengan baik.⁵

Bedasarkan penjelasan di atas bahwa orang tua dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas lahirnya seorang anaknya maka untuk menggapai tingkat pertumbuhan yang maksimal, dan yang menjadi objek utama bagi anak untuk menjadi model, perbuatan ataupun perilaku yang akan ditirukan oleh anak. Dikarenakan awal kehidupan

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 629.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Ara Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h.1580.

³ Atabih Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), h. 593.

⁴ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 74.

⁵ Muthmainah, "Peran Orangtua dalam menumbuhkan pribadi anak yang Androgynius melalui kegiatan Bermain," *Jurnal: Pendidikan Anak* 1, no. 1. h.108.

seorang anak, yang terdekat dengan anaknya adalah orang tua. Salah satu syarat mendasar untuk keberhasilan dan kesuksesan adalah terciptanya kondisi (*favorable*) sehingga anak dapat mewujudkan potensi dirinya melalui dukungan orang tua dan anggota keluarganya.

2. Pengertian Peran Orang Tua

Istilah peranan mengacu pada bagian atau tugas yang memiliki tanggung jawab utama yang harus dilakukan.⁶ Menurut Biddle dan Tomas, peran adalah kumpulan rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemenang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi pelajaran, memberi penilaian, memberi konsekuensi atau lain-lain, jika peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beragam.⁷

Harjanti mengemukakan bahwa peran atau tugas orang tua di dalam keluarga terdiri sebagai berikut:⁸

- a. Tugas menjadi guru, orang tua secara intensif menumbuhkan pada anaknya akan pentingnya edukatif dan ilmu.
- b. Tugas menjadi motivator, orang tua selalu memberikan dorongan yang kuat atau motivasi karena anak masih memerlukan dukungan orang tua guna memajukan dan keberanian diri dalam menentang suatu permasalahan.

⁶ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.667

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 224

⁸ Harjati, *Peran Orang tua dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), h. 45-48

- c. Tugas menjadi contoh, orang tua senantiasa memberikan teladan bagi anaknya, baik di dalam perkataan yang jujur ataupun dalam menjalani kehidupan keseharian dan bermasyarakat.
- d. Tugas menjadi sahabat, orang tua bisa menjadi sumber informasi, sahabat bincang ataupun teman bertukar pikiran tentang kesulitan ataupun permasalahan anak, maka terciptalah rasa damai terayomi dan terjaga.
- e. Tugas sebagai pengawas, orang tua berkewajiban untuk memandangi dan menyoroti sikap dan tindakan anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh kawasan baik dari kawasan keluarga sekolah dan umumnya.
- f. Peran sebagai penasihat, orang tua bisa mengasih bayangan, pemikiran dan jalan keluar yang tepat maka anak bisa mengambil keputusan yang baik.⁹

3. Konsep Memahami Peran Orang Tua

Anak merupakan bagian penting dari sebuah keluarga yang tidak terpisahkan dari cinta ayah dan ibu. Anak yang dilahirkan dengan belaian kasih sayang mereka akan mampu tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan selalu siap menghadapi tantangan masa depan. Orang tua yang baik menciptakan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak karena orang tua terbaik tidak suka menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada orang lain.¹⁰

Salah satu peran orang tua dalam pengasuhan anak adalah orang tua bertanggung jawab penuh dalam mendidik anak, sebelum

⁹ Tri Widayati, "Peran Orangtua dalam Mendidik anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam" (Skripsi Sarjana Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 28-29.

¹⁰ Herviana Muarifah Ngewa "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak" *Jurnal Ya Bunayya* 1, no. 1 (2019): h. 101

memulainya sebagai orang tua perlu dipahami terlebih dahulu bahwa pengasuhan adalah proses mengajarkan karakter, kemampuan untuk mengontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan.¹¹

Beberapa konsep pengasuhan yang baik untuk diterapkan oleh orang tua diantaranya sebagai berikut:

a. Pengasuhan yang baik

Dalam konsep pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak yang baik seperti anak akan lebih percaya diri, mandiri, bertanggungjawab, cerdas, dan ketika dewasa dia memiliki kemampuan berbicara yang baik, serta tidak mudah terpengaruh dari lingkungan yang negatif dan anak mampu menghadapi rintangan dalam kehidupan selanjutnya.

b. Pengasuhan penuh kasih sayang

Kasih sayang yang penuh merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya. Karena kasih sayang orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan anak. Kasih sayang yang diberikan dengan tulus dan konsisten dapat membantu anak dalam membentuk koneksi emosional yang baik dan mendalam dengan orang-orang di sekitarnya. Selain itu kasih sayang juga memberikan anak-anak rasa aman, kepercayaan diri dan cinta yang sangat diperlukan oleh anak dalam fase tumbuh kembang anak.

c. Pengasuhan berkualitas

Dalam keluarga, pola pengasuhan yang berkualitas merupakan konsep utama untuk memenuhi hak anak dan melindunginya. Mencakup dalam memenuhi tumbuh kembang anak yaitu merawat

¹¹ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualiafatu Khorida, *Pendidikan karakter anak usia dini*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 43.

kesehatan anak dan memberi pemenuhan gizi, serta kasih sayang dan stimulasi yang baik untuk pertumbuhan anak.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan peran orang tua ialah perilaku dari orang tua berupa tanggung jawab dalam melatih, mengasuh dengan baik dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang dapat mengantarkan atau mempersiapkan anak untuk interaksi sosial dimasa depan.

4. Peran Nabi Ya'qub dalam mendidik Anak-anaknya

Ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah adalah tiga kata yang digunakan oleh agama Islam untuk menggambarkan pendidikan. Muhammad athiyah al-abrasyih menyatakan dalam buku ruh al-tarbiyah wa al-ta'lim bahwa tarbiyah adalah upaya individu atau kelompok untuk mempersiapkan anak-anak untuk menjalani hidup yang ideal. Cinta tanah air, kebahagiaan, fisik yang kuat, moral yang sempurna, pemikiran yang jernih, perasaan yang lembut, dan terampil dalam bekerja dan saling menolong, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan mereka dengan baik. Adapun apa yang diajarkan dalam cerita tentang bagaimana Nabi Yaqub mendidik anak-anaknya pada beberapa ayat dari surah yusuf sebagai berikut:¹²

a. Cinta dan kasih sayang

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَجِدِينَ

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” (Q.S. Yusuf [12]: 4)

¹² Tiyo Mustakim, Ainur Rha'in "Pendidikan nabi ya'qub terhadap nabi yusuf (Study surah yusuf) Perspektif Al-Quuran" Jurnal Edunonmika 8. No. 1. 2024. h. 3

Pada ayat 4. Ditunjukkan Sikap kasih dan penuh cinta yang dilakukan Nabi Ya'qub tergambar melalui ungkapan Ya Bunayya merupakan panggilan kesayangan terhadap Yusuf. sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa panggilan ya bunayya adalah wujud kasih sayang dari seorang ayah kepada anaknya. Dan sebaliknya, Nabi Ya'qub dipanggil dengan Yaa Abati. Kedua panggilan tersebut melibatkan perasaan, emosi juga kasih sayang yang erat di antara keduanya

b. Sabar dan Memaafkan

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْراً فَصَبْرٌ جَمِيلٌ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعاً إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَى عَلَى يَوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزَنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

“Dia (Ya'qub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan)”. (Q.S. Yusuf [12]: 83-84)

Pada ayat 83-84. Kesabaran yang ditunjukkan Nabi Ya'qub dalam kehidupannya berbuah manis, di mana pada akhirnya mereka mengakui kesalahannya yang telah mencelakai Yusuf. Anak-anaknya mengaku bahwa telah merencanakan hal buruk kepada Yusuf, karena rasa cemburu dan irinya terhadap perhatian yang didapatkan Yusuf dari ayahnya lebih besar dibandingkan yang lain, akan tetapi Nabi Ya'qub tetap memaafkan mereka dan memohon ampun kepada Allah swt, atas keadaan sulit dan perasaan sedih yang mendalam akan hal tersebut.

c. Tawakkal

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَنِيَّ وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا
فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا
الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

“Dia (Ya’qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir.” (Q.S. Yusuf [12]: 86-87)

Pada ayat 86-87. Membuktikan bahwa tawakal tidak bisa terlepas dari ikhtiar manusia, Sebuah Pelajaran dari kisah tentang Nabi Ya'qub, tatkala meminta anak-anaknya mencari berita tentang Nabi Yusuf yang hilang, mengajarkan kepada kita agar dalam usaha jangan sampai putus asa. Dan terus mencari tanpa kenal lelah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasannya nabi ya'qub sebagai orang tua dari nabi yusuf tak terlepas kasih sayngnya kepada nabi yusuf. Terbukti bagaimana nabi ya'qub membentuk dan mengembangkan karakter-karakter yang positif sesuai ajaran islam merupakan contoh sikap nabi ya'qub terhadap anak-anaknya terutama anabi yusuf, dimulai dengan kehilangan nabi yusuf yang lama yang menyebabkan kedua matanya menjadi putih yakni buta atau penglihatannya amat kabur karena kesedihan yang dihadapinya dengan sikap yang begitu penyabar, memafkan anak-anaknya setelah dikecewakan, tetap tawakkal dan tidak berputus asa dari rahmat Allah.

B. Sibling Rivalry

1. Pengertian *Sibling Rivalry*

Menurut Shaffer *Sibling rivalry* merupakan persaingan, kecemburuan, kebencian dan kemarahan antara saudara kandung yang menyangkut pada banyak hal seperti butuh waktu perhatian kasih sayang orang tua dan pendidikan.¹³ Hurlock juga mendeskripsikan bahwasannya *sibling rivalry* ialah sebagai hubungan antar saudara yang diwarnai dengan konflik yang membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial semua anggota keluarga, orang dewasa maupun anak-anak.¹⁴ Perasaan iri pada saudara kandung yang tinggal bersama dari masa kecil sampai remaja akan membuat situasi individu lebih sulit karena seseorang juga perlu belajar menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial.

Menurut Kartono dan Gulo, *sibling rivalry* adalah persaingan antara saudara dalam satu keluarga untuk mendapatkan afeksi atau cinta kasih dan perhatian dari orang tua.¹⁵ Priantna dan Yulia juga mengatakan bahwa persaingan antar saudara sering terjadi saat masa kecil, akan tetapi memungkinkan hingga berlanjut dewasa.¹⁶ Chaplin lebih menekankan bahwasannya *sibling rivalry* sebagai perselisihan antara saudara kandung adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau sebaliknya, pertengkaran antara saudara ini disebabkan oleh cemburu karena iri hati atau adanya perbedaan minat.¹⁷

¹³ Shaffer, D.R, *Developmental Psychology Childhood And Adolescence, 6th Ed*, (Canada: Thomson, Learning, 2002), h. 482

¹⁴ Hurlock dan Elisabet B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga 1989), h. 207.

¹⁵ Kartono dan Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), h. 456.

¹⁶ Priatna dan Yulia, A, *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT, Alex Media Komputindo, 2006), h. 2

¹⁷ J.K Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 463.

Friedman dan Stewart mengungkapkan bahwa ketika seorang adik laki-laki atau perempuan lahir, maka kita akan memiliki teman bermain dan tanggung jawab baru namun sebagai konsekuensinya ia akan kehilangan perhatian yang penuh dari orang tua karena orang tua lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir.¹⁸ Menurut Grace Witwer Housholder persaingan antar saudara kandung adalah tentang kegembiraan, antisipasi dan pemahaman sebelum kelahiran saudara baru, emosi yang berbeda datang setelah saudara kandung lahir, konflik dan perkelahian yang tak terelakkan, serta pertukaran ide dan saran.¹⁹

Musen, dkk., menyatakan bahwa persaingan yang sering menyebabkan perasaan iri terhadap saudaranya, mungkin karena disebabkan oleh kehadiran seorang adik yang dapat mengurangi kekuasaan seorang kakak, sehingga seorang kakak harus bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua, kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan.²⁰

Sibling rivalry terjadi karena adanya rasa cemburu yang muncul akibat melihat orang tuanya membagi kasih sayang kepada adik atau kakaknya. Hal tersebut karena adanya anggapan bahwa orang tua pilih kasih. Sikap demikian menumbuhkan rasa iri hati dan permusuhan yang akan berdampak negatif pada saudara kandung, sehingga menyebabkan berbagai konflik antar saudara kandung. Perasaan iri yang diwarnai dengan perselisihan akan mengakibatkan munculnya *sibling rivalry*. Berdasarkan definisi di atas, ditekankan bahwa yang menjadi unsur utama dalam persaingan antar saudara yaitu perasaan atas kompetisi atau

¹⁸ S Stewart and Friedman, *Child Development: Infancy through Adolescence*, (New York: John Wiley and Sons, 1987), h. 375

¹⁹ Housholder, Grace Witwer, *Quotable Kids: Fun In The Famili Tree (Sibling Revelry & Parent Releaf)* (Texas: The Funny Kids Project, 2000), h. 1.

²⁰ Mussen, et al., eds., *Perkembangan Anak dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Penerbit Arcan, 1989), h. 409.

persaingan antar saudara kandung, cemburu yang mendalam, dan kebencian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan akibat dari pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

2. Ciri-Ciri *Sibling Rivalry*

Menurut Shaffer ciri-ciri *sibling rivalry* antara lain:²¹

a. Agresif atau *Resentment*

Yaitu, mempunyai perasaan kesal, marah dan benci akibat perlakuan yang berbeda dari orang tua sehingga dilampiaskan kepada saudaranya (adik/kakak).

b. Kompetisi dalam bersaing (tidak suka mengalah)

Yaitu, salah satu yang mengakibatkan persaingan antara saudara kandung dengan berusaha selalu menang dan tidak mau mengalah dari saudaranya. Anak-anak bersaing dalam suatu kompetisi atau berlomba untuk mengunggulkan kelebihan mereka sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Karena orang tua biasanya sering mendambakan yang baik, patuh dan pintar (berpertasi).

c. Perasaan iri atau cemburu dengan mencari perhatian

Perasaan iri terhadap saudaranya muncul ketika anak merasa kesal atas perlakuan orang tua yang membedakan perilaku atau

²¹ Shaffer, D.R, *Developmental Psychology*. Childhood And Adolescence Eight Edition. (Canada: Cengage Learning, 2007)., h. 482.

perhatian kepada salah satunya. Biasanya ditunjukkan dengan mencari perhatian secara berlebihan, seperti ketika salah satu anak menyakiti dirinya sendiri saat melihat orang tuanya memuji saudaranya agar orang tua mengalihkan perhatian kepadanya. Anak juga menunjukkan sikap sebaliknya yaitu anak menjadi penurut dan patuh, untuk memperebutkan perhatian orang tua.

3. Aspek-Aspek *Sibling Rivalry*

Menurut Kastenbaum dalam buku Papalia,²² aspek-aspek *sibling rivalry* antara lain:

a. Konflik

Konflik adalah suatu peristiwa sosial yang melibatkan oposisi dan adanya perbedaan pendapat. Perilaku tersebut seperti menolak, melawan dan memperotes. Konflik terjadi apabila anak dengan saudara kandungnya berhubungan dalam perilaku yang berlawanan seperti berbeda pendapat atau tidak menerima protes dari saudara kandungnya.

b. Cemburu

Cemburu pada saudara kandung muncul ketika terjadi ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orang tuanya yang memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lainnya. Karena anak-anak sangat tergantung pada orang tua dalam hal kasih sayang perhatian dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya sehingga anak-anak tidak suka bila harus membagi kasih sayang orang tuanya dengan siapapun. Perilaku tersebut seperti iri hati dan dengki.

c. Kekesalan

²² Robert Kastenbaum, *Encyclopedia of Adult Development*. (Canada: Library Materials.1993) h.261.

Terkadang perasaan kesal seperti sebal dan marah pada orang tua dilampiaskan kepada saudara kandungnya. Hal tersebut terjadi karena ketidakberdayaan melawan orang tuanya. Jika hal tersebut berkenan dengan perlakuan orang tua yang menurutnya memberi posisi spesial pada saudaranya. Dilain hal, kekesalan dapat tertumpah pada saudaranya apabila ia mendapat dirinya sebagai pihak yang tidak memiliki hal yang sama dengan saudaranya.

Selain teori yang dipaparkan oleh Kastenbaum, ada pula teori mengenai aspek-aspek *sibling rivalry* menurut Shaffer dan Kipp. Menurut Shaffer dan Kipp aspek-aspek *sibling rivalry* antara lain:²³

a. Aspek iri (*Jealousy*)

Iri dapat didefinisikan sebagai emosi atau perasaan negatif yang diikuti ancaman kehilangan kasih sayang dan perhatian orang tua karena adanya *sibling rivalry*. Ada tiga hal yang terdapat dalam iri, yaitu orang yang mengalami iri, rival atau orang lain menjadi saingannya, dan objek iri dalam *sibling rivalry* tersebut adalah saudara kandungnya dan objek iri berupa kasih sayang serta perhatian dari orang tua. Seperti kakak cemburu kepada adiknya karena perhatian orang tua beralih kepada adik yang baru lahir. Ungkapan cemburu anak kepada adiknya ialah anak menjadi nakal dan regresi serta berpura-pura sakit, menangis untuk menarik perhatian dari orang tua.²⁴

b. Aspek bersaing (*Competition*)

Bersaing, dalam lingkup saudara kandung dapat diartikan sebagai usaha untuk memperlihatkan keunggulan atau kelebihan diri

²³ Shaffer, D. R., and Kipp. K. *Development Psychology: Childhood And Adolescence*, Eight Edition. (Canada: Cengage Learning, 2007). h. 483.

²⁴ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 16 thed., (Jakarta:Rajawali Pers, 2014) , h.99

sendiri untuk menunjukkan bahwa dia lebih baik dari pada saudaranya dengan tujuan memperebutkan perhatian orang tua.

c. Aspek kebencian (*Resentment*)

Dalam lingkup saudara kandung, benci adalah perasaan negatif berupa rasa sakit hati, kemarahan dan permusuhan yang disertai dengan keinginan individu untuk melukai atau menyakiti saudara kandungnya. Dalam hubungan saudara kandung, seorang anak tidak sepenuhnya mencintai saudaranya seperti musuh atau saingan karena dianggap sebagai ancaman atau penghalang untuk mendapatkan perhatian penuh dari orang tua.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Sibling Rivalry*

Hurlock mengemukakan bahwa ada beberapa elemen yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan saudara kandung akan menjadi positif atau negatif, yaitu²⁵:

a. Sikap orang tua

Sikap orang tua kepada anak dipengaruhi oleh sejauh mana anak dapat membanggakan orang tua dan memenuhi keinginan orang tua. Anak pertama biasanya menghabiskan waktu yang cukup lama bersama orang tuanya. Hubungan yang dibangun antara anak pertama dan orang tua sangat cenderung erat dalam memenuhi kebutuhan yang orang tua inginkan dibandingkan anak tengah atau anak bungsu. Dengan demikian, orang tua akan bersikap berbeda terhadap anak pertama, tengah ataupun terakhir dan hal ini yang dapat menimbulkan rasa benci dan iri hati lalu terbentuklah permusuhan serta persaingan antara mereka.

b. Urutan posisi

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 207-210.

Jika keluarga memiliki banyak anak, setiap anak akan memiliki tanggung jawab sendiri. Tidak menjadi masalah jika anak-anak dapat dengan memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka dengan mudah, tetapi ketika ketidakmampuan mereka melakukannya dapat menyebabkan konflik yang signifikan. Setiap anak memiliki tempat yang wajar dalam keluarga dan tidak dapat memilih secara aktif. Misalnya, ketika anak perempuan tertua menolak peran sebagai “pembantu ibu” dan merasa bahwa adik-adiknya juga harus membantu diri mereka sendiri, ini dapat merusak hubungan antara orang tua dan anak-anak. Anak perempuan pertama sering distereotipkan sebagai “pelayan ibu”.

c. Jenis disiplin.

Orang tua biasanya termasuk dalam salah satu dari tiga kategori disiplin yaitu: permisif, demokratis, atau otoriter. Keluarga dengan bentuk disiplin otoriter ini terlihat lebih harmonis daripada keluarga dengan disiplin permisif karena orang tua secara ketat mengatur interaksi saudara kandung dan bersifat memaksa anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, jika orang tua memberi anak hukuman yang ringan, anak itu akan bertindak secara *independent* dari otoritas orang tua. Oleh karena itu cara terbaik untuk mencegah konflik saudara kandung adalah dengan menerapkan disiplin demokratis. Dimana anak-anak lebih mampu melaksanakan disiplin yang bersangkutan dengan tenang karena aturan dibuat bersama dan anak-anak dapat belajar tentang konsep keanggotaan, menerima penghargaan dan bekerja sama dengan orang lain yang berpikiran sama, dan mereka lebih mampu melaksanakan disiplin yang relevan dengan tenang.

d. Jenis kelamin saudara kandung

Anak laki-laki dan perempuan merespon saudara kandung yang sama jenis kelaminnya atau berbeda jenis kelaminnya dengan cara yang berbeda dalam berinteraksi. Misalnya kakak perempuan akan lebih banyak mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya atau anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan saudara kandung adik atau kakaknya yang juga berjenis kelamin laki-laki daripada dengan perempuan. Biasanya mereka lebih cenderung melindungi kakak atau adik perempuannya. Ketika usia pada akhir masa anak-anak, antagonisme antar jenis kelamin akan semakin kuat dan menyebar ke dalam rumah, lalu menyebabkan konflik antara mereka. Selain itu konflik biasanya diperburuk orang tua, apabila pada proses konflik tersebut orang tua ikut campur untuk menyelesaikan konflik tersebut. Lalu orang tua biasanya dituduh membela salah satu saudaranya. Hal ini dapat merusak hubungan persaudaraan dan ikatan keluarga itu sendiri.

e. Pengaruh orang luar

Hubungan antara saudara kandung dapat berubah ketika seseorang tidak berada di dalam rumah. Faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi hubungan antar saudara; kehadiran orang di luar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga dan perbandingan anak dengan saudaranya oleh orang luar rumah. Orang lain yang berada di luar rumah tersebut dapat memperburuk suasana ketegangan di dalam rumah pada antara saudara kandung. Dimana ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain.

f. Perbedaan usia

Hubungan antara saudara kandung dan orang tua mereka dipengaruhi oleh perbedaan usia diantara mereka. Hubungan tersebut

biasanya tidak menyenangkan, tidak ramah, dan saling bersaing untuk mendapatkan perhatian, waktu dan kasih sayang. Apabila usia anak tidak jauh jaraknya antara anak pertama dan kedua, maka Orang tua biasanya cenderung memperlakukan anak-anak mereka sama. Ketika anak-anak mereka memiliki usia yang setara, orangtua seringkali memaksa anak yang lebih besar untuk menjadi panutan (contoh) bagi adik-adiknya. Sedangkan anak yang lebih besar harus meniru dan tunduk pada balita yang lebih kecil. Dimana tidak ada perbedaan di usia mereka, seperti dengan anak kembar, hubungan antara saudara kandung adalah yang terbesar. Biasanya, anak kurang agresif dan menunjukkan lebih banyak kasih sayang daripada saudara kandung dengan usia yang berbeda.

g. Jumlah saudara.

Konflik saudara lebih kecil kemungkinannya terjadi dalam keluarga dengan saudara kandung yang lebih sedikit. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa keluarga dengan lebih sedikit saudara kandung menghabiskan lebih banyak waktu berkualitas bersama, yang mengarah pada lebih banyak komunikasi saudara kandung dan interaksi saudara kandung yang positif. Sebaliknya, disiplin otoriter biasanya digunakan dalam rumah tangga besar, dimana ada sedikit kesempatan untuk kontak saudara yang sehat dan pembatasan orang tua pada ekspresi saudara kandung.

5. Dampak *Sibling Rivalry*

Anak-anak memiliki kemampuan perekam yang sangat luar biasa, sehingga setiap peristiwa yang mereka alami akan terekam dengan baik dalam ingatan mereka. Pengalaman ini akan berdampak terhadap perkembangan anak. Jika anak mengalami perasaan cemas atau takut

terkait *sibling rivalry*, dampaknya dapat signifikan bagi perkembangan anak.

Menurut Hurlock dampak *sibling rivalry* ada dua jenis diantaranya:²⁶ Pertama bersifat langsung yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah kepada fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai dan menendang atau usaha yang dapat diterima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Kedua Bersifat tidak langsung yang dimunculkan secara halus sehingga sulit untuk dikenali seperti mengompol, pura-pura sakit, dan menjadi nakal atau malas.

Oleh karena itu, pengalaman yang berkaitan dengan *sibling rivalry* dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku dan emosi anak. Orang tua perlu waspada terhadap dampak ini dan bertindak untuk membimbing serta mendukung perkembangan anak dengan cara yang positif. Orang tua dapat membantu anak-anak dalam menghadapi dan mengatasi perasaan negatif yang muncul akibat persaingan dengan saudara kandung melalui dukungan pengertian dan komunikasi yang baik, serta memperkuat hubungan keluarga yang harmonis.²⁷

Menurut Novairi dan teman-temanya, *sibling rivalry* memiliki dampak yang dapat bersifat negatif ataupun positif. Persaingan antar saudara kandung dapat mempengaruhi hubungan mereka dan menyebabkan berbagai reaksi yang beragam.²⁸

a. Dampak negatif

²⁶ Hurlock, E. *Perkembangan Anak jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 67.

²⁷ Ellisabeth B. dan Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Aeralangga, 2007), h. 152.

²⁸ Anki Novairi, Aditya Bayu, dan Chrisna Farmadiani, *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*. (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 28-30.

Dalam setiap situasi yang melibatkan persaingan, konflik dan pertengkaran, dampak negatif sering kali menjadi hal yang paling menonjol. Apabila terjadi pertengkaran antar saudara kandung, reaksi orang tua yang merasa marah dan menyalahkan satu pihak seringkali menghasilkan konsekuensi negatif, antara lain;

- 1) Anak mungkin merasa dirinya tidak dihargai oleh orang tua mereka, terutama jika mereka merasa selalu disalahkan.
- 2) Anak mungkin kehilangan pemahaman tentang apa yang sebenarnya benar.
- 3) Dalam situasi dimana orang tua lebih cenderung membela salah satu anak, saudara yang lain mungkin merasa benci dan menyimpan rasa dendam
- 4) Munculnya rasa dendam dan kebencian antar saudara kandung, dapat muncul dan bertahan hingga mereka mencapai usia dewasa.

b. Dampak positif

Meski biasanya dikaitkan dengan dampak negatif, persaingan saudara kandung juga memiliki aspek positif yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah lingkungan kompetitif yang sehat dapat merangsang anak-anak untuk berkompetisi dalam meraih kesuksesan dan pencapaian dengan baik, yang akan memacu mereka untuk terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka. Orang tua melihat ini sebagai kesempatan untuk mengalihkan rasa iri dan benci menjadi motivasi bagi anak-anak agar terus berusaha berprestasi dalam kehidupan.

Meskipun persaingan merupakan perilaku yang sering dipandang secara negatif, namun sebenarnya hal tersebut menjadi motivasi besar bagi seorang anak untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari saudaranya. Fenomena *sibling rivalry* selain memiliki

konotasi negatif, *sibling rivalry* juga memiliki dampak positif seperti yang dikemukakan oleh Havnes dalam jurnal Annisa dan Fidiersinur:²⁹

- 1) Saat saudara lahir, anak pertama dapat mengembangkan kemandirian penuh terutama ketika bermain dengan saudara atau adiknya. Mereka telah belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas kecil tanpa bantuan orang tua, mengambil inisiatif dalam bermain, serta menjalin interaksi sosial yang positif. Sehingga mereka memiliki kesempatan dalam mengasah keterampilan komunikasi dan kepemimpinan melalui peran sebagai kakak.
- 2) Proses memiliki adik telah memberikan kesempatan bagi anak pertama untuk meningkatkan kemampuan dalam bertanggung jawab. Mereka menjadi contoh peran dan belajar untuk membantu dan merawat saudara kandungnya. Aktivitas ini membentuk konsep diri yang positif sehingga anak merasa dihargai dan penting dalam keluarga. Oleh karena itu hal ini penting dalam mengajarkan nilai-nilai empati atau kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain.
- 3) Memiliki adik juga dapat membantu anak pertama dalam emosi untuk tidak bertindak secara agresif. Ketika berinteraksi dengan saudaranya, mereka dapat belajar untuk mengendalikan emosinya dan menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi situasi yang mungkin menimbulkan rasa kecemburuan serta ketidaknyamanan. Anak pertama belajar untuk berbicara dengan baik dan menyelesaikan masalah tanpa melakukan kekerasan atau perilaku

²⁹ Annisa Ayu Marhamah, Fidiersinur, "Gambaran Strategi orang tua dalam penanganan fenomena *sibling rivalry* pada anak usia pra sekolah", *Jurnal AUDHI 2*, no. 1, (2019): h. 32.

agersif. Hal ini dapat dikontribusi pada perkembangan anak dalam segi keterampilan konflik dan emosi yang baik.³⁰

6. *Sibling Rivalry* dalam Perspektif Islam

Sibling rivalry dalam prespektif Islam ini, merujuk pada kisah-kisah para nabi yang tertulis di dalam ayat Al-Qur'an. Salah satu kisah yang terkait dengan *sibling rivalry* dalam hubungan saudara ialah kisah Nabi Yusuf a.s dengan saudara-saudaranya dan kisah Nabi Adam a.s dan putra-putranya Habil dan Qabil.

Perilaku yang disebabkan oleh *sibling rivalry* juga terdapat dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:³¹

a. Tinggi Hati

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يَوْسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ

قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَّانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾ (يوسف/12: 77)

“Mereka (saudara-saudara Yusuf) berkata, “Jika dia (Bunyamin) mencuri, sungguh sebelum ini saudaranya pun (Yusuf) pernah mencuri.” Maka Yusuf menyembunyikan (kekesalan) dalam hatinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), “Kamu lebih buruk kedudukan (yakni sifat-sifat kamu). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan.” (Q.S. Yusuf [12]: 77)

Dari ayat di atas menggambarkan apa yang selama ini mereka sembunyikan yaitu kedengkian terhadap yusuf. Diketahui juga dalam ayat tersebut bahwa Yusuf sebagaimana manusia, juga merasakan kesal

³⁰ Nirma Arofati Maulana, “Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini,” (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), h. 29.

³¹ Sohib Syayfi, Ismah Auliyah, Egi Muhammad Ramdan dan Gilang Eksa Gantara, “Pendidikan dalam Keluarga: Solusi *Sibling Rivalry* Berdasarkan Kajian Semantik ‘Ikhwa’”. *Jurnal: Teknologi pendidikan* 09, No.2, (2020): h.9-10.

dan marah atas tuduhan saudaranya kepadanya, Namun ia mampu menyembunyikan kemarahannya dan kekesalannya.³² Quraish Shihab berpendapat bahwa tuduhan terhadap Yusuf yang pernah mencuri adalah sebuah taktik dan rencana saudaranya untuk menutupi keburukan perilaku mereka. Selain itu mereka masih memiliki sisa-sisa kebencian mereka terhadap Yusuf.³³

Tentu sangat bergejolak apa yang dirasakan Yusuf untuk membela dirinya sendiri. Apalagi pada saat itu ia berada pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan mereka, ia berkuasa menjadi raja dan bisa melakukan apapun kepada mereka. Namun Yusuf menahan diri dan tidak melakukan apapun kepada mereka karena ingin meraih tujuan yang lebih besar. Yusuf lebih memilih diam dan mengendalikan diri. Ia tidak mau merusak rencananya yang telah disusun dari awal dan tidak bersikap reaktif meski diprovokasi.³⁴

b. Cemburu

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

(يوسف/12: 8)

“(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata”. (Q.S. Yusuf [12]: 8)

³² Rahmi, Makna Sabar dalam Surat Yusuf, *Jurnal: Ulunnuha* 6. No 1, (2016) , h.19

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati,2004) h. 505

³⁴ Fuad Al-Aris, *Tafsir Psikologi Lathaif Al-Tafsir Min Surah Yūsuf*, trj, Fauzi Bahrezi, dengan Judul, *Pelajaran Hidup Surah Yūsuf*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 428

Pelajaran dari kisah ini dimulai ketika mereka saudara-saudara Nabi Yusuf satu ayah lain ibu berkata satu sama lain, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandung-nya, yakni Bunyamin lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan yang kuat dan mampu membantu segala urusannya. Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata karena lebih mencintai Yusuf dan Bunyamin dari pada kita.”³⁵

Mereka menuduh Nabi Ya’kub tidak adil dalam menumpahkan kasih sayang. Nabi Ya’kub lebih tertumpah kasih sayangnya kepada Yusuf dan Bunyamin karena ibu Nabi Yusuf dan Bunyamin meninggal dunia dan mereka piatu sehingga kasih sayang Nabi Ya’kub lebih tertumpah kepada keduanya. Mereka segerombolan saudara-saudara Yusuf tidak terima atas pengasuhan Nabi Ya’kub dalam mendidik anak, mereka menuduh ayahnya, sehingga segerombolan saudara-saudara Yusuf (10) orang ini, timbul rasa cemburu, iri dengki terhadap Yusuf dan saudaranya Bunyamin. Dan mereka bercakap-cakap ingin menyingkirkan keduanya.³⁶

Kecemburuan yang dimiliki saudara-saudara menutup mata hati mereka untuk melihat kenyataan. Ya’ kub memiliki sikap lemah lembut, dan menahan amarah namun tidak dianggap sebagai bentuk cinta oleh saudara-saudara Yusuf. Mereka cemburu karena melarang Yusuf pergi bersama mereka, dan ketidakpercayaan mereka padanya menambah rasa cemburu, sehingga mereka mengatakan bahwa Ya’kub mencintai Yusuf lebih dari apapun. Selain itu mereka percaya

³⁵ Kementerian Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*,.

³⁶ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-azhar jilid 5*. (Singapura: Pustaska Nasioanal, 1990) h. 3604.

bahwa orang tua tidak boleh pilih kasih kepada anak-anaknya karena mereka telah berkontribusi lebih banyak untuk keluarga.³⁷

c. Dengki

﴿اِقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اظْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا

صَالِحِينَ ﴿٩﴾ (يوسف/12: 9)

“*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.*” (Q.S. Yusuf [12]:9)

Menurut Hamka dalam tafsirnya, “*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu tempat*” (pangkal ayat 9) untuk memilih salah satu dari dua prespektif. Pertama dibunuh dan disingkirkan dari kehidupan. Atau kalau itu terpendang sangat keras, maka singkirkan saja Yusuf jauh-jauh ke suatu bagian bumi yang tidak diketahui oleh ayah. Niscaya di tempat pembuangan itu pasti terjadi sesuatu, pertama dia akan mati kelaparan dan dimakan oleh binatang buas, kedua ada orang yang akan memungutnya, orang-orang itu pasti mengambil dan menjadikannya budak karena tidak diketahui dari mana dia dan siapa keluarganya.³⁸

Menurut Tafsir al-Qurtbi Mereka mengadakan permufakatan jahat. Setelah ia mengetahui kabar angin tentang mimpi Yusuf, kabar angin tersebut sangatlah menambah rasa sakit hati mereka, sehingga

³⁷ Angraini Ramli, Nurul Badriyah Ali dan Aka Sa’dan “Sibling rivalry Management: An analytical study of prophet Yusuf’s story”, *Journal: islamic early Childhood Education* 5, No.2 (2022), h. 18.

³⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-azhar jilid 5*. (Singapura: Pustaka Nasioanal, 1990) h.3606.

mereka merencanakan membunuh Yusuf dan membuangnya.³⁹ Hal ini merupakan kedengkian saudara-saudara Yusuf, mereka zalim terhadap rencana pembunuhan Yusuf karena mereka memandang Yusuf lebih disayangi dan diperhatikan oleh ayahnya.

d. Egois

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٧﴾

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Ma’idah [5]: 27).

Konteks ayat di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya (Qabil) marah dan dengki kepada saudaranya (Habil) karena Qurban saudaranya diterima sedangkan Qurban dirinya sendiri tidak diterima. Qabil lebih mementingkan dirinya sendiri. Di sinilah munculnya persaingan saudara atau *sibling rivalry*. Peristiwa ini merupakan pertama kali dalam sejarah kehidupan manusia, perasaan yang berawal dari iri dengki dan cemburu serta kebencian terhadap saudaranya hingga berujung pada pembunuhan.⁴⁰

³⁹ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-azhar jilid 5*. (Singapura: Pustaka Nasioanal, 1990) h. 3607.

⁴⁰ Mariah Kibtiyah, Sibling Rivalry dalam Perspektif Islam, *Jurnal: Psikologi Islam* 5, No.1,(2020): h. 50.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua untuk mengatasi *sibling rivalry*, sehingga anak dapat bergaul dengan baik dan menghindari perilaku-perilaku negatif antara lain:⁴¹

- a. Tidak membandingkan anak satu dengan yang lainnya.
- b. Membiarkan anak menemukan jati dirinya masing-masing .
- c. Menyukai bakat dan minat untuk menggapai prestasi anak-anak.
- d. Mengajarkan anak-anak mampu merawat dan bekerja sama dari pada bersaing antara satu sama lain.
- e. Memberikan perhatian setiap waktu atau pola lain ketika perselisihan biasa terjadi.
- f. Mengajarkan anak-anak tentang cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain.
- g. Bersikap adil kepada anak sangat penting, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak. Sehingga adil bagi anak satu dengan yang lain berbeda.
- h. Merencanakan kegiatan keluarga atau bermain yang menyenangkan bagi semua orang.
- i. Meyakinkan setiap anak untuk mendapatkan waktu yang cukup dan kebebasan mereka sendiri.
- j. Orang tua tidak perlu langsung campur tangan saat terjadi konflik atau perselisihan kecuali saat adanya tanda-tanda kekerasan fisik.
- k. Orang tua harus bisa berperan memberikan otoritas kepada anak-anak, bukan untuk anak-anak.
- l. Orang tua dalam memisahkan anak-anak ketika bertengkar atau terjadi konflik tidak boleh menyalahkan satu sama lain.

⁴¹ Musbikin, I, *Panduan Ibu Hamil dan Melahirkan*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, 2008), h. 63.

- m. Orang tua tidak boleh memberi tuduhan tertentu tentang negatifnya sifat anak. Karena membuat anak ada perbedaan satu sama lain.
- n. Kesabaran dan keuletan serta contoh-contoh yang baik dari perilaku orang tua sehari-hari adalah cara orang tua memberikan tauladan yang baik bagi pendidikan anak-anak untuk menghindari terjadinya *sibling rivalry*.

C. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD)

1. Pengertian Perkembangan Sosial AUD

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri dan interaksi dengan orang lain dalam membangun dan merawat pertemanan. Sejatinya perkembangan sosial anak mulai sejak anak lahir muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di dalam rumah dan selanjutnya bersosialisasi di luar rumah. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Karena sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial awal dimulai dari keluarga. Pengalaman sosial awal yang dimulai pada masa kanak-kanak akan menetap pada diri seseorang dan dapat mempengaruhi kehidupan orang tersebut.⁴² Menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat.⁴³

Syamsu menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau

⁴² Novi Mulyani, Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal: Raushan Fikr* 3, no. 2, (2014): h. 133–146.

⁴³ Hurlock dan Elizabeth B, *Perkembangan Anak jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1998), h. 250.

aturan-aturan kelompok, moral atau adat istiadat, mengeksplorasikan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi atau berinteraksi serta saling bekerja sama dalam membangun kerukunan. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan satu sama lainnya dalam berinteraksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.⁴⁴

Sueann Robinson Ambron dalam Syamsu mengemukakan bahwa sosialisasi itu merupakan proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orang tua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu dini dan belum pernah memiliki pengalaman dalam membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Anak dilahirkan belum mempunyai sifat sosial, maka dari itu orang tua mengarahkan dan memberi contoh karena anak belum memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.⁴⁵

2. Pengertian Perkembangan Emosional AUD

Emosi merupakan suatu letupan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif maupun negatif. Dalam istilah emosi berasal dari kata *Emotus atau emover* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari diri seseorang atau individu.

Perkembangan emosional merupakan ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari⁴⁶

⁴⁴ Syamsu. Y, *Psikologi perilaku anak & remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 122.

⁴⁵ Syamsu. Y. *Psikologi perilaku anak & remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 123.

⁴⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), h. 109.

Menurut Desmita emosi adalah suatu reaksi yang kompleks dengan mengaitkan satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam serta dibarengi dengan perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.⁴⁷

Dalam *American Academy of Pediatrics*, perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seorang anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap, baik emosi negatif maupun positif dan mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeskpolarasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami perasaan dan keadaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya seperti orang tua, saudara dan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.⁴⁸

Menurut Santrock perkembangan sosial dan emosi anak tidak terlepas dari peran orang tua dan lingkungan keluarga, hubungan anak dengan teman sebayanya, serta kualitas kegiatan bermain yang dilakukan bersama dengan teman sebayanya.⁴⁹ Oleh karena itu perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi yang mencakup aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulus-stimulus yang terdapat dalam suatu

⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2010). h. 116

⁴⁸ Femmi Nurmalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah," *Buletin Psikologi* 23, no. 2. (2015): h. 103-111.

⁴⁹ Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-kanak Akhir*, (Depok: Divisi kencana, 2012) h. 155.

kegiatan yang dirancang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk membutuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini dan secara alamiah, sehingga dapat menunjang kehidupan selanjutnya.

Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seseorang dalam berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman berinteraksi dengan keluarga atau orang-orang dilingkungan sekitarnya.⁵⁰

3. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak

Menurut Steinberg, karakteristik perkembangan sosial dan emosi anak usia dini pada usia 4-5 tahun, anak lebih menyukai bekerja sama dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri dalam bermain, mulai menghargai, mengikuti dan mematuhi peraturan permainan serta berada pada tahap *hetermous morality*. Anak juga dapat belajar mandiri dengan membereskan alat permainan, serta rasa ingin tahu yang sangat besar, dapat diajak berdiskusi dengan mampu berbicara serta bertanya jika diberikan kesempatan. Anak mulai dapat mengenali diri sendiri serta mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri.⁵¹

Selanjutnya ada juga beberapa karakteristik perkembangan sosial emosional yang dikemukakan oleh Hurlock secara umum yang terdapat pada diri anak yaitu sebagai berikut:⁵²

⁵⁰ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarohk, E. G, "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal: Golden Age* 04, no.1, (2020). h. 181-190.

⁵¹ Popy Puspita Sari, Sumardi dan Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini", *Jurnal PAUD Agapedia* 04, no.1, (2020). h.163-164

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak, 8th ed.*, (Jakarta: Erlangga 1997) h. 218-227

a. Rasa Takut

Takut merupakan reaksi umum terhadap apa yang tidak diharapkan, tidak dikenal dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi. Rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi atau komik. Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah terjadi secara mendadak dan tidak terduga, anak-anak mempunyai kesempatan sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut, namun dengan seiringnya perkembangan intelektual dan meningkatkannya usia anak, mereka dapat menyesuaikan lingkungannya.

b. Rasa Marah

Kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan, keinginan dilarang atau dikecewakan, biasanya sangat rentan terhadap pengaruh dendam yang menimbulkan kerusakan atau pembantaian. Pada anak usia dini rintangan berpusat pada gangguan keinginan, gangguan terhadap aktivitas yang dilaksanakan, selalu dipersalahkan dan dibandingkan secara tidak menyenangkan dengan orang lain atau anak lain.

c. Rasa Cemburu

Rasa cemburu disebabkan oleh kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain, cemburu merupakan reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata.

d. Rasa Sedih

Rasa sedih disebabkan tidak tercapainya apa yang diinginkan, dan biasanya menjadi tidak terkontrol. Bagi anak-anak rasa sedih

bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan ada beberapa alasan, pertama orang tua, guru dan orang dewasa lainnya berusaha menjaga anak dari berbagai jenis kesedihan yang menyakitkan, karena hal itu dapat merusak kebahagiaan anak-anak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. Kedua terutama pada saat masa kecil anak memiliki ingatan yang sangat singkat sehingga mereka dapat melupakan kesedihan saat dialihkan ke hal-hal yang menyenangkan. Ketiga kemampuan untuk mendapatkan sesuatu yang hilang mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai. Namun kesedihan anak semakin bertambah seiring dengan usia mereka, dan untuk mengalihkan kesedihan mereka tidak efektif lagi.

e. Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan rasa penasaran melalui berbagai perilaku seperti dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak ke arah benda tersebut memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan tujuan untuk seluk beluk unsur tersebut.

f. Kegembiraan

Pada anak-anak usia dini kegembiraan merupakan emosi yang menyenangkan. Kegembiraan pada masing-masing anak berbeda dengan anak lainnya. baik mencakup instansi dan cara mengekspresikannya. Pada anak-anak usia dini sebagian kegembiraan disebabkan oleh keadaan fisik yang sehat serta mengeksplorasi kegiatan bermain dengan senang sehingga menimbulkan rasa menyenangkan bagi mereka. Sebagian lainnya

disebabkan karena mereka berhasil mencapai tujuan yang mereka inginkan.

g. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan reaksi emosional terhadap seseorang, benda atau hewan peliharaan. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan tewujud perhatian, kasih sayang yang hangat. Anak-anak cenderung paling suka kepada orang yang menyukai mereka dan bersikap ramah. Kasih sayang mereka terutama ditujukan kepada manusia. Benda kesayangannya atau hewan peliharaannya. Untuk meluapkan emosi yang menyenangkan bagi anak.⁵³

Selain pendapat di atas, ada juga Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi pedoman guru untuk dapat memberi stimulasi perkembangan sosial emosional anak.

Berikut indikataor standar tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun.

Tabel 2.1

Indikator Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan Sosial Emosional	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
--	--	--

⁵³ Aqida Hapsari Nugrahani “Perkembangan Sosial Emosional Anak Berlatar Belakang Orang Tua Karir Dikelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krpyak Kulon, Pangunharjo, Sewon, Bantul”, (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), H. 29-36.

Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. b. Mengendalikan perasaan. c. Menunjukkan rasa percaya diri. d. Disiplin dan memahami peraturan e. Memiliki sikap gigih (tidak menyerah) f. Bangga terhadap hasil karya sendiri. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperllihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi b. Memperllihatkan kehatian-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan pada orang dewasa yang tepat. c. Mengenal perasaanya sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjaga diri sendiri dari ligkungannya b. Menghargai keunggulan orang lain c. Mau berbagi, menolong dan membantu teman. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tahu akan haknya b. Mentaati aturan kelas (kegiatan,aturan) c. mengatur diri sendiri d. Bertanggung jawab atas prilakunya untu kebaikan diri sendiri
Perilaku prososial	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bermain denga teman sebaya b. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar

	<ul style="list-style-type: none"> b. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan. c. Menghargai orang lain. d. Menunjukkan rasa empati. 	<ul style="list-style-type: none"> c. Berbagi dengan orang lain. d. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain e. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah f. Bersikap kooratif dengan teman g. Menunjukkan sikap toleran h. Mengeskpresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias dsb.) i. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.
--	---	---

Sumber: Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 Standar Nasional

Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk meningkatkan perilaku sosial emosional anak, orang tua harus lebih terlibat dalam pendidikan anak di rumah maupun sekolah dan menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Upaya menurunkan dan mengurangi masalah perilaku anak, diharapkan orang tua bersikap dan berperilaku baik terhadap anaknya agar

berdampak positif pada perilaku anak, terutama dalam perilaku sosial dan emosinya. Anak-anak yang mempunyai karakteristik mencontoh atau meniru sikap dan perilaku orang tua sehingga akan berdampak pada perilaku terhadap orang lain dilingkungannya.⁵⁴

4. Teori Perkembangan sosial emosional

a. Teori Erik Erikson

Dalam Teorinya, Erikson membagi delapan tahapan perkembangan sosial emosional anak, setiap tahapan memiliki tugas perkembangan unik yang membantu anak menghadapi kesulitan. Krisis disini bukan suatu bencana melainkan suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi. Berikut tahapan perkembangan sosial emosional Erikson.⁵⁵

1) *Basic Trust vs. Mistrust* (usia 0-1 tahun)

Pada tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup. Oleh karena itu, bayi masih bergantung kepada orang tua. Perkembangan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan dan kualitas dari pola asuh orang tua kepada anak. Jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada anak yang diasuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat ditebak.

2) *Autonomy vs. Shame and Doubt* (usia 2 tahun)

⁵⁴ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana, "Perilaku Sosial Anak Usia Dini" *Jurnal: Golden Age*, 04, No 1 (2020). h. 188.

⁵⁵ Susanty Selaras Ndari, Amelia Vinayastri, dan Khusniyati Maskuroh, *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018) h. 14-16.

Tingkat kedua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi pada anak usia 2 tahun, masa awal kanak-kanak yang berfokus pada perkembangan besar untuk belajar mengendalikan diri sendiri. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian anak. Kejadian-kejadian seperti ini meliputi pemerolehan pengendalian lebih, yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai, dan juga pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

3) *Initiative vs. Guilt* (usia-3-5 tahun)

Pada usia 3 sampai 5 tahun, anak-anak mulai menunjukkan kekuatan dan control mereka terhadap dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial. Mereka dihadapkan tertantang dunia sosial yang lebih luas, yang diperlukan perilaku aktif dan bertujuan. Anak yang berhasil dalam tahap ini akan mengembangkan rasa kemampuan dan kompetensi dalam memimpin orang lain. Namun jika anak gagal mencapai tahapan ini, mereka mungkin mengalami perasaan bersalah, ragu-ragu, dan kurang insiatif. Perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul jika anak tidak diberi kepercayaan diri atau jika mereka dibuat merasa sangat cemas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan dan pengembangan kepercayaan diri pada anak usia dini untuk memastikan perkembangan sosial emosional yang sehat.

4) *Industry vs. Inferiority* (Usia 6-11 tahun)

Pada tahap ini terjadi pada usia 6 sampai 11 tahun. Anak-anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan

kemampuan mereka melalui interaksi sosial. Anak yang mendapatkan dukungan dan arahan dari orang tua dan guru akan membangun perasaan kompetensi dan kepercayaan diri terhadap keterampilan yang dimilikinya. Namun jika anak tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, atau teman sebaya, mereka akan merasa ragu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil. Selama Periode pertengahan dan akhir kanak-kanak, anak-anak akan mengarahkan energi mereka untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. masalah yang mungkin timbul pada tahap sekolah dasar ini adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak berkompoten dan tidak produktif. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan dan pengembangan kepercayaan diri pada anak-anak selama tahap ini untuk memastikan perkembangan sosial emosional yang sehat dan untuk mempersiapkan mereka tuntut tantangan-tantangan akademik dan sosial yang akan datang.

b. Teori Sigmund Freud

Freud menekankan pentingnya pengalaman awal dalam perkembangan kepribadian. Freud juga mengidentifikasi fase-fase perkembangan yang terkait dengan kebutuhan emosional dan hubungan dengan orang tua. Sigmund Freud membagi tiga tahapan dalam perkembangan sosial emosional anak.⁵⁶

- 1) Fase Oral (0-1 tahun): Anak memperoleh kepuasan melalui aktivitas oral (menyusui) pada fase ini, hubungan anatar anak dan pengasuhan sangat penting. Jika kebutuhan dasar dan kenyamanan anak dipenuhi, anak akan belajar mempercayai lingan dan sekitarnya. Keberhasilan pada fase ini membangun dasar untuk rasa percaya yang menjadi fondasi bagi hubungan sosial dimasa depan.

⁵⁶ Wibowo, *Dasar-dasar Psikoanalisis*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h.256

Jika kebutuhan tidak terpenuhi, anak mungkin mengembangkan kepercayaan, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal.

- 2) Fase Anal (1-3 tahun): Fokus pada kontrol diri dan otonomi, di mana anak belajar tentang batasan dan disiplin. Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol mempengaruhi rasa percaya diri, anak akan berusaha untuk menegaskan diri dan mendapatkan keleluasaan, pengasuh yang memberikan dukungan yang tepat akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri. Keberhasilan pada fase ini menghasilkan rasa otonomi dan kepercayaan diri. Jika anak merasa dikendalikan secara berlebihan, mereka mungkin mengembangkan rasa malu atau ketidakmampuan, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.
- 3) Fase Phallic (3-6 tahun): Anak mulai memahami identitas gender dan berinteraksi dengan orang tua. Konflik Oedipus dan Electra muncul, mempengaruhi hubungan sosial di masa depan. Anak juga mulai menyadari perbedaan gender dan mengembangkan identitas seksual. Mereka tertarik pada organ genital dan mulai menjelajahi konsep identitas gender. Pada tahap ini, anak mengalami konflik Oedipus (untuk anak laki-laki) dan konflik Electra (untuk anak perempuan), di mana mereka merasa ketertarikan terhadap orang tua lawan jenis dan bersaing dengan orang tua sejenis. Pada tahap ini Penyelesaian konflik ini sangat penting. Jika anak merasa aman dan diterima, mereka akan mengembangkan rasa harga diri yang sehat dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial. Sebaliknya, konflik yang tidak terpecahkan dapat menyebabkan masalah dalam hubungan di masa depan.

Kesimpulannya Freud berpendapat bahwa pengalaman dalam ketiga fase ini sangat krusial untuk perkembangan sosial emosional anak.

Keberhasilan atau kegagalan dalam setiap fase membentuk kepribadian dan kemampuan anak untuk menjalin hubungan di masa depan. Oleh karena itu, perhatian dan dukungan dari pengasuh sangat penting pada setiap tahap perkembangan.

c. Teori Albert Bandura

Bandura menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungan. Model perilaku dari orang dewasa dan teman sebaya sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak.⁵⁷

- 1) Modeling dan Imitasi: Anak-anak belajar melalui pengamatan perilaku orang dewasa dan teman sebaya. Contohnya, jika mereka melihat orang dewasa menunjukkan empati, mereka lebih mungkin untuk meniru perilaku tersebut. Mereka cenderung meniru perilaku yang melihat, terutama jika perilaku tersebut diiringi dengan hasil positif.
- 2) Penguatan: Perilaku sosial yang positif yang diperkuat akan lebih mungkin diulang. Misalnya, pujian atas berbagi mainan mendorong perilaku serupa di masa depan. Teori Albert Bandura menawarkan wawasan berharga tentang bagaimana perilaku dipelajari dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dengan menekankan pentingnya observasi dan imitasi, teori ini memberikan kerangka kerja untuk memahami perkembangan sosial dan emosional anak, serta aplikasi praktis dalam pendidikan dan kesehatan mental. Keterampilan seperti efikasi diri juga menunjukkan bagaimana keyakinan terhadap kemampuan diri dapat memengaruhi tindakan dan hasil dalam kehidupan.

d. Teori John Bowlby dan Mary Ainsworth

⁵⁷ A. Rahardjo, *Teori Belajar Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018) h.200

Teori ini menekankan pentingnya ikatan emosional antara anak dan pengasuhnya. Ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya membangun dasar kepercayaan. Ketika pengasuh responsif terhadap kebutuhan anak, anak merasa aman dan dihargai. Keamanan dalam hubungan ini mempengaruhi kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial di masa depan.

Keamanan Attachment seperti anak-anak yang memiliki ikatan aman dengan pengasuh cenderung lebih percaya diri dalam menjalin hubungan sosial. Keamanan dalam hubungan ini memungkinkan anak untuk menjalin hubungan sosial yang lebih baik di masa depan, karena mereka telah belajar bahwa orang lain dapat diandalkan. Mereka merasa aman untuk menjelajahi lingkungan. Selanjutnya yaitu Pengujian Strange Situation Ainsworth yang mengembangkan eksperimen untuk mengamati bagaimana anak bereaksi terhadap pemisahan dan pertemuan kembali dengan pengasuh, mengidentifikasi tipe-tipe attachment (aman, tidak aman, ambivalen). Teori ikatan emosional menekankan bahwa hubungan awal antara anak dan pengasuh sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional. Keamanan dalam attachment memungkinkan anak untuk menjelajahi dunia dengan percaya diri dan membangun hubungan yang kuat di masa depan. Pengujian Strange Situation memberikan wawasan berharga tentang cara anak berinteraksi dengan pengasuh dan pentingnya responsivitas dalam membangun ikatan yang sehat.⁵⁸

e. Teori Daniel Goelman

Teori ini menekankan pentingnya bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi. Dalam

⁵⁸ M. H. Harahap, *Attachment: Mengapa Kita Tidak Bisa Hidup Tanpanya* (Jakarta: Kencana, 2005) h. 400

teori ini sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini

- 1) Mengenali Emosi adalah Anak-anak belajar untuk mengenali emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Ini membantu mereka berinteraksi secara efektif.
- 2) Mengelola Emosi adalah Keterampilan dalam mengelola emosi, seperti menahan diri dan mengatasi frustrasi, sangat penting untuk perkembangan sosial yang sehat.

Berdasarkan Teori Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional menekankan pentingnya pemahaman dan pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk mengenali dan merespons emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memainkan peran krusial dalam kesuksesan sosial, emosional, dan profesional. Mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak dapat memberikan mereka alat yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan⁵⁹.

⁵⁹ A. S. Prawira, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.400

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada pembahasan bab III metodologi penelitian yaitu membahas tentang tempat dan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan instrument penelitian. Adapun pembahasan tersebut sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data berbentuk naratif atau kata-kata dan gambar bukan berbentuk angka¹ menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Moleong, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²

Penelitian kualitatif menurut Creswell adalah pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar representasi informasi dalam gambar dan tabel, interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif.³

¹ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 5.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

³ Creswell, John W and J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. (SAGE Publications, Inc 2018), h. 267.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Adapun jenis pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴ Tujuan dalam penelitian ini, adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

Metode deskriptif dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial anak usia dini di RA Melati Legoso Ciputat Timur Tangerang Selatan.

B. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh karena itu penulis menetapkan lokasi penelitian dilaksanakan di RA Melati Jl.Legoso Raya RT.07 RW. 01 No.93 Pisangan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan Banten pemilihan sekolah ini bertujuan untuk melihat peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

C. Siklus penelitian

Tabel 3.1
Siklus Penelitian

No	Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Observasi awal							
2.	Membuat judul							
3.	Menyusun Proposal							

⁴ Zainal Arifin, Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 140.

4.	Mengumpulkan data					
5.	Penyusunan skripsi					

D. Data dan sumber penelitian

Sumber data penelitian kualitatif menurut Loflan dalam buku moleong adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵ Sedangkan menurut Arikunto sumber data penelitian adalah suatu objek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Sumber data akan diambil dari dokumen, hasil observasi dan wawancara serta catatan lapangan. Jadi sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. menurut husein umar data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kusioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁷

Dalam penelitian ini yang dijadikan data primer oleh peneliti adalah:

a. Dua guru RA Melati Legoso Tangerang Selatan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2016), h. 157.

⁶ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta,2010), h. 172.

⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 42

- b. Delapan orang tua yang mempunyai anak lebih dari satu atau anak yang mempunyai adik baru RA Melati Legoso Tangerang Selatan.

2. Data Sekunder

Menurut sugiyono data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara instansi-instansi pemerintah yang terkait erat dengan penelitian ini atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data yang biasanya melalui perantara lewat orang lain atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, artikel serta dokumentasi berupa rekaman suara dan gambar-gambar sebagai bukti bahwa penelitian ini benar-benar dilakukan.⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena Teknik pengumpulan data digunakan sebagai dasar untuk Menyusun instrument penelitian. Menurut kristanto instrument penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian.⁹ Oleh karena itu tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian dari Teknik pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Observasi adalah suatu pengamatan atau Teknik yang dilakukan dengan

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabet, 2016), h. 156.

⁹ Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 60.

mengadakan suatu pengamatan secara teliti serta pencatatan yang bersifat sistematis.

Menurut Sugiyono observasi adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala lingkungan sekitar.¹⁰ dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta dilapangan.

2. Wawancara.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah wawancara. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu peristiwa atau proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.¹¹ Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincang-bincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu.

Metode wawancara merupakan prosedur untuk memperoleh informasi tentang subjek penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok, sehingga data yang dikumpulkan informatif dan orientik. Yang berarti data yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang baik tentang topik yang diteliti¹²

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 229.

¹¹ Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: prenadamedia group, 2014), h. 377.

¹² Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. (Jakarta: Kencana, 2013). H. 133

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara, menurut sugiyono macam-macam wawancara ada 3 sebagai berikut;¹³

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti telah membuat alat atau instrument penelitian yang terdiri dari pertanyaan tertulis yang memiliki jawaban alternatif yang telah disiapkan

b. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, Dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan pandangan mereka tentang masalah tersebut.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara ini bebas Dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan semi terstruktur dengan sumber data informan. Informan tersebut terdiri dari guru kelas dan para orang tua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran secara nyata dilapangan.

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018). h. 233.

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁴

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang individu atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.¹⁵ Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan pada penelitian ini.

F. Teknis Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan Menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, membuat kesimpulan sehingga lebih mudah untuk dipahami. Penelitian ini melakukan analisis data sebelum memulai, selama dan setelah lapangan. Miles and Huberman dalam buku Sugiyono mengungkapkan bahwa analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁶

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, selain itu

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta . 2017), h. 240.

¹⁵ Dr. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta : prenadamedia group), 2014 h. 391.

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2014), h. 246.

hal ini akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan dan pencarian data jika diperlukan. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian data (*data display*)

Mendisplay data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan table. Mendisplay data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan, agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang telah dipahami.

Miles dan Huberman mengemukakan dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.¹⁷

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak

¹⁷ Miles, B. Mathew dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru), (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16.

ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali kelapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Hasil temuan penelitian ini dapat berupa gambaran sesuatu yang dianggap dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharap bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

G. Pedoman observasi

Dalam melakukan observasi dilapangan, peneliti meneliti sesuai kisi-kisi observasi, sebagai berikut:

Tabel 3.2
Pedoman Observasi

Deskriptor	Indikator
Peran Orang Tua dalam Mengatasi <i>Sibling Rivalry</i> Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini	Perkembangan sosial emosional anak di sekolah
	Peran orang tua dalam mengatasi <i>sibling rivalry</i> di rumah

H. Pedoman wawancara

Penelitian ini Menggunakan teori harjanti sebagai peran orang tua dalam keluarga dan teori *sibling rivalry* yang dikemukakan oleh Shaffer dan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 252.

kipp. Selanjutnya peneliti kembangkan menjadi sebuah pertanyaan yang terstruktur untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara dengan responden. Kemudian penelitian ini menggunakan indikator perkembangan sosial emosional anak usia dini usia 4-5 tahun yang dapat dilihat dari permendikbud nomor 137 tahun 2014 yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melaksanakan wawancara mengenai aspek perkembangan sosial-emosional anak.

Adapun kisi-kisi pedoman wawancara ini menjadi acuan terhadap guru dan orang tua di RA Melati legoso

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator
Peran orang tua	Peran orang tua dalam keluarga: Menurut Teori Harjati	a. Menjadi guru b. Menjadi motivator c. Menjadi contoh d. Menjadi sahabat e. Menjadi pengawas f. Menjadi penasehat
<i>Sibling rivalry</i>	Aspek <i>sibling rivalry</i> (persaingan antar saudara kandung): Menurut Teori Shaffer dan Kipp	a. Iri atau cemburu Kepada Saudara kandungnya b. Berkompetisi atau bersaing dengan saudara kandungnya c. Benci atau marah terhadap saudara kandungnya.

Perkembangan sosial emosional anak	Indikator Standar Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun: Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.	a. Kesadaran diri sendiri b. Rasa Tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain c. Perilaku Prosocial
------------------------------------	---	--

BAB IV

Hasil Penelitian

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Raudhadtul Athfal (RA) Melati Legoso

RA Melati, Juga dikenal dengan Taman Kanak-kanak (TK) Islam Melati didirikan pada tahun 2004 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al Inayah. Pendidikan Yayasan Al inayah terdaftar dinotaris nurul Afiah SH Sesuai dengan Akte Pendirian Yayasan No.7 di Parung Bogor. Yayasan Pendidikan Al inayah diketuai oleh bapak Drs. H. Agus Sholih M.Ed.

Sejak Berdirinya, Yayasan Pendidikan Al-Inayah mempunyai komitmen yang kuat untuk mengembangkan Pendidikan Islam, khususnya di wilayah Ciputat Timur, yang bermutu dan bermanfaat untuk kemajuan lingkungan sekitarnya.

Untuk itulah Yayasan Pendidikan Al-Inayah juga mendirikan sejumlah Lembaga Pendidikan Islam, yang diawali dengan membentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Inayah pada 05 Mei 2003 dan Raudhatul Athfal (RA) Melati pada 16 Juli 2004. Kemudian menyusul program PAUD (Pendidikan Anak Usia dini) pada tahun 2012. Pada tahun 2006 juga didirikan Pustaka Melati untuk mendorong minat baca tulis bagi anak-anak di daerah Legoso.

Selain itu, Yayasan Al-Inayah pada tahun 2018 juga mendirikan Madrasah Diniyah Al-Inayah, untuk memfasilitasi anak-anak yang ingin memperdalam pengetahuan agama Islam dan keterampilan beribadah. Memperhatikan pesan Sayyidan Ali agar "ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian, maka kami

berkomitmen akan menyediakan layanan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak.

Melalui Pendidikan yang baik kita berharap agar anak-anak mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan akhlak yang mulia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut anak-anak kita untuk memiliki kemampuan fisik dan akademik yang memadai.

Pendidikan Al-Inayah siap bekerjasama dengan berbagai pihak untuk memajukan dan mengembangkan Pendidikan Islam yang lebih baik untuk kemajuan bangsa dan negara Indonesia yang kita cintai.

2. Visi, Misi & Tujuan Raudhatul Atfal (RA) Melati

Visi: Menjadikan lembaga pendidikan Islam yang bermutu, religius dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Misi:

- a. Menyiapkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri
- b. Menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup
- c. Memberikan kesempatan belajar bagi semua kalangan (*Education For All*)
- d. Mewujudkan insan mulia yang aktif, kreatif dan bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan RA Melati

- a. Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa
- b. Membina kecintaan beribadah dalam diri siswa
- c. Mengembangkan pengetahuan dan keilmuan siswa
- d. Membentuk jiwa kepemimpinan, kemandirian, disiplin serta kemampuan dalam memecahkan masalah.
- e. Membentuk akhlak mulia, perilaku, sopan santun dan cinta kasih siswa
- f. Membentuk sisi soal dan membina mental siswa dalam bermasyarakat

- g. Membangun sisi kejiwaan dan perasaan siswa (kecerdasan emosi) siswa
- h. Membentuk Kesehatan jiwa dan fisik siswa
- i. Membentuk rasa seni keindahan dan kreatifitas siswa.

3. Budaya Ra Melati

Untuk merealisasikan visi dan Misi Pendidikan RA Melati, maka dilakukan melalui proses pembiasaan serta pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari yang diarahkan kepada terwujudnya budaya Raudhatul Athfal Melati, sebagai berikut :

- a. Kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan pagi hari dengan 5 hari belajar dalam seminggu.
- b. Setiap pagi anak pergi ke sekolah dengan iringan do'a dan harapan dari orang tua.
- c. Setibanya di sekolah, saat bertemu guru maupun teman, berjabat tangan dan memberi salam "Assalamualaikum warahmatuallahi wabarakatuh". Demikian halnya bila menerima salam, maka segera menjawab salam "Wa'alaikumsalam warahmatuallahi wabarakatuh".
- d. Pagi hari mulai kegiatan dengan berdo'a membaca surah al-fatihah, syahadat, doa untuk kedua orang tua, ikrar, doa belajar beserta artinya serta tadarus surat pendek dan ditutup dengan lagu basmalah dan lagu sesuai tema.
- e. Membaca basmalah dan hamdalah setiap memulai dan mengakhiri kegiatan.
- f. Membiasakan keseharian dengan mengucapkan kalimat thayyibah
- g. Sebelum pulang membaca surat al-ashr, memohon kebaikan dunia dan akhirat dan doa naik kendaraan.
- h. Menyapa guru dan teman jika berpapasan diluar sekolah.
- i. Melakukan 9 akhlakul karimah:
 - 1) Bebakti kepada orang tua

- 2) Menghormati guru
- 3) Menghormati orang lain
- 4) Santun dalam berbicara
- 5) Sabar menunggu
- 6) Menjaga kebersihan
- 7) Senang menolong
- 8) Memohon maaf
- 9) Mengucapkan terimakasih

4. Tata Tertib Siswa/Siswi PAUD & RA Melati

Waktu dan jam belajar

Kel. A dan B : Senin s/d Jumat, 08:00-11:00 WIB

Kelompok bermain : Senin- Rabu- Jum'at, 08:00- 10:00 WIB

Siswa datang selambat-lambatnya 10 menit sebelum KBM dan dijemput tepat waktu.

Batas penjemputan siswa paling lama 10 menit setelah jam kepulangan.

Memakai seragam yang telah ditentukan

Untuk kelompok A dan B

Senin : Baju kuning + Rok/ Celana kotak

Selasa : Baju batik + Rok / Celana Ungu

Rabu : Kaos Olahraga

Kamis : Baju Muslim bebas

Jum'at : Seragam Muslim

Untuk kelompok Bermain:

Senin : Baju Bebas sopan

Rabu : Kaos olahraga

Jum'at : Baju muslim Bebas

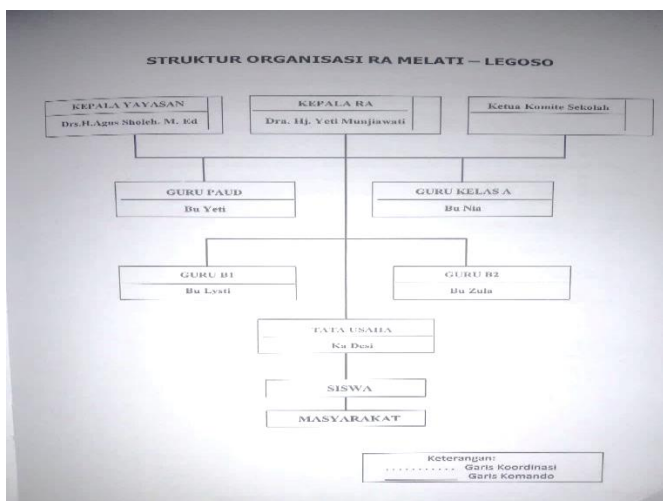
5. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar Di RA Melati

- a. Kedatangan/ penyambutan Jam (07:45-08:00)

- b. *Morning Circle* (08:00-08:30)
 - 1) Salam pagi
 - 2) Senam sehat
 - 3) Game
 - 4) Bernyanyi dan bertepuk
 - 5) Syahadat dan ikrar
 - 6) Doa akan belajar
 - 7) Klasikal besar Qiroati
- c. Kelas Qiroati (08:30-09:30)
 - 1) Peraga Qiroati
 - 2) Baca Individu
- d. *Snack Time* (09:30-10:00)
- e. Kegiatan Inti (10:00-10:45)
 - 1) Mengerjakan LKH (Sesuai jadwal)
 - 2) Mengerjakan kreatifitas (Sesuai tema)
- f. Kepulangan (10:45-11:00)
 - 1) *Review* kegiatan 1 hari
 - 2) Membaca doa kepulangan
 - 3) Informasi kegiatan esok hari

6. Struktur Organisasi RA Melati

Gambar 4.1
Struktur Organisasi RA Melati Legoso



7. Data Guru Paud-RA Melati

Tabel 4.1
Data Guru Paud-RA Melati

No	Nama	Agama	Jabatan
1.	Hj. Yeti Mujiawati, S.Ag	Islam	Kepala sekolah
2.	Ramadhania Hasan, S.Pd	Islam	Guru kelompok A
3.	Lystia Priyantika, S.Pd.I	Islam	Guru kelompok B
4.	Aniq Nahdia Lulu Annawawwie, S.sos	Islam	Guru kelompok B
5.	Iin Hamidah, SE, sy	Islam	Guru Qiroati
6.	Mustamidah, S.Ag	Islam	Guru Qiroati
7.	Merry Margarema N	Islam	Guru Qiroati
8.	Alia Rahma Gusti	Islam	Tata Usaha
9.	Desiana	Islam	Tata Usaha

8. Jumlah Data Siswa/Siswi RA Melati

RA Melati memiliki siswa sebanyak 55 siswa pada jenjang anak usia dini, berikut data siswa perkelas di RA Melati:

Tabel 4.2

Data Siswa RA Melati

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelompok PAUD	9
2	Kelompok A	14
3	Kelompok B1	16
4	Kelompok B2	16
Jumlah Siswa		55

B. Hasil Analisis “Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Melati Legoso Tangerang Selatan”

1. Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di RA Melati Legoso Tangerang Selatan

Shaffer menggambarkan *sibling rivalry* sebagai persaingan, kecemburuan dan kebencian antar saudara kandung, yang sering terjadi saat hadirnya saudara yang lebih muda atau adik, *sibling rivalry* terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga memicu segala macam konflik. Konsekuensinya dapat mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial anak.

Di RA Melati belum ditemukan *sibling rivalry* yang satu angkatan, hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Ramadhania Hasan, S.Pd. selaku guru kelas A.

“Biasanya yang terjadi kakaknya sekolah di sini dan punya adek atau ibunya baru hamil, kalau satunya kelas A dan satunya kelas B untuk saat ini di sini belum ada, rata-rata yang ada anak yang

mempunyai adik tapi belum sekolah di sini, biasanya anak yang punya adik baru itu tergantung pola asuh dari orang tua dalam menangani *sibling rivalry*, guru hanya menemani dan membimbing anak sesuai kebutuhan anak ketika mengalami *sibling rivalry*”¹

Ditegaskan juga oleh ibu Lystia Priantika, S.Pd.I sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

“Sepertinya tidak ada anak yg kakak beradik sekolah di sini secara bersamaan, biasanya setelah kakaknya lulus, baru adiknya masuk sekolah di sini, biasanya di sini ada anak yang tidak beda jarak umurnya dengan saudaranya namun adiknya masih belum masuk sekolah sini, tapi kemungkinan orang tua yang sangat berperan penting dalam menangani fenomena permasalahan anak-anaknya di rumah, guru hanya menangani sesuai kebutuhan anak saja seperti tumbuh kembang anak di sekolah”²

Dari penjelasan para guru tersebut dapat dilihat bahwa tidak ditemukan *sibling* yang satu angkatan, rata-rata siswa yang sekolah di RA Melati dan mempunyai saudara yang berdekatan jaraknya, adeknya belum sekolah. Berdasarkan hasil temuan, peneliti berhasil mendapatkan data dari 8 keluarga yang mempunyai *sibling* di RA Melati.

a. Keluarga Pertama

Keluarga ibu Nur Nuzula merupakan seorang ibu yang bekerja sebagai guru dan mengasuh kedua anaknya, bu Nur Nuzula mengajar di TK sembari mengasuh kedua anaknya. anak pertama berusia 6 tahun dan anak kedua berusia 1 tahun, anak pertama bersekolah di RA Melati bernama Amira, Selisih usia Amira dan adiknya 4 tahun. Amira sebagai kakak sangat menyayangi dan mengayomi adiknya yang masih kecil.

¹ Ramadhania Hasan, Guru Kelas RA Melati legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 16 Juni 2024

² Lystia Priyantika, Guru Kelas RA Melati legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 Juni 2024

Hubungan persaudaraan Amira dan adiknya cukup baik karena menurut ibu Nur Nuzula belum terjadi pertengkaran dan perselisihan secara agresif seperti berebut mainan, beradu argument di antara keduanya. Karena mungkin adiknya masih terlalu kecil, namun yang sering terjadi bentuk perilaku *sibling rivalry* diantaranya cemburu yaitu berebut perhatian ibu ketika hendak mau tidur. Seperti yang disampaikan dalam pelaksanaan wawancara mengenai kecemburuan di antara anaknya.³

“Kalau rasa cemburu Amira terhadap adiknya pasti ada, seperti berebut perhatian ketika hendak mau tidur, biasanya Amira nyeletuk dan merengek manja gitu “kok adek mulu sih yang dipeluk, di elus-elus aku enggak”. Kita kan tidurnya bersama ya, Amira ada rasa cemburu ketika perhatian itu lebih condong ke adeknya saat hendak mau tidur, ya saya kasih pengertian ke Amira adik masih kecil belum tau apa-apa, nanti kalau sudah tidur baru Amira yaa. jadi Amira sebagai kakak saya beri pengertian terlebih dahulu.”⁴

b. Keluarga Ke-dua

Keluarga ibu Annisa Azzura merupakan ibu rumah tangga, ibu Annisa Azzura tidak bekerja ia fokus mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ibu Annisa Azzura dikaruniai 3 anak. Anak pertama berusia 9 tahun, anak kedua berusia 6 tahun dan ketiga berusia 3 tahun, ibu Azzura orang tua dari siswa RA Melati yang bernama Dhio l Jundhi, Dhio el Jundhi merupakan anak kedua dari ibu Annisa Azzura dan suaminya. Jarak usia Dhio el Jundhi dan adiknya 3 tahun.

Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang sering muncul diantara anak-anak ibu Annisa Azzura ialah perselisihan, berantem, cemburu.

³ Nur Nuzula, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan,, 20 juni 2024.

⁴ Nur Nuzula Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan,, 20 juni 2024.

Perselisihan antara Dhio el Jundhi dan adiknya yakni sering berebut mainan dan tidak mau mengalah satu sama lainnya. Dan faktor lainnya Dhio el Jundhi merasa cemburu ketika perhatian lebih tertuju kepada adiknya. Berikut jawaban ibu Annisa Azzura mengenai reaksi anak-anaknya ketika terjadi perselisihan.⁵

“Hubungan Dhio dengan adiknya pasti ada saja yang diributin seperti rebutan mainan, si dhio mau mainan ini si adeknya juga mau mainan ini, keduanya tidak mau mengalah semuanya berambisi tinggi. Apalagi dhio anaknya cemburuan dan sensitif”⁶

Ketika terjadi perselisihan ibu Annisa Azzura tidak berpihak kesalah satunya, ibu Annisa Azzura mengamati terlebih dahulu bagaimana perselisihannya baru ketika terjadi perilaku yang agresif dan saling memukul ibu Annisa Azzura meleraikan keduanya.

c. Keluarga Ke-tiga

Ibu Mega merupakan seorang ibu yang bekerja sebagai karyawan swasta sembari mengasuh kedua anaknya, ibu Mega baru melahirkan anak keduanya, anak pertama bernama Biyyu berusia 6 tahun dan anak kedua berusia 7 bulan. Biyyu merupakan sosok anak yang cuek di sekolah sebagai anak pertama Biyyu sudah mengerti kalau dia sudah mempunyai adek, hubungan Biyyu dengan adeknya mengayomi dan menjaga adiknya, misalnya ketika ibu Mega meminta tolong kepada Biyyu untuk memenuhi kebutuhan adiknya yang masih bayi.⁷

⁵ Annisa Azzura, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan,, 20 juni 2024.

⁶ Annisa Azzura, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

⁷ Mega, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

“Biyyu tolong ambilin pampers, tolong juga ambilin minum buat adiknya, jadi its okelah hubungan Biyyu sama adiknya baik, namun terkadang Biyyu kesal ketika diminta untuk membantu ibunya misalnya: “kok aku terus sih yang disuruh-suruh, mentang-mentang aku sudah besar aku terus yang disuruh.” terkadang Biyyu juga merasa cemburu ketika perhatiannya lebih tertuju kepada adiknya misalnya: “Bunda, kenapa sii tidurnya selalu ke adek terus? aku kalau tidur udah ngak di mpuk-mpuk dan dipeluk dan aku terus yang disuruh-suruh.” Begitu sautnya Biyyu ⁸

Perasaan kesal dan marah ketika ibu meminta tolong untuk mempersiapkan kebutuhan adiknya yang masih kecil. Selanjutnya perasaan cemburu, iri yang Biyyu rasakan ketika perhatian ibunya lebih tertuju kepada adiknya saat hendak mau tidur, jadi dapat disimpulkan bentuk perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada keluarga ibu Mega adalah *Resentmen* dan kecemburuan Biyyu terhadap adiknya.

d. Keluarga Ke-empat

Ibu Sugiarsih sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga, ibu Sugiarsih dianugerahi 2 anak, anak pertama bernama Arsyila berusia 6 tahun, Arsyila mempunyai adik laki-laki berusia 5 tahun. Arsyila merupakan siswi yang bersekolah di RA Melati, Arsyila merupakan sosok anak yang introvert tidak mudah bergaul namun sosok Arsyila merupakan anak yang mudah mengerti dan dewasa ketika berperan sebagai kakak di lingkungan keluarganya.⁹

Menurut ibu Sugiarsih perselisihan juga sering terjadi diantara kedua anaknya, misalnya ketika kedua anaknya hendak mau mandi selalu rebutan posisi paling depan di antara keduanya. ketika kakak

⁸ Mega, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

⁹ Sugiarsih, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

hendak mau mandi adek menghalanginya ingin mandi duluan juga. Seperti yang disampaikan dalam hasil wawancara sebagai berikut mengenai perselisihan di antara anak-anaknya:

“Sering sih, sebenarnya kayak gitu normal untuk anak di usia segitu, kadang egonya masih terlalu tinggi, merasa adeknya paling bener atau kakaknya paling bener. Tetep ajah pengen yang pertama. pengen ajah jadi nomor satu atau pertama. Kalau mandi si kakaknya bilang “kan aku anak pertama jadi aku yang pertama mandi” selalu ingin di posisi pertama. Kadang kalau adiknya lagi berantem merasa gak disayang kakak”¹⁰

Sehingga terjadilah perselisihan dan beradu argument ketika hendak berebutan, ibu Sugiarsi sebagai orang tua hanya mengamati mereka terlebih dahulu sampai mereka menemukan solusi sendiri, misalkan ketika kakak sudah mau mengalah terhadap adiknya kakak mengajak “pinsut” atau “suwitt”. Karena si adek tidak mau mengalah kepada kakaknya.¹¹

Salah satu faktor perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada keluarga ibu Sugiarsih yaitu urutan kelahiran yang mempengaruhi peran anak dalam keluarga, apakah sebagai kakak, atau sebagai adik. Hal ini dapat ini dapat menimbulkan betuk prilaku *sibling rivary* yaitu persaingan antar saudara kandung, dimana anak yang berperan sebagai kakak cenderung bersikap kuasa dan dominan terhadap adiknya, ingin memperhatikan statusnya sebagai anak pertama. Anak yang berperan sebagai adik tidak mau mengalah dengan kakaknya, karena merasa perlu mendapat lebih banyak perhatian dan kasih sayang orang tua. Perbedaan peran dan posisi ini dalam keluarga

¹⁰ Sugiarsih, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

¹¹ Sugiarsih, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

dapat memicu timbulnya konflik dan persaingan di antara saudara kandung, sehingga menyebabkan terjadinya *sibling rivalry*.

e. Keluarga Ke-lima

Ibu Dewi Lestari merupakan seorang ibu rumah tangga yang dikaruniai 3 anak, anak pertama berusia 10 tahun, anak kedua berusia 6 tahun dan anak ketiga berusia 3 bulan. Rafif merupakan anak kedua dari ibu Dewi Lestari yang bersekolah di RA Melati Legoso, hubungan Rafif dengan saudara-saudaranya cukup baik. Rafif digambarkan sebagai anak yang manja dan suka marah-marah. Perbedaan usia dan urutan kelahiran anak-anak dalam keluarga ibu Dewi Lestari mempengaruhi hubungan dan perilaku sikap Rafif terhadap saudara-saudaranya. Rafif, sebagai anak tengah, cenderung lebih dekat dan menyayangi adiknya yang lebih kecil, dibandingkan dengan kakaknya yang lebih tua. seperti yang dituturkan oleh ibu Dewi Lestari mengenai apakah sering terjadi pertengkaran antara anak-anaknya.¹²

“Iya sering ada ajah deh yang diributin Rafif sama kakaknya, kalau sama adeknya dia penyayang mungkin karena adeknya baru lahir belum tau apa-apa. Ketika kakak mempunyai sesuatu barang yang Rafif tidak punya, terkadang disitu Rafif timbul perasaan iri terhadap kakaknya. Hubungan Rafif dengan kakaknya sering terjadi perselisihan”¹³

Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang terjadi di keluarga ibu Dewi Lestari dapat dilihat bahwa perbedaan kepemilikan barang dan posisi dalam keluarga antara Rafif dan kakaknya menjadi faktor penyebab munculnya perasaan iri dan perselisihan diantara mereka. Namun, Rafif menunjukkan sikap yang lebih penyayang terhadap

¹²Dewi lestari, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

¹³ Dewi lestari, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

adiknya yang baru lahir. Hal ini mencerminkan dinamika hubungan antar saudara dalam keluarga ibu Dewi Lestari, dimana urutan kelahiran dan perbedaan kepemilikan barang dapat memicu terjadinya *sibling rivalry*.

f. Keluarga Ke-enam

Subjek keenam merupakan keluarga dari ibu Desi Aprilia yang fokus sebagai ibu rumah tangga dan mengasuh 2 putrinya yang cantik dan cerdas. Anak pertama bernama Sakaila yang berusia 6 tahun, Sakaila merupakan siswi paling aktif di RA Melati, ia sosok pribadi yang percaya diri dalam segi aktifitas di sekolah. Dan ia mempunyai seorang adik perempuan yang berusia 4 tahun namun adiknya masih belum menginjak pembelajaran di sekolah. Perbedaan Sakaila dengan adiknya selisih sekitar 2 tahun.¹⁴

Pada penelitian subjek keenam terdapat perbedaan usia yang sangat dekat antara Sakaila dengan adiknya. Dan persamaan jenis kelamin yang sama yakni sama-sama perempuan. Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang muncul diantaranya yaitu berebut perhatian ibu ketika hendak tidur minta dipeluk dan dicium, minta disuapi ketika makan dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Desi Aprilia.¹⁵

“Ya pasti kalau pertengkaran itu pasti terjadi. kalau gak berantem kayaknya gak afdol, mereka selalu saja meributkan sesuatu karena kebutuhan anak-anak yang sama karena kan mereka sama-sama perempuan, ketika salah satu ingin dipeluk dan dicium, pasti akan terjadi rebutan. Begitu juga dengan mainan, jika dibelikan harus sama rata, entah itu aksesoris, baju,

¹⁴ Desi Aprilia, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

¹⁵ Desi Aprilia, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

atau hal lainnya. Jika tidak disamakan pasti ada salah satu yang akan merasa iri dan bahkan benci.”¹⁶

Saudara sesama jenis kelamin perempuan dan perbedaan usia yang signifikan dapat memicu konflik antara saudara kandung, Karena kebutuhan yang sama antara anak perempuan baik pakaian, aksesoris dan perasaan yang perlu diterima dan didengarkan. Jika hal ini tidak dipenuhi oleh orang tua maka dapat menjadi sumber konflik dan perselisihan antar saudaranya seperti ada perasaan benci pada salah satu anak.

g. Keluarga Ke-tujuh

Pada keluarga ibu Siska Amalia Rahma yang bekerja sebagai wiraswasta jual makanan-makan online sembari menagасuh ketiga anaknya di rumah, anak pertama berusia 10 tahun berada di pondok pesantren dan anak kedua berusia 6 tahun yang bersekolah di RA Melati bernama Khalifa, selain punya kakak Khalifa juga mempunyai adik yang jarak usianya tidak beda jauh 3 tahun lebih muda dari Khalifa.¹⁷

Hubungan Khalifa dengan saudara-saudaranya sangat baik. Khalifa anaknya sering mengalah ketika ada perlakuan yang ageresif dari adeknya misalkan ketika rebutan mainan. Menurut ibu Siska Amalia Rahma, Khalifa merupakan anak yang mempunyai karakter agak “mellow” dibandingkan adeknya. Jadi ketika terjadi perselisihan Khalifa lebih sering mengalah.

¹⁶ Desi Aprilia, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

¹⁷ Siska Amalia Rahma, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

Pada keluarga ibu Siska Amalia Rahma peneliti menayakan mengenai apakah ada rasa cemburu ketika perhatian lebih tertuju kepada salah satu anaknya.

“Kalau rasa cemburu pernah, terutama terhadap adiknya, hal seperti ini ketika Khalifa membutuhkan perhatian, tetapi adiknya sudah lebih dahulu mendapatkannya. Meskipun demikian, Khalifa sudah paham akan posisinya sebagai kakak, udah ngerti gitu. Ketika saya bilang kepada Khalifa “Sabar ya, tunggu dulu yaa,” ibaratnya gak saya cuekin misalkan dia anaknya kan agak ‘mellow’ ya dibandingkan adeknya jadi dia itu butuh dipeluk karena anaknya sensitif banget. Jadi saya peluk dulu baru dia langsung diam.”¹⁸

Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada keluarga ibu Siska Amalia salah satunya kecemburuan ketika berebut waktu, perhatian dan kasih sayang orang tua. Saudara-saudara di dalam keluarga tersebut saling bersaing untuk mendapatkan lebih banyak waktu dari orang tua mereka. Mereka cenderung merasa iri dan cemburu ketika salah satu saudara dianggap mendapatkan lebih banyak perhatian. Hal ini dapat memicu konflik *sibling rivalry* antara saudara

h. Keluarga Ke-delapan

Ibu Namia merupakan seorang wanita karir yang bekerja sebagai teknisi perusahaan di luar negeri. Ibu Namia dikaruniai 3 Anak. Anak pertama bernama Raja yang berusia 5 tahun dan anak kedua bernama Bilge berusia 3 tahun, anak ketiga bernama Adoh berusia 1,5 tahun. Ketika orang tua Raja bekerja ke luar negeri Raja tinggal bersama nenek karena Raja masih sekolah di RA Melati. Namun ibu Namia sebagai wanita karir tidak lupa dengan tugas dalam mengasuh

¹⁸ Siska amalia rahma, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

anak-anaknya ketika libur bekerja ibu Namia pulang bolak-balik dari luar negeri ke Indonesia. Ayah Raja merupakan asli orang luar negeri dari bagian Benua Eropa.¹⁹

Hubungan Raja dengan adiknya ketika berkumpul dan bermain ada saja yang diributin misalnya rebutan mainan. Seperti yang disampaikan oleh ibu Namia ketika peneliti melakukan wawancara mengenai pertengkaran atau persaingan antara anak-anaknya.

“Biasanya pertengkaran mereka terjadi karena rebutan mainan antara kakak dengan adik-adinya sampai ada perlakuan yang agresif seperti memukul, dan mendorongnya.”²⁰

Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada keluarga ibu Namia yaitu pertengkaran, kebencian (*resentment*) ketika berebut mainan sehingga mengakibatkan adanya perlakuan ageresif fisik seperti memukul, mendorong dan lain sebagainya.

Tabel 4.3

Perolehan indikator *sibling rivalry* yang terjadi pada 8 keluarga

Subjek Keluarga	Indikator <i>Sibling Rivalry</i>		
	Iri (<i>Jealousy</i>)	Bersaing (<i>Competition</i>)	Kebencian (<i>Resentment</i>)
Keluarga Pertama	✓		
Keluarga kedua	✓		
Keluarga ketiga			✓
Keluarga keempat		✓	
Keluarga kelima	✓		

¹⁹ Namia, Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

²⁰ Namia Wali muri RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

Keluarga keenam			✓
Keluarga ketujuh	✓		
Keluarga Kedelapan			✓

Tabel 4.4

Perolehan sebab terjadinya *sibling rivalry*

Subjek Keluarga	Perolehan Sebab terjadinya perilaku <i>sibling rivalry</i>
Keluarga pertama	Kecemburuan yang terjadi pada keluarga pertama yaitu berebut perhatian ibu ketika hendak mau tidur.
Keluarga kedua	Kecemburuan yang terjadi pada keluarga kedua disebabkan ketika perhatian ibu lebih tertuju kepada adiknya.
Keluarga ketiga	Menggambarkan adanya <i>resentment</i> dan kecemburuan terhadap adiknya yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan dan perhatian yang diberikan oleh ibu.
Keluarga keempat	Terdapat persaingan antara anak pertama dan anak kedua. Anak pertama berusaha mempertahankan statusnya sebagai kakak yang berkuasa, sementara anak kedua ingin mendapatkan lebih banyak perhatian ketika terjadi perselisihan dan beradu argument antara saudaranya.
Keluarga kelima	Peberdaan kepemilikan barang dan posisi dalam keluarga menjadi faktor penyebab muncul perasaan iri dan perselisihan diantara saudaranya.
Keluarga keenam	Terdapat usia yang signifikan dan sesama jenis kelamin saudara perempuan yang mempunyai kebutuhan sam rata, jika tidak dipenuhi oleh orang tua, maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan bahkan perasaan benci diantara mereka.
Keluarga ketujuh	Kecemburuan antar saudara untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Masing masing anak cenderung merasa iri ketika salah satu anak dianggap mendapatkan perhatian lebih.

Keluarga kedelapan	Terdapat perilaku <i>sibling rivalry</i> yaitu munculnya perasaan kebencian (<i>resentment</i>) saat berebut mainan sehingga terdapat tindakan yang agresif
--------------------	---

Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 diketahui bahwa ada beberapa indikator *sibling rivalry* dan penyebab terjadinya *sibling rivalry* yang terjadi dari ke 8 keluarga. Peneliti menemukan terdapat 4 keluarga mengalami iri (*jealousy*) disebabkan oleh ketika perhatian ibu lebih tertuju kepada adiknya serta perbedaan kepemilikan barang yang dapat menimbulkan iri (*jealousy*) terhadap saudaranya. Dan terdapat 1 keluarga yang mengalami bersaing (*competition*) karena terdapat faktor dinamika kompetitif diantara saudara kandung, dimana anak pertama ingin mempertahankan otoritasnya sebagai kakak yang berkuasa, sementara anak kedua ingin memperoleh lebih banyak atensi dalam situasi konflik. Selanjutnya terdapat 3 keluarga yang mengalami kebencian (*resentment*) disebabkan oleh perbedaan perlakuan dan perhatian yang diberikan oleh ibu. Dan perbedaan usia yang signifikan serta sesama jenis kelamin (perempuan) yang mempunyai kebutuhan sama rata, jika tidak dipenuhi oleh orang tua, maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan bahkan perasaan benci diantara mereka. Dan berebut mainan sehingga muncul perasaan kebencian (*resentment*) saat berebut mainan sehingga dapat menyebabkan pada tindakan yang agresif. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa perbedaan perhatian dan perlakuan orang tua, terutama ibu, serta perbedaan usia yang signifikan dan sesama jenis kelamin dapat memicu terjadinya perilaku *sibling rivalry* yaitu iri (*jealousy*), bersaing (*competition*) dan kebencian (*Resentment*)

2. *Sibling Rivalry* terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Melati Legoso Tangerang Selatan

Perkembangan seorang anak berawal dari keluarga. Anak mempelajari banyak hal, termasuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain, seperti mengungkapkan dan mengendalikan emosi mereka adalah bentuk hasil dari lingkungan keluarganya. Anak yang berasal dari keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan tumbuh dengan kontrol emosi yang baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keluarga merupakan tempat yang paling penting untuk membangun kemampuan sosial seseorang. Keluarga berfungsi sebagai contoh dan pendidik bagi anak-anak mereka untuk mengembangkan pola perilaku yang dapat diterima di lingkungan sosial. Ketika hubungan keluarga dicirikan dengan kemarahan baik antar orang tua, orang tua dengan anak, atau antar saudara maka semua anggota keluarga menyempai satu sama lain dalam hal negatif.²¹

Menurut Sigmund Freud menggambarkan bagaimana kebutuhan emosional dan konflik yang dihadapi anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian mereka. Membangun lingkungan yang mendukung dan responsif sangat penting untuk membantu anak mengatasi tantangan ini, yang pada gilirannya akan membentuk kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dan adaptif di masa depan.

John Bowlby dan Mary Ainsworth Mengemukakan ikatan emosional ini menyoroti pentingnya hubungan awal antara anak dan pengasuhnya. Anak-anak dengan ikatan aman cenderung lebih percaya diri dalam menjalin hubungan sosial, sementara ikatan tidak aman dapat

²¹Indah Kurnia Eka Saputri Dan Sugiarianti, "Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir", *Jurnal Ilmiah Psikologi* 08, No 02 (2016) h. 2

menghambat kemampuan sosial mereka. Pengujian Strange Situation mengidentifikasi tipe-tipe attachment yang berbeda.

Anak usia dini merupakan masa perkembangan awal yang sangat penting bagi anak dalam membentuk kemampuan berpikir, yang pada tahap ini masih belum stabil dan terstruktur dengan baik dalam mengendalikan emosi, dalam konteks ini permasalahan sosial emosional sering kali muncul pada anak usia dini berupa *sibling rivalry* fenomena ini terjadi ketika anak merasa mulai kehilangan kasih sayang orang tua semenjak kehadiran saudara kandung yang dianggap sebagai pesaing dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang.²²

Hurlock mengatakan perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh faktor utama pematangan dan pembelajaran. Anak seringkali menunjukkan berbagai karakteristik emosional seperti rasa takut, canggung dan marah, khawatir dan cemburu. Ketika mereka mengalami hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua atau saudara-saudara atau saudara-saudara mereka, hal ini dapat memicu meningkatnya kemarahan serta kecemburuan dalam diri anak, sehingga emosi ini akan cenderung menguasai kehidupan anak dirumah.²³

Menurut Havnes, *sibling rivalry* menimbulkan dampak positif maupun negatif. Salah satunya dampak positif anak yang lebih tua akan menjadi seorang anak yang mandiri, bertanggung jawab dan konsep diri yang bagus. Adapun pembahasan dalam penelitian mengenai indikator pemahaman tersebut sebagai berikut:

²² Erwin yektiningsih, Nugrahaeni Firdausi dan Pratiwi Yuliansari, "Systematic Review dampak sibling rivalry terhadap permasalahan emosional pada anak preschool", Jurnal Ilmiah pamenang 04, No 1 (2022), h. 13.

²³ Liza Merianti dan elsa abel nuine "Analisis Hubungan perkembangan emosional anak umur 8-12 tahun terhadap kejadian sibling rivalry", Jurnal Endurance 03, No.03 (2018), h. 477.

Pertama, **Kesadaran diri** merupakan sikap anak yang menunjukkan sikap mandiri, mengontrol emosinya dan menunjukkan rasa percaya diri pada anak. Salah satu Guru kelas RA Melati melihat perkembangan emosional anak dengan baik di sekolah, misalnya ketika ada anak yang baru punya adek, rasa percaya diri anak tumbuh dan sikap mandiri anak menjadi lebih dewasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan para wali murid mengenai perubahan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak ketika baru mempunyai saudara baru atau adek. Sebagaimana hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan ibu Lystia Priantika, S.Pd.I selaku guru di RA Melati, yaitu:

“Perkembangan emosional anak yang mempunyai saudara dengan jarak usia dekat (adik/ kakak), biasanya tergantung pola asuh dari orang tua itu sendiri. Jika orang tuanya mengajarkan kebiasaan-kebiasaan baik, tentu saja anak akan merasa senang punya saudara jarak dekat. Kalaupun ada kecemburuan ataupun perselisihan, masih dalam tahap wajar dan bisa langsung diatasi oleh orang tua. Karena keuntungan mempunyai saudara jarak dekat adalah bisa punya teman di rumah, bisa saling berbagi, dll. Sebaliknya, jika orang tuanya "masa bodo" dengan jarak usia anak dan tidak mengajarkan hal-hal baik, tentu saja perilaku anak akan buruk, dan jika terjadi perselisihan akan sulit diatasi oleh orang tua.”²⁴

Pernyataan ini diperkuat oleh ibu Siska Amalia Rahma selaku orang tua siswa, bahwasannya ketika anak mempunyai adik baru ada perubahan perilaku dalam perkembangannya. Sebagaimana yang terlihat dari hasil wawancara:

“Anak jadi lebih dewasa, lebih mandiri, karena sudah sadar dalam menempatkan posisi, bahwa dia sebagai kakak. Dan biasanya dia lebih banyak mengalah ke adeknya, dan anaknya juga kalau mau sesuatu selalu sabar dalam menunggu.”²⁵

²⁴ Lystia Priyantika, Guru kelas RA melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024

²⁵ Siska amalia rahma, Wali murid RA melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

Kemudian diperkuat lagi pernyataan oleh ibu Mega selaku orang tua dari Biyyu siswa RA Melati, bahwasannya ada perubahan perilaku yang positif ketika baru mempunyai adik dan sebelum punya adik.

“Kalau sebelum punya adik, Biyyu anaknya manja dan males kalau mau berangkat ke sekolah, misalnya anaknya minta ditungguin. Dan ketika baru punya adek ada perubahan yang positif ketika berangkat sekolah, anaknya sudah tidak males dan manja lagi ketika ke sekolah”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan para orang tua dapat disimpulkan bahwasanya ada perubahan perilaku yang positif dalam perkembangan sosial emosional anak, seperti anak lebih dewasa dan mandiri setelah punya adik baru.

Kedua, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain merupakan sikap anak dalam menjaga diri sendiri dan lingkungannya, dan mau berbagi. Seperti menjaga adiknya yang masih kecil. Sebagaimana hal ini dinyatakan oleh ibu Ramadhania Hasan selaku guru di RA Melati, yaitu:

“Biasanya ada anak yang awalnya manja ketika belum punya adik atau saudara baru, terus kemudian dia merasa menjadi kakak, dari situ si anak sudah mulai dewasa dalam segi emosionalnya, dalam artian dia bisa bantuin ibunya untuk menjaga adeknya atau bisa bantuin kebutuhan ibu, si anak bisa membantunya.”²⁷

Pernyataan di atas didukung juga oleh ibu Sugiarsih selaku orang tua dari Arsyila Siswi RA Melati, berikut hasil wawancara dari ibu Sugiarsih:

²⁶ Mega, Wali murid RA Melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

²⁷ Ramadhania Hasan, Guru Kelas RA Melati Legoso, Wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 16 Juni 2024.

“Anaknya lebih dewasa, lebih pengertian setelah punya adik, kadang anaknya lebih dewasa dari saya, ketika saya lagi capek, dia yang mau membantu adeknya dan membantu pekerjaan rumah”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan para orang tua dapat disimpulkan bahwasanya ada perubahan perilaku yang positif dalam perkembangan sosial emosional anak, seperti anak lebih dewasa dan mandiri setelah punya adik baru dan peka terhadap lingkungan keluarganya.

Ketiga, **perilaku prososial** merupakan sikap anak yang menunjukkan antusiasme, menghargai orang lain dan sikap empaty. Mengenai perubahan perilaku perkembangan sosial emosional anak yang sekolah di RA Melati sebagaimana yang disampaikan Ibu Lystia Priyantika, S.Pd.I:

“Perilaku sosial anak yang mengalami *sibling rivalry* di sekolah, diantaranya: sering merasa cemas/takut tidak fokus belajar mudah marah (*bad mood*) dan tidak nurut sama guru, serta sulit bersosialisai dengan teman (hanya bermain sebentar karena cepet emosi)”²⁸

Dalam hasil wawancara dengan guru RA Melati terdapat perubahan perilaku negatif yang terjadi pada saudara kandung yang pertama adalah Agresi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Havnes, bahwa dampak negatif dari *sibling rivalry* adalah anak yang bersikap ageresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya, bahkan menendang, mengalami kemunduran seperti mengompol dan meledak-ledak, manja, rewel, dan menangis tanpa sebab. Hal ini peneliti temukan di lapangan perubahan perilaku anak setelah punya adik seperti yang disampaikan oleh ibu Desi Aprilia dalam wawancaranya sebagai berikut:

²⁸ Lystia Priyantika, Guru kelas RA Melati Legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024

“Ada sih sebelum punya adek anaknya gak *cranky* atau cengeng seperti sekarang, pas punya adek Sakaila lebih manja kalah dikit ajah sama adeknya udah nangis. Jadi perubahannya disitu”²⁹

Hal ini disampaikan juga oleh ibu Dewi Lestari selaku orang tua dari Rafif, bahwasannya ada perubahan perilaku ketika anak merasa kurang kasih sayang dari orang tua kerana hadirnya saudara baru atau adik. Seperti yang dipaparkan oleh ibu Dewi Lestari dalam wawancaranya mengenai perubahan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak setelah kelahiran adiknya sebagai berikut:

“Ada perubahan perilaku setelah punya adek, salah satunya cemburu dalam hal kasih sayang, biasanya perhatiannya *full* kepada dia setelah punya adek kasih sayangnya terbagi, secara emosi dia merasa takut dalam perihal kasih sayang”.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak. Perubahan tersebut berupa hal positif dan negatif. Dalam perubahan positif anak lebih dewasa dan mandiri setelah punya adek adapun perubahan perilaku negatif anak lebih manja, cengeng, menangis dan takut kehilangan perhatian dari orang tua. Adapun dampaknya yang terjadi ada tiga yaitu pada diri sendiri, saudara dan orang lain.

Dari 8 orang tua di RA Melati, peneliti menemukan terdapat 3 orang tua yang mengalami perubahan perilaku dalam perkembangan sosial emosional anak seperti anak lebih dewasa dan mandiri. Dan terdapat 2 orang tua yang mengalami perubahan perilaku perihal dalam hal kasih sayang secara emosi anak takut kehilangan kasih sayang dari orang tua, selanjutnya terdapat 1 orang tua mengalami perubahan

²⁹ Desi Aprilia, Wali murid RA melati Legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024

³⁰ Dewi lestari, Wali murid RA melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024

perilaku dalam hal negatif seperti, menangis dan manja. Adapun 2 orang tua lainnya tidak mengalami perubahan perilaku terhadap perkembangan sosial emosional anak setelah punya adik.

3. Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* di RA Melati Legoso

Analisis ini membahas tentang peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Melati yang terletak di Jl. Legoso raya RT.07 RW.01 No 93 Pisangan Ciputat Timur Tangerang Selatan Banten. Mempunyai visi, misi dan tujuan menjadikan Lembaga Pendidikan Islam yang bermutu, religius dan bermanfaat bagi agama dan bangsa.

Orang tua merupakan yang paling dekat dengan anak di dalam keluarga, metode yang digunakan oleh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* tidak hanya mengurangi jumlah dan intensitas persaingan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan komunikatif cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan saudara-saudara mereka di masa dewasa. Selain itu, mereka mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan berkolaborasi dan mengelola konflik.

Berdasarkan temuan di lapangan hasil wawancara dengan para orang tua terdapat 8 subjek keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu atau mempunyai adik dan mengalami *sibling rivalry* antar saudara kandung. Sebagai orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendidik, membimbing, mengawasi dan lain-lain.

a. Menjadi Guru

Orang tua merupakan wadah utama bagi pendidikan anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Orang tua bertanggung

jawab penuh dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak lahir dan batin hingga dewasa.³¹ Seperti yang disampaikan oleh bu Nuzula dalam wawancara:

“Saya mendidik Amira dengan memberinya dia rasa tanggung jawab untuk menjaga adiknya yang masih kecil, yang belum bisa mengambil kebutuhannya sendiri, sehingga Amira sangat peka dan peduli terhadap adiknya saat adiknya merengek, menangis, saya masih ada pekerjaan tugas rumah saya minta tolong kepada amira untuk menjaga adeknya, jadi disitulah tumbuh rasa tanggung jawab terhadap amira dalam bekerja sama”³²

Selain itu juga didukung pernyataan dari ibu Annisa Azzura, orang tua dari Dhio:

“Pertama saya memberikan tugas masing-masing untuk saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya, misalkan saya minta tolong kepada anak pertama dan kedua, ketiga ini tugasnya kakak, dan ini tugasnya Dhio yaa, jadi saya memberikan tugas masing-masing untuk saling bekerja sama antara saudara, mungkin dengan cara mendidik seperti itu saya bisa menumbuhkan anak untuk saling menghargai dan bekerja sama terhadap saudaranya untuk saling rukun agar tidak terjadi pertengkaran sesama saudara.”³³

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Nur Nuzula dan ibu Annisa Azzura Wali Siswa dan Siswi RA Melati Legoso Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwasannya sebagai orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik anak yang mengalami *sibling rivalry*, dengan cara memberinya tugas masing-masing untuk melatih tanggung jawab diri mereka sendiri dan bekerja sama antar saudara agar tidak terjadi konflik. Orang tua menstimulasi anak mulai

³¹ Andrian dan Muhammad Irfan syaifuddin “Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga” *Jurnal: Kependidikan dan sosial keagamaan* 03, No. 02 (2017) h. 152

³² Nur Nuzula, Wali murid RA Melati Leogoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

³³ Annisa Azzura, Wali murid RA Melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan,, 20 juni 2024.

dari usia dini hingga kelak dewasa agar anak bisa saling rukun dan menyayangi sesama saudara.

b. Menjadi Motivator

Orang tua sebagai motivator memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat baik dan meninggalkan perilaku-perilaku negatif. Karena orang tua menjadi faktor pendorong bagi anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan anak, jadi dengan adanya motivasi yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak dalam meningkatkan kepekaan terhadap anak atau pengertian atas situasi yang anak lakukan.³⁴ Seperti yang disampaikan oleh Bu Mega dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua cuma bisa memberi pengertian dan motivasi atau dorongan kepada Biyyu karena kan adeknya masih kecil jadi saya tanamkan motivasi Biyyu untuk saling menyayangi adeknya dimulai dari sekarang sampai dewasa nanti, jadi ketika kelak sama-sama dewasa mereka tetap saling menyayangi tidak bertengkar sesama saudara, misalnya “anak-anak mama semua yang mama sayangi, saling menyayangi ya Biyyu sudah menjadi kakak jadi Biyyu sayangi adeknya yang masih kecil yaaa” jadi saya memberikan stimulasi mulai dari sekarang untuk saling menyayangi, menghargai sesama saudaranya hingga dewasa kelak, jadi saya tanamkan mulai dari sekarang kepada Biyyu agar sesama saudara saling menghargai dan rukun.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Mega, dapat disimpulkan bahwasannya orang tua sebagai motivator mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendorong dan memotivasi anak mengenai pertengkar yang terjadi sesama saudaranya dengan cara

³⁴ Mulyadi, et al.,eds., “Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak ditengah pandemi covid-19” *Jurnal: Ilmu Pendidikan nonformal* 07, No.03 (2021), h. 1382.

³⁵ Mega, Wali murid RA Melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan., 20 juni 2024.

orang tua menanamkan motivasi atau dorongan terhadap anak-anaknya untuk saling menyayangi dan menghargai agar tidak terjadi perselisihan sesama saudara.

c. Menjadi Contoh

Orang tua sebagai contoh merupakan teladan bagi anak dalam kehidupan sehari-harinya akan tetapi orang tua harus mempunyai bekal yang cukup dalam membina perkembangan anak misalnya harus mempunyai sifat-sifat yang benar, jujur, dan berani dalam menghadapi masalah dan sebagainya.³⁶ Sebagaimana yang disampaikan Ibu Sugiarsih sebagai orang tua dari Arsyila:

“Yang saya tanamkan kepada mereka, pertama adalah kejujuran. Yakni jujur terhadap sesama saudaranya. Karena biasanya ketika si kakak atau Arsyila diberi mainan atau makanan dari temennya di sekolah, si adek menuduh makananan dan mainan tersebut dapat dari orang tua. Padahal Arsyila diberi temennya disekolah. Jadi saya tanamkan kepada Arsyila untuk selalu jujur kepada adeknya dan saling merangkul biar tidak terjadi perselisihan antara saudara”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Sugiarsi tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya orang tua mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak-anaknya, agar mereka jujur terhadap saudara-saudaranya. Sehingga agar tidak terjadi saling menuduh terhadap saudaranya yang dapat menimbulkan perselisihan dengan saudaranya, berharap dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran dan saling menyayangi, dapat memupuk rasa persaudaraan yang kuat di antara anak-anaknya untuk saling merangkul satu sama lainnya.

³⁶ Mulyadi, et al.,eds., “Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak ditengah pandemi covid-19” *Jurnal: Ilmu Pendidikan nonformal* 07, No.03 (2021), h. 1380.

³⁷ Sugiarsi, Wali murid RA Melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan,, 20 juni 2024.

d. Menjadi Sahabat

Orang tua dapat menjadi apa saja dalam kehidupan anak, menjadi guru, pembimbing, termasuk peran orang tua sebagai sahabat bagi anak saat dirumah. Orang tua sangat penting dalam memosisikan diri sebagai sahabat, karena dalam hal ini orang tua sebagai sumber informasi teman bicara, atau dengan menjadi sahabat dengannya. anak dapat bisa terbuka dalam mendiskusikan masalah apapun atau kekhawatiran mereka sehingga anak merasa aman. Anak cenderung merasa lebih dekat dan nyaman dengan orang tua yang mudah didekati dan terbuka akan pendapat anak.³⁸ Sebagaimana pernyataan dari Bu Dewi Lestari saat wawancara:

“Sebagai orang tua kita perlu menjadi sahabat atau teman dalam mengasuh anak-anak kita, misalnya kita *quality time* bareng sama keluarga kayak kita lagi ngumpul untuk saling lebih terbuka, dengan menjadi teman kita memberi tahu kepada anak-anak untuk selalu saling menyayangi dan merangkul antara saudaranya.”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Dewi Lestari tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya sebagai orang tua, penting untuk menjadi sahabat atau teman bagi anak-anak dalam mengasuh. Salah satu cara untuk menjadi teman bagi anak-anak adalah dengan menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga, seperti berkumpul dan saling terbuka satu sama lainnya. Dengan menjadi teman bagi anak-anaknya dapat dengan mudah menyampaikan pentingnya saling menyayangi dan merangkul antar saudaranya. tujuannya adalah agar nilai-nilai penting, seperti saling menyayangi

³⁸ Eka Ikromah, Santoso dan Ika Ari Pratiwi, “Peran orang tua mendampingi anak dimasa pandemi di dukuh Nglau”, *Journal of primary and children’s Education* 05, No. (2022), h. 14.

³⁹ dewi lestari, Wali murid RA Melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

antar saudaranya, dapat tersampaikan dengan lebih efektif dan anak-anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai positif.

e. Menjadi Pengawas

Tanggung jawab orang tua sebagai pengawas adalah memantau dan membimbing pikiran dan tindakan anak agar tidak melenceng terlalu jauh dari individualitasnya, terutama dalam menyikapi berbagai pengaruh dari luar. Orang tua dipandang sebagai pengawas karena mereka bertanggung jawab untuk memantau dan mengawasi respon anak-anaknya terhadap pengaruh lingkungan di rumah, di sekolah dan lingkungan sosial. Hal ini menjadikan orang tua sebagai orang tua terbaik dalam mengawasi anaknya.⁴⁰ Seperti yang disampaikan oleh Bu Desi Aprilia dalam wawancara:

“Saya punya 2 anak perempuan, yang namanya anak pasti ada berantem dan ada perselisihan. Terkadang mereka beradu argument atau berdebat jadi saya mengawasi mereka untuk saling menghargai pendapatnya masing-masing takunya nanti terjadi pertengkaran. Namanya juga kakak adek ya pasti ada saja yang diributin, jadi saya sebagai orang tua perlu mengawasi mereka, memantau mereka. Memberi pengertian untuk saling menghargai dan bekerja sama. Dengan cara mengawasi atau memantau anak-anak jadi saya tahu siapa yang paling dewasa dan mau mengalah ketika terjadi perselisihan di antara mereka.”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Desi Aprilia, dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua memantau dan mengawasi anak-anaknya untuk mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dewasa dan bersedia mengalah ketika menghadapi suatu permasalahan. Hal ini penting agar tidak terjadi eskalasi konflik yang

⁴⁰ Eka Ikromah, Santoso dan Ika Ari Pratiwi, “Peran orang tua mendampingi anak dimasa pandemi di dukuh Nglau”, *Journal of primary and children’s Education* 5, No.2, (2022), h. 15.

⁴¹ Desi Aprilia, Wali murid RA Melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

lebih besar di antara mereka. Walaupun ada perdebatan atau perselisihan di antara anak-anaknya. Peran orang tua adalah untuk mengawasi, memantau dan memberikan pemahaman agar mereka dapat saling menghargai dan bekerja sama dengan tujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis diantara saudaranya.

f. Menjadi Penasehat.

Orang tua sebagai penasehat merupakan peran lanjutan dari pendidik dan tenaga pengarahannya, memberi nasehat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua. Untuk menjalankan peran sebagai penasehat orang tua perlu berbicara dari hati kehati agar anak bisa menerima nasehat dari orang tua. Karena tidak semua anak bisa menerima nasehat orang tua oleh karena itu orang tua harus pintar ketika memberikan nasehat, dengan bermacam-macam cara tergantung kebutuhan anaknya yang jelas orang tua menasehati dengan cara baik tidak terlalu menuntut.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Siska Amalia Rahma, beliau menjadi penasehat jika terjadi perselisihan di antara anaknya:

“Ketika anak bermain bersama pasti ada perselisihan di antara mereka. Jadi sebagai orang tua saya menasehati dan memberi pengertian terutama kepada Khalifa dan adeknya, karena kalau kakaknya ada di pondok jadi jarang ada pertengkaran kalau sama kakaknya. Karena yang saya lihat ketika bermain adeknya lebih agresif dari pada Khalifa. Misalnya saya menasehati mereka “ini mainannya Khalifa, ini mainannya adek, adek ga boleh merusak mainannya kak Khalifa. Kalau mainannya adek dirusakin mau gak? Ini mainannya adek satu ini mainannya kakak satu” dengan cara menasehati begitu anak-anak saya jadi

⁴² Sofia Zahra, Nandang Mulyana dan Rudi Sapruddin darwis, “Peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial ditengah pandemi covid-19”, *Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik* 5, No.1, h. 108-109

bisa belajar untuk saling menghargai. Untuk tidak merusak mainan saudaranya”⁴³

Dalam hal ini ibu Siska Amalia Rahma sebagai orang tua menasehati anak-anaknya untuk saling menghargai satu sama lain terhadap saudaranya dengan cara menasehati untuk mengurangi timbulnya persaingan antara saudara.

Selain Bu Siska, peran orang tua sebagai penasehat juga dilakukan oleh Bu Namia, selaku orang tua Raja:

“Saya menasehati mereka tidak ada milik barang pribadi seperti mainan semuanya milik bersama dalam hal apapun. Jadi Saya menasehati mereka untuk tidak berebut mainan dengan cara yang baik ketika ada perselisihan di antara mereka. Misalnya “ini mainan kita bersama yaa gak boleh rebutan” Jadi disitu tumbuhlah rasa untuk saling bekerjasama dalam menjaga barang mainan dan saling merangkul bahwa semua sama tidak ada perbedaan.”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siska Amalia Rahma dan ibu Namia, dapat disimpulkan bahwasanya orang tua mempunyai peranan penting dalam menasehati anak, orang tua menyadari adanya perselisihan yang sering terjadi saat anak-anak bermain bersama. Hal ini merupakan hal yang umum dalam perkembangan anak. Sebagai orang tua, mereka berusaha menangani situasi permasalahan dengan memberikan nasehat dan pemahaman. Pendekatan yang diterapkan oleh ibu Siska Amalia Rahma, berbeda dengan ibu Namia. Dalam menasehati anak-anaknya, pendekatan yang diterapkan oleh ibu Namia menunjukkan peran yang positif sebagai orang tua dalam membentuk karakter anak-anak dengan menasehati tidak ada milik

⁴³ Siska amalia rahma, Wali murid RA Melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024.

⁴⁴ Namia, Wali murid RA Melati legoso, wawancara oleh penulis Tangerang Selatan, 20 juni 2024

barang secara pribadi, berharap anak-anak dapat belajar dan bekerja sama, saling menghargai dan menghindari konflik saat bermain. Hal ini merupakan cara yang baik dalam pengasuhan anak.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa; *sibling rivalry* terjadi karena iri (*jealousy*), bersaing (*competition*) dan kebencian (*resentment*) antar saudara yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti berebut mainan, perhatian orang tua, dan urutan kelahiran sebagai kakak yang berkuasa terhadap adiknya. Serta sesama jenis laki-laki atau perempuan yang menimbulkan persaingan antara saudara.

Beberapa dampak dari *sibling rivalry* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Melati terdapat dua perubahan, yaitu dalam hal positif dan negatif. Dalam hal positif anak menunjukkan lebih dewasa dan mandiri setelah kehadiran adiknya. Namun terdapat juga dalam sisi negatif anak menjadi lebih manja, cengeng, mudah menangis dan emosi yang tidak terkontrol serta takut kehilangan kasih sayang dari orang tua.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya. Pendekatan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* dapat dilakukan dengan orang tua berperan sebagai guru, motivator, dan sebagai contoh untuk anak-anaknya, serta menjadi sahabat, pengawas dan penasehat. Orang tua berperan tidak hanya mengurangi jumlah dan intensitasnya persaingan, tetapi juga memberikan manfaat berkelanjutan. Dengan adanya peran orang tua yang baik, anak yang mengalami *sibling rivalry* dapat diarahkan menjadi lebih baik dan dapat mengatasi permasalahannya. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa di RA Melati orang tua sudah berperan dengan sangat baik dalam mengatasi permasalahan *sibling rivalry* yang terjadi pada anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti mencoba memberikan saran-saran terkait penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti berharap saran yang diberikan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

1. Bagi pembaca

Diharapkan pembaca mampu lebih menyadari bagaimana perannya sebagai orang tua dan memerankan setiap peranan dengan baik, agar anak tidak merasa bersaing dengan saudaranya dan mampu dalam mengembangkan sosial emosional dengan baik sehingga anak saling merangkul dan rukun dalam lingkungan keluarga dan lingkungan Masyarakat dengan baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti kedepannya dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengatasi sibling rivalry terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aris, Fuad. *Tafsir Psikologi Lathaif Al-Tafsir Min Surah Yūsuf, trj, Fauzi Bahrezi, dengan Judul, Pelajaran Hidup Surah Yūsuf*. Jakarta: Zaman. 2013.
- Ali, Atabih Kamus Inggris Indonesia Arab, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003).
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim (Hamka). *Tafsir Al-azhar* jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional. 1990
- Andrian dan Muhammad Irfan syaifuddin. *Peran orang tua sebagai pendidik dalam keluarga*. Jurnal: Kependidikan dan sosial keagamaan 03. No. 02. 2017.
- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arlinta, Deonisia. *Jarak Umum Terlalu Dekat Rentan Picu Simbling Rivalry Pada Anak*. Kompas Online. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/02/16/jarak-umur-terlalu-dekat-rentan-picu-sibling-rivalry-pada-anak>. 16 februari 2024.
- Burhan, Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. (Jakarta: Kencana. 2013.
- Chaplin, J.K. *kamus Lengkap Psikologi*, 16 thed. Jakarta:Rajawali Pers. 2014.
- Chaplin, J.K. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.

- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.1988.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya. 2010.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna dan Mira Mayasarohk, EG. “*Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*”. Jurnal: Golden Age 04, no.1, (2020).
- Ellizabeth B. dan Hurlock, *Perkembangan anak jilid 2*, Jakarta:Aerlangga. 2007.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif mualiafatu khorida. *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA. 2016.
- Fathiyaturrahmah. *Peran Ibu dalam Mendidik Anak*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Harahap, M. H. *Attachment: Mengapa Kita Tidak Bisa Hidup Tanpanya*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Hari, Christiana. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-kanak Akhir*. Depok: Divisi kencana. 2012.
- Harjati, *Peran orang tua dalam kepribadian anak*. Jakarta: Permata Pustaka. 2013.
- Housholder. *Grace Witwer, Quotable Kids: Fan In The Famili Tree (Sibling Revelry & Parent Releaf*. Texas: The Funny Kids Project. 2000.
- Ikromah, Eka dan Santoso, Ika Ari Pratiwi. *Peran orang tua mendampingi anak dimasa pandemi di dukuh Nglau*. Journal of primary and children’s Education 05.No.2. 2022.

- Indanah, dan Dewi Hartinah, *Sibling Rivalry Pada Anak Usia Todler*. University Research Colloquium. 2017.
- Indonesia, *Undang-Undang tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 23 tahun 2002*. UU No.35 Tahun 2014. TLN No.4235
- Indriyani, Leny R Dan Nunung Nurwati, Meilani Budiati Santoso. *Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler*. Jurnal: Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (JPPM) 3. No. 1. 2022.
- Jannata, Salsabila. *Sibling Rivalry Dalam Qasas Alquran*. Skripsi Sarjana Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al- Quran Jakarta. 2022.
- John W, Creswell and J. David Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition*. SAGE Publications.Inc. 2018.
- Kartono dan Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya. 1987.
- Kastenbaum, Robert. *Encyclopedia of Adult Development*. Canada: Library Materials.1993.
- Kementrian Agama, Al- Quran dan Tafsirnya.
- Khadijah dan Nurul Zahrani Jf, *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strategi*. Medan: Merdeka kreasi 2021.
- Kibtiyah, Mariah. *sibling rivalry dalam prespektif islam*. Jurnal: Psikologi islam 5. No.1.2020.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Marhamah, Annisa Ayu dan Fidersinur, *Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Jurnal: Audhi. 2. No. 1. 2019.
- Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,(Medan: Perdana Publishing 2015), h. 5

- Mathew, Miles B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Maulana, Nirma Arofati .*Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023.
- Merianti, Liza dan elsa abel nuine *Analisis Hubungan perkembangan emosional anak umur 8-12 tahun terhadap kejadian sibling rivalry*. Jurnal Endurance 03. No.03 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2016.
- Mulyadi, et al. *Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak ditengah pandemi covid-19*. Jurnal: Ilmu Pendidikan nonformal 07. No.03. 2021.
- Mulyani, Novi. *Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal: Raushan Fikr 3. no. 2. 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Musbikin, I. *Panduan ibu hamil dan Melahirkan*. Yogyakarta: Mitra pustaka. 2008.
- Mussen, et al. *Perkembangan Anak dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit Arcan.1989.
- Mustakim, Tiyo. Ainur Rha'in. *Pendidikan nabi ya'kub terhadap nabi yusuf (Study surah yusuf) Perspektif Al-Quuran*. Jurnal Edunonmika 8. No. 1. 2024.
- Muthmainah. *Peran Orangtua dalam menumbuhkan pribadi anak yang Androgynius melalui kegiatan Bermain*. Jurnal: Pendidikan Anak 1, no. 1. 2012

- Ndari, Susanty Selaras dan Amelia Vinayastri, khusniyati Maskuroh. *Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2018.
- Ngewa, Herviana Muarifah. *Peran orang tua dalam Pengasuhan anak*. Jurnal Ya Bunayya 1. No. 1 2019.
- Novairi, Anki dab Aditya Bayu, Chrisna Farmadiani. *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*. Yogyakarta: Javalitera. 2012.
- Nugrahani, Aqida Hapsari. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Berlatar Belakang Orang Tua Karir Dikelas B3 TK Masyithoh Ndasari Budi II Krapyak Kulon, Pangunharjo, Sewon, Bantul*. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020.
- Nurmalitasari, Femmi. *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*. Buletin Psikologi 23. no. 2. 2015.
- Oktaviany, Munhil Datunnisak. *Perbedaan Tingkat Sibling Rivalry Pada Remaja Ditinjau dari pola Asuh Orang tua*. Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2016.
- Prawira, A. S. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Priatna dan Yulia, A. *Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Kanak-Kanak*. Jakara: PT. Alex Media Komputindo. 2006.
- Putri, Ayu Citra Triana. *Dampak sibling Rivalry (Persaingan Saudara kandung) pada anak usia dini*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2013.
- Rahardjo, *Teori Belajar Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2018.
- Rahmi, *Makna sabar dalam surat yusuf*, Jurnal: Ulunnuha 6. No 1. 2016.

- Ramli, Angraini Nurul Badriyah Ali dan Aka Sa'dan. *Sibling rivalry Management: An analytical study of prophet Yusuf's story*. Journal: islamic early Childhood Education 5.No.2. 2022.
- Santina, Rizki Ocha dan Fitri hayati,rizka oktarina. *Analisis peran orang tua dalam mengatasi sibling rivalry anak usia dini*. Jurnal ilmiah, mahasiswa 2. No 1. 2021.
- Saputri, Indah Kurnia Eka Dan Sugiarianti. *Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir*. Jurnal Ilmiah Psikologi 08. No.02. 2016.
- Sari, Popy puspita dan Sumardi, sima mulyadi. *Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini*. Jurnal PAUD Agapedia 04. no.1. 2020.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.
- Setyawan, Davit *Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Sejak Usia Dini*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini>. 22 Mei 2024
- Shaffer, D. R. and Kipp. K. *Development Psychology: Childhood And Adolescence Eight Edition*. Canada: Cengage Learning. 2007.
- Shaffer, D.R, *Developmental Psychology Childhood And Adolescence, 6th Ed*. Canada: Thomson. Learning. 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati.2004.
- Stewart and Friedman, *Child Development: Infancy through Adolescence*, New York: John Wiley and Sons. 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2018.

- Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Pedagogia. 2010.
- Syamsu. Y. *Psikologi perilaku anak & remaja*. Bandung: Rosdakarya. 2014.
- Syayfi, Sohib dan ismah auliyah, egi muhammad ramdan, gilang eksa gantara
Pendidikan dalam keluarga: solusi sibling rivalry berdasarkan kajian semantik 'ikhwah'. Jurnal: Teknologi pendidikan 09. No.2. 2020.
- Ulkhatiata, Id'ha Tufti dan Raden Rahmi Diana. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini*. Jurnal: JACED 5. No. 1 2023.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali 2013.
- Wibowo, *Dasar-dasar Psikoanalisis*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Widayati, Tri. *Peran Orangtua dalam mendidik anak perempuan perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Sarjana Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2018.
- Yektiningsih, Erwin dan Nugrahaeni Firdausi, Pratiwi Yuliansari. *Systematic Review dampak sibling rivalry terhadap permasalahan emosional pada anak preschool*. Jurnal Ilmiah pamenang 04. No. 1. 2022.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: prenadamedia group. 2014.
- Zahra, Sofia dan Nandang Mulyana, Rudi Saprudin darwis. *Peram orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial ditengah pandemi covid-19*. Jurnal: Kolaborasi Resolusi Konflik 5. No.1. 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Surat Izin Permohonan Penelitian



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA FAKULTAS TARBİYAH

H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpun : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id | ft.pdi@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 135.3/E/DFT/V/2024 Tangerang Selatan, 22 Mei 2024
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian
Tugas Akhir (Skripsi)**

Kepada Yth,
**Kepala Sekolah
RA Melati Legoso**
di
tempat

Asalamu alaikum Wr.Wb.

Salam silaturahmi kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Uswatun hasanah
NIM : 20320078
Fakultas : Fakultas Tarbiyah
Prodi : Prodi PIAUD
Pembimbing : Siti istiqomah, M.Pd

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kejarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

" Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 1.2 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



Raudhatul Athfal (RA) MELATI

NSM : 101236740070 NPSN : 69898606
Terakreditasi : A (BAN S/M Tahun 2012)

Jl. Legoso Raya 007/001 N0. 93 Pisangan Ciputat Timur Tangerang Selatan Banten 15446
Telpon : 021 - 7494674 Email : eramelatikita@gmail.com

Nomor : 19/PAUD-RA MELATI/06/2024 Ciputat Timur, 20 Juni 2024
Lamp : -
Perihal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah RA Melati , menerangkan bahwa:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 20320078
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Piaud
Pembimbing : Ibu Siti Istiqomah, M. Pd

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al Qur'an (IIQ) Jakarta. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini telah menyelesaikan penelitian pada RA Melati dari bulan Maret – Juni 2024 dalam rangka mengumpulkan data untuk proses penyusunan skripsi dengan judul:

“ Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Melati”

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Tangerang Selatan, 20 Juni 2024

Mengetahui,
Kepala Sekolah

(Hj. Yeti Munjiawati, S. Ag)

Lampiran 1.3 Hasil Pengumpulan Data.

1. Catatan Wawancara 1

CATATAN WAWANCARA HASIL GURU KELAS

Nama : Ibu Ramadhania Hasan, S.Pd.
 Jabatan : Guru Kelas A
 Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Juni 2024
 Lokasi Wawancara : Ruang Kelas A

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama ibu mengajar di RA melati Legoso?	Saya mengejar di RA Melati sekitar 17 tahunan dari tahun 2006 sampai sekarang.
2.	Sudah berapa lama ibu mendidik anak yang saudaranya tidak jauh jarak usianya?	Biasanya yang terjadi kakaknya sekolah disini dan punya adek atau ibunya baru hamil, kalau satunya kelas A dan satunya kelas B untuk saat ini disini belum ada, rata-rata yang ada anak yang mempunyai adik tapi belum sekolah disini, biasanya anak yang punya adik baru itu tergantung pola asuh dari orang tua dalam menangani sibling rivalry, guru hanya menemani dan membimbing anak sesuai kebutuhan anak ketika mengalami sibling rivalry
3.	Menurut ibu bagaimana perilaku sosial anak yang	Untuk anak atau si calon kakak Seprtinya biasa saja interaksi kepada temen-temen yang lain. Paling si anak sering bercerita misalnya “Aku mau punya adek” jadi dia

	mengalami sibling rivalry disekolah?	merasa bangga bahawa dirinya akan mempunyai adek (saudara baru), terus temen-temnya juga iri pada pengen punya adek baru. Terus juga pada bilang ke roang tuanya “ma pengen punya adek dong kayak si ini” misalkan seperti ini.
4.	Bagaimana Perkembangan emosional anak yang mempunyai saudara tidak jauh jarak umurnya dengan adik/ kakaknya?	Biasanya ada anak yang awalnya memang manja, Terus kemudian dia merasa menjadi kakak, dari situ dia sudah mulai dewasa dalam segi emosionalnya. Dalam artian dia bisa bantuin ibunya untuk menjaga adeknya, atau disuruh ambil kebutuhan ibu dia bisa bantuin.
5.	Selama ibu mengajar di RA Melati apakah ada anak yang berkelahi dengan saudara kandungnya yg sama-sama sekolah disini?	Saya sendiri belum dapet permasalahan itu, kecuali ada anak yang sudah lulus terus adeknya melanjutkan disini. Tapi kalau seandainya dia bertemu dalam satau sekolah,sepetinya saya belum menemukan.
6.	Menurut ibu bagaimana cara mengatasi anak ketika mengalami sibling rivalry?	Kita sebagai guru hanya melayani sesuai kebutuhan anak saja. Kita kasih pengertian atau motivasi kepada anak. Misalnya “oh si A punya adek yaaa”, kita bangga-banggain bahwa di itu akan menjadi kakak/ abang. Jadi gak mesti si anak ini kekurangan perhatian orang tuanya. Kan

		<p>kadang suka ditakut-takutin “nanti punya adek loh, gak disyang loh”, nah hal itu Jangan sampai ada yang beranggapan seperti itu.</p>
7.	<p>Bagaimana ibu mengamati sikap mandiri anak ketika meletakkan sesuatu tanpa disuruh?</p>	<p>Kalau pembiasaan itu kan tidak tergantung dari dia mau punya adek atau tidak, dari kita memang selalu memberitahu bahwa meletakkan Sepatu itu ya pada tempatnya. Pembiasaan seperti itu setiap hari kita ingatkan. Misalkan manaruh buku saya suruh tarok meja sini “Temen-temen nanti kalau sudah selesai mengerjakan tugas, bukunya disimpan sini yaa atau letakkan dimeja” kadang kalau saya gak siapin pasti anak-anak itu nanya. “bu udah selesai bu, mau ditarok mana bu” gitu. Pasti anak-anak menanyakan hal itu.</p> <p>Tapi memanga ada anak yang dari awal udah cuek ajah walaupun dia gak punya adek gitu gak ngaruh punya adek atau enggak, kalau emang dari awalnya dia agak cuek tipenya. Itu ya dari awal kita harus mengarahkan, “simpen sini yaa nak” kadang si anaknya itu keburu main</p>
8.	<p>Bagaimana respon anak ketika diminta untuk memenuhi tanggung jawabnya</p>	<p>Kadang kita suka ingetin anak yang mau punya adek nih, misalkan anak taraok sembarangan nih, dan suka lupa atau lengah, kita ingetin “eh abang, abang kan</p>

	terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain?	mau punya adek ni, nanti bantuin mamah dirumah yaah” gitu. “Bu guru sekang minta toling yaa tolong tarok bukunya disitu yaa atau balikin lagi bukunya ke rak buku yaa” jadi itu kita bangkitkan rasa percaya diri anak terus motivasi biar si anak ini mau nurutin apa yang kita perintahkan.
--	--	---

2. Catatan Wawancara 2

CATATAN WAWANCARA HASIL GURU KELAS

Nama : Ibu Lystia Priyantika, S.Pd.I

Jabatan : Guru kelas B

Hari/Tanggal : 16 Juni 2024

Lokasi Wawancara : Ruang Kelas A

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama ibu mengajar di RA melati Legoso?	mengajar di RA Melati kurang lebih 13thn.
2.	Sudah berapa lama ibu mendidik anak yang saudaranya tidak jauh jarak usianya?	Sepertinya tidak ada anak yg kakak beradik sekolah disini secara bersamaan, biasanya setelah kakaknyanya lulus, baru adiknya masuk sekolah disini, biasanya disini ada anak yang tidak beda jarak umurnya dengan saudaranya namun adiknya masih belum masuk sekolah sini,

		tapi kemungkinan orang tua yang sangat berperan penting dalam menangani fenomena permasalahan anak-anaknya dirumah, guru hanya menangani sesuai kebutuhan anak saja seperti tumbuh kembang anak disekolah.
3.	Menurut ibu bagaimana perilaku sosial anak yang mengalami sibling rivalry disekolah?	Perilaku sosial anak yg mengalami sibling rivalry disekolah, diantaranya: Sering merasa cemas/ takut Tidak fokus belajar Mudah marah (bad mood) dan tdk nurut sm Guru Sulit bersosialisasi dgn teman (hanya bermain sebentar, krn cepet emosi)
4.	Bagaimana Perkembangan emosional anak yang mempunyai saudara tidak jauh jarak umurnya dengan adik/ kakaknya?	Perkembangan emosional anak yg mempunyai saudara yg usianya dekat dgn adik/ kakak. Biasanya tergantung pola asuh dr ortu itu sendiri. Jika ortunya mengajarkan kebiasaan ² baik, tentu saja anak akan merasa senang punya saudara jarak dekat. Kalaupun ada kecemburuan ataupun perselisihan, masih dalam tahap wajar dan bisa langsung diatasi oleh ortu. Karena keuntungan mempunyai saudara jarak dekat adalah bisa punya teman dirumah, bisa saling berbagi, dll...Sebaliknya, jika ortunya "masa bodo" dgn jarak usia anak..

		dan tdk mengajarkan hal ² baik, tentu saja perilaku anak akan buruk. dan jika terjadi perselisihan akan sulit diatasi oleh ortu.
5.	Selama ibu mengajar di RA Melati apakah ada anak yang berkelahi dengan saudara kandungnya yg sama-sama sekolah disini?	sepertinya tdk ada kak yak arena saya sendiri belum menemukan moment adek kakak yang bersekolah disini secara bersamaan.
6.	Menurut ibu bagaimana cara mengatasi anak ketika mengalami sibling rivalry?	cara mengatasi anak yg sibling rivalry, pertama cari tau dulu masalah yg dihadapi, dengarkan anak bercerita tetanng masalahnya. Lalu tidak memihak salah satu anak, dan bersikap adil,, menasehatinya dan ajarkan utk saling berbagi dan bermaafan.
7.	Bagaimana ibu mengamati sikap mandiri anak ketika meletakkan sesuatu tanpa disuruh?	Alhamdulillah Sebagian anak sdh bisa mandiri ketika meletakkan sesuatu tanpa disuruh (misalnya merapikan kembali buku/ pensilnya ke tempat semula) tp masih ada jg anak yg dingatkan. Begitu jg dgn tanggung jawab yg diberikan, misalnya mengerjakan tugas sendiri dgn duduk rapi dan serius, untuk anak yg mandiri tentu saja itu sdh bisa dilakukan dan anak itu akan merasa senang dan bangga bisa mengerjakan tugas tepat waktu.

		Namun masih ada anak yg harus diingatkan dgn tanggung jawabnya itu
8.	Bagaimana respon anak ketika diminta untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain?	Untuk anak yg sdh mampu matang usianya, biasanya akan cepat merespon untuk melakukan sesuatu, baik utk dirinya sendiri org lain. sebaliknya, jika anak itu blm mampu manja blm matang usianya dia akan menawar menolak utk diberi tanggung jawab

3. Catatan Wawancara 3

CATATAN WAWANCARA

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Nur Nuzula
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : S1
 Pekerjaan : Guru
 Hari/ Tanggal : 20 Juni 2024
 Lokasi wawancara : halaman sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua dari atas nama siapa?	Amira
2.	Berapakah anak yang ibu miliki?	Dua anak
3.	Berapa usia anak-anak ibu?	Amira usia 6 thn Adiknya usia 1 tahun

4.	Selisih Berapa tahun jarak usia anak ibu dengan saudaranya?	Selisihnya 4 tahun
5.	Bagaimana hubungan Si A dengan Saudara Kandungnya?	Amira sangat sayang terhadap adeknya, tapi kasih sayangnya selalu dilebih-lebihkan terutama ketika dia bertemu dengan orang, jadi kelebihannya jatuhnya agak menyakiti adeknya dengan cara antara gemes yang menyayangi dan gemes menyakitkan.
6.	Apakah sering terjadi pertengkaran atau persaingan diantara mereka?	Belum ada, karena mungkin adeknya masih berusia 1 tahun, jadi belum ada perselisihan antara keduanya, seperti rebutan mainan
7.	Apa yang menurut ibu/ bapak ketahui penyebab utama perselisihan atau pertengkaran anak dengan saudara kandungnya?	Belum ada karena Pas hamil sudah di intro si kakak sebelumnya kalau nanti mau punya adek harus disayng dan dijaga
8.	Bagaimana ibu /bapak menyikapi perselisihan tersebut?	Kalau masalah perselisihan belum ada, mungkin pas saat anak mau tidur diberi pengertian “nanti bunda ada waktu sama adek dulu kakak itu sama digendong dipeluk disayang”jadi si kaka sudah mulai mengerti. Jadi belum ada perselisihan
9.	Bagaimana ibu/ bapak memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anak?	Kalau memeberikan Sesutu itu sama rata terhadap kakak dan si adek sesuai kondisi dan kebutuhannya, karena si kakak kan baru punya adek baru jadi orang-orang yang liat itu pasti condong ke adeknya padahal dulu ke

		kakaknya, jadi kita kasih pengertian agak lebih ke kakaknya supaya si kakak tidak merasa kehilangan kasih sayang
10.	Apakah anak cemburu ketika perhatian ibu/bapak lebih tertuju kepada salah satunya?	kalau rasa cemburu amira terhadap adiknya pasti ada, seperti berebut perhatian ketika hendak mau tidur, biasanya amira nyeletuk dan merengek manja gitu “ <i>kok adek mulu sih hh yang dipeluk, di elus-elus aku enggak</i> ”. Kita kan tidurnya Bersama ya, amira ada rasa cemburu ketika perhatian itu lebih condong ke adeknya saat hendak mau tidur, ya saya kasih pengertian ke amira adik masih kecil belum tau apa-apa, nanti kalau sudah tidur baru amira yaa. jadi amira sebagai kakak saya beri pengertian terlebih dahulu
11.	Bagaimana ibu/ bapak memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama diantara anak-anaknya?	saya mendidik amira dengan memberinya dia rasa tanggung jawab untuk menjaga adeknya yang masih kecil, yang belum bisa mengambil kebutuhannya sendiri, sehingga amira sangat peka dan peduli terhadap adeknya saat adeknya merengek, menangis, saya masih ada pekerjaan tugas rumah saya minta amira untuk menjaga adeknya, jadi disitulah tumbuh rasa tanggung jawab terhadap amira dalam bekerja sama
12.	Apakah ada perubahan dalam prilaku sosial	Untuk perubahan prilaku belum ada karena sebelum dan sesudah punya adek sikapnya tetap sama,

	emosional anak setelah kelahiran adik/kakaknya?	manjanya masih tetap sama karena mungkin adeknya masih terlalu kecil.
13.	Upaya apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak?	Bermain bersosialisasi dengan lingkungan sekitar daripada dirumah sibuk main HP. Ya kalau saya senggang masih bisa main dengan saya tapi kalau saya sibuk ngurus bayi jadi saya lebih mendukung sikakak bermain bersosialisasi diluar tapi kita kasih waktu.
14.	Apa harapan ibu/bapak terkait hubungan saudara kandung?	Selalu menjadi anak yang sehat sholihah, baik terhadap adeknya dan menga adiknya. Dan bisa meraih apapun yang anak-anak impikan.

4. Catatan Wawancara 4

CATATAN WAWANCARA

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Namia
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : S2
 Pekerjaan : Teknisi
 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
 Lokasi wawancara : Halaman sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua dari atas nama siapa?	Raja

2.	Berapakah anak yang ibu miliki?	3 Anak
3.	Berapa usia anak-anak ibu?	Raja 5 Tahun Bilge 3 Tahun Adoh 1,5 Tahun
4.	Selisih Berapa tahun jarak usia anak ibu dengan saudaranya?	Selisih anak pertama dan kedua itu 2 tahun dan selisih anak kedua sama anak terakhir itu kurang lebih 1,5 tahun
5.	Bagaimana hubungan Si A dengan Saudara kandungnya?	Kadang berantem, main bareng
6.	Apakah sering terjadi pertengkaran atau persaingan diantara mereka?	biasanya pertengkaran mereka terjadi karena rebutan mainan antara kakak dengan adik-adinya sampai ada perlakuan yang agresif seperti memukul mendorong dan lainnya
7.	Apa yang menurut ibu/ bapak ketahui penyebab utama perselisihan atau pertengkaran anak dengan saudara kandungnya?	Penyebab utamanya ya biasanya sering rebutan mainan.
8.	Bagaimana ibu /bapak menyikapi perselisihan tersebut?	Saya lerai ketika terjadi perselisihan yang agresif, diajari untuk berbagi sesama saudaranya.

		Contohnya mainannya milik Bersama tidak ada perbedaan.
9.	Bagaimana ibu/ bapak memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anak?	Kalau saya pribadi sama rata kasih sayang ke anak-anak
10.	Apakah anak cemburu ketika perhatian ibu/bapak lebih tertuju kepada salah satunya?	Ngak sihh, kebetulan kalau raja anaknya gak cemburu, orangnya juga mengiranya begitu kalau punya adek, tapi raja ngak ada rasa cemburu sama juga bilge terhadap adeknya.
11.	Bagaimana ibu/ bapak memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama diantara anak-anaknya?	Semua saya ajari mereka tidak ada milik barang pribadi seperti mainan semuanya milik Bersama dalam hal apapun. Jadi Saya menasehati mereka untuk tidak berebut mainan dengan cara yang baik ketika ada perselisihan diantara mereka Jadi disitu tumbuhlah rasa untuk saling bekerjasama dalam menjaga barang mainan dan saling merangkul bahwa semua sama tidak ada perbedaan
12.	Apakah ada perubahan dalam perilaku sosial emosional anak	Ngak sihh sepertinya sama, gak ada perubahan, mungkin karena jarak umurnya deket kali yaa.

	setelah kelahiran adik/kakaknya?	Raja Taunya emang mau punya adek, jadi gak ada perubahan.
13.	Upaya apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak?	Kalau saya lebih mengajak mereka main bareng, jalan-jalan ke luar Quality time Bersama keluarga.
14.	Apa harapan ibu/bapak terkait hubungan saudara kandung?	Menjadi anak yang sholih sholihah berbakti kepada orang tua.

5. Catatan Wawancara 5

CATATAN WAWANCARA

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Siska Amalia rahma
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : S1 komunikasi
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
 Lokasi wawancara : halaman sekolah

No	Pertanyaaan	Jawaban
1.	Orang tua dari atas nama siapa?	Khalifa
2.	Berapakah anak yang ibu miliki?	3 Anak

3.	Berapa usia anak-anak ibu?	10 tahun 6 Tahun 3 tahun
4.	Selisih Berapa tahun jarak usia anak ibu dengan saudaranya?	Anak pertama sama khalifa itu selisihnya tahun dan khalifa sama adeknya 3 tahun.
5.	Bagaimana hubungan Si A dengan Saudara Kandungnya?	Khalifa karena anak kedua jadi jarang berantem sama kakaknya, yang sering itu sama adeknya rebutan mainanan. Tapi lebih lebih ke adek yang agresif kalau si khalifah udah paham posisi dia sebagai kakak. Jadi khalifa sering mengalah.
6.	Apakah sering terjadi pertengkaran atau persaingan diantara mereka?	Sering banget tapi seringnya barantem karena rebutan mainan ajah. Kayak cemburu kadang ada.
7.	Apa yang menurut ibu/ bapak ketahui penyebab utama perselisihan atau pertengkaran anak dengan saudara kandungnya?	Rebutan mainan ajah yang lebih banyak, kalau kasih sayang itu biasanya mau tidur sebelahnya khalifa, sebelahnya adeknya, jadi khalifa kadang sebelum tidur itu minta dipeluk, dicium nanti kalau udah, kan adeknya ngiri kak dibelakang udah narik-narik juga minta dipeluk dicium juga. Tapi khalifa kalau udah dipeluk

		dicium udah ngerti gentian sama adeknya sampe adeknya tidur.
8.	Bagaimana ibu /bapak menyikapi perselisihan tersebut?	<p>Setiap anak kan emang butuh diberikan kasih sayang. Dikasih perhatian, misalkan khalifah minta diperhatikan saya kasih perhatian terlebih dahulu saya kasih pemahaman ke adeknya “tunggu sebentar yaa” kalau udah selesai baru saya ke adeknya.</p> <p>Kenapa khalifa lebih dahulu saya turtin karena dia gak perlu waktu lama. Peluk sebentar oke gitu. Kalau adeknya kan perlu waktu lama.</p>
9.	Bagaimana ibu/ bapak memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anak?	<p>Ya seperti tadi misalkan makan yaa. Pasti makan bareng, tidur bareng membeli sesuatu seperti makanan, mainan pasti sama rata gak mungkin dibedakan. Walaupun itu burger atau susu pastinya saya belikan satu-satu untuk anak saya. Meskipun minta beda barang pasti saya tunaikan satu-satu. Sama juga seperti kasih sayang dan perhatian saya tunaikan satu-satu.</p>
10.	Apakah anak cemburu ketika perhatian ibu/bapak lebih tertuju kepada salah satunya?	<p>kalau rasa cemburu Pernah, paling sering ke adeknyaaa yaa, ketika butuh perhatian namun khalifa sudah paham kalau dia posisi sebagai kakaknya,</p>

		<p>udah ngerti gitu “Sabar ya, tunggu dulu yaa,” ibaratnya gak saya cuekin misalkan dia anaknya kan agak mellow ya dibandingkan adeknya jadi dia itu butuh dipeluk karena anaknya sensitf banget. Jadi saya peluk dulu baru dia langsung diem</p>
11.	<p>Bagaimana ibu/ bapak memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama diantara anak-anaknya?</p>	<p>ketika anak bermain Bersama pasti ada perselisihan diantara mereka. Jadi sebagai orang tua saya menasehati dan memberi pengertian terutama kepada khalifa dan adeknya ya karena kalau kakaknya ada dipondok jadi jarang ada pertengkaran kalau sama kakaknya. karena yang saya liat ketika bermain adeknya lebih agresif daripada khalifa. Misalnya saya menasehati mereka “ini mainannya Khalifa, ini mainannya adek, adek ga boleh merusak mainannya kak khalifa. Kalau mainannya adek dirusakin mau gak? Ini mainannya adek satu ini mainannya kakak satu” dengan cara menasehati begitu anak-anak saya jadi bisa belajar untuk saling menghargai. Untuk tidak merusak mainan saudaranya</p>

12.	Apakah ada perubahan dalam perilaku sosial emosional anak setelah kelahiran adik/kakaknya?	anak jadi lebih dewasa, lebih mandiri, karena sudah sadar dalam menempatkan posisi, bahwa dia sebagai kakak. Dan biasanya dia lebih banyak mengalah ke adeknya, dan anaknya juga kalau mau sesuatu selalu sabar dalam menunggu.
13.	Upaya apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak?	Ya biasanya saya lebih banyak cerita sebelum tidur. Saya kan sering baca-baca buku parenting, saya suka membeli buku yang menunjang tumbuh kembang fitrahnya anak. Seperti apasi itu emosional marah, takut, tenang. Saya kasih tau marah itu kayak gini. Tapi biasanya saya sering bercerita. Biasanya kalau pas berantem nangis dulu, baru nanti di ajak ngobrol dengan baik.
14.	Apa harapan ibu/bapak terkait hubungan saudara kandung?	Mudah-mudahan menjadi anak yang sholeh untuk anak-anak saya semuanya. Saya sudah mengosp untuk Pendidikan anak saya untuk disekolahkan yang Islami.

6. Catatan Wawancara 6

CATATAN WAWANCARA HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Mega
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMK
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 juni 2024
 Lokasi wawancara : Halaman sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua dari atas nama siapa?	Biyyu
2.	Berapakah anak yang ibu miliki?	2 Anak
3.	Berapa usia anak-anak ibu?	6 tahun 7 bulan
4.	Selisih Berapa tahun jarak usia anak ibu dengan saudaranya?	Biyyu sama adeknya selisih sekitar 5 tahun setengah
5.	Bagaimana hubungan Si A dengan Saudara kandungnya?	Hubungannya biyyu sama adeknya mengayomi yaa. Maksudnya mengayomi dia udah ngerti kalau punya adek. Dan mau membantu misalnya “ayo biyyu tolong ambilin pampes, tolong ambilin minum adik. Jadi

		its okelah hubungan biyyu sama adiknya”.
6.	Apakah sering terjadi pertengkaran atau persaingan diantara mereka?	Belum ada karena mungkin adeknya masih kecil baru lahir.
7.	Apa yang menurut ibu/ bapak ketahui penyebab utama perselisihan atau pertengkaran anak dengan saudara kandungnya?	Belum, mungkin biasanya yang sering itu ketika mau tidur dia ada rasa cemburu atau iri. Msalnya: “Bunda kenapa sii tidurnya selalu ke adek terus aku kalau tidur udah ngak di mpuk-mpuh dan dipeluk aku terus yang disuruh-suruh” jadi cemburunya mungkin disitu dan dia merasa kesal. Kalau pertengkaran masih belum terjadi karena adeknya masih kecil belum mengerti apa-apa.
8.	Bagaimana ibu /bapak menyikapi perselisihan tersebut?	Saya memberi pengertian pemahaman misalnya “kan adaeknya masih kecil belum ngertim kalau adeknya udah besar ya nanti sama kok, bunda bisa minta tolong sama adek bukan sama biyyu ajah” jadi di aitu cemburunya keselnya , “aku terus yang disuruh-suruh” misalkan ngambilin pampes,minum. Jadi dia keselnya disitu.

9.	Bagaimana ibu/ bapak memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anak?	Sama saja kasih sayangnya misalkan kalau mau tidur ya dipeluk-peluk di kasih pengertian.
10.	Apakah anak cemburu ketika perhatian ibu/bapak lebih tertuju kepada salah satunya?	Biyyu tolong ambilin pampes, tolong juga ambilin minum buat adikya, jadi its okelah hubungan biyuu sama adiknya baik, namun terkadang biyyu kesal ketika diminta untuk membantu ibunya misalnya: “kok aku terus sihh yang disuruh-suruh, mentang-mentang aku sudah besar aku terus yang disuruh.” terkadang biyuu juga merasa cemburu ketika perhatiannya lebih tertuju kepada adikya misalnya : “Bunda, kenapa sii tidurnya selalu ke adek terus? aku kalau tidur udah ngak di mpuk-mpuk dan dipeluk dan aku terus yang disuruh-suruh.” Begitu sautnya biyyu
11.	Bagaimana ibu/ bapak memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama diantara anak-anaknya?	Saya sebagai orang tua Cuma bisa memberi pengertian dan motivasi atau dorongan kepada biyyu karena kan adeknya masih kecil jadi saya tanamkan motivasi

		<p>biyyu untuk saling meyayangi adeknya dimulai dari sekranga sampai dewasa nanti, jadi ketika kelak sama-sama dewasa mereka tetap saling menyangi tidak bertengkar terus sesama saudara, misalnya “anak-anak mama semua yang mama sayangi, saling menyayangi ya biyyu sudah menjadi kakak jadi biyyu sayangi adeknya yang masih kecil yaaa” jadi saya memberikan stimulasi mulai dari sekarang untuk saling menyayangi, menghargai sesama saudaranya hingga dewasa kelak, jadi saya tanamkan mulai dari sekarang kepada biyyu agar semsama saudara saling menghargai dan rukun.”</p>
12.	<p>Apakah ada perubahan dalam prilaku sosial emosional anak setelah kelahiran adik/kakaknya?</p>	<p>kalau sebelum punya adik, biyyu anaknya manja dan males kalau mau berangkat kesekolah, misalnya anaknya minta ditungguin. Dan ketika baru punya adek ada perubahan yang positif ketika berangkat sekolah,</p>

		anaknya sudah tidak mulai males dan manja lagi ketika kesekolah.
13.	Upaya apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak?	Melatih kemandirian dan mensuprot biyyu “sekarang kan biyyu punya adek kalau kesekolah ya bunda tidak boleh nungguin biyyu harus sendiri mandiri” Ya memberi pemahaman seperti itu ajah sii.
14.	Apa harapan ibu/bapak terkait hubungan saudara kandung?	Supaya jadi anak yang sholih, biyyu juga bisa membimbing adeknya, bisa ngajarin adeknya. Intin sukses untuk anak-anakku.

7. Catatan Wawancara 7

CATATAN WAWANCARA HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Sugiarsi
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMK
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
 Lokasi wawancara : Halaman sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua dari atas nama siapa?	Arsyila
2.	Berapakah anak yang ibu miliki?	2 anak
3.	Berapa usia anak-anak ibu?	Anak pertama Arsyila 6 tahun. Adeknnya 5 tahun
4.	Selisih Berapa tahun jarak usia anak ibu dengan saudaranya?	Selisihnya 5 tahun antara anak pertama dan anak kedua.
5.	Bagaimana hubungan Si A dengan Saudara kandungnya?	Alhamdulillah baik sih, Cuma yaa kadang Namanya juga anak kalau pas lagi gak modd ya suka berantem-berantem kecil ya tapi nanti setelah baikan lagi gitu, ya tapi memang tiap hari pasti ada. Entah pagi saing malem

		pasti ada aja perselisihannya. Enntah soal makan, entah antri mandi pasti ada ajah perselisihannya.
6.	Apakah sering terjadi pertengkaran atau persaingan diantara mereka?	Sering sih, sebenarnya kayak gitu normal untuk anak di usia segitu, kadang egonya masih terlalu tinggi, merasa adeknya paling bener atau kakaknya paling bener. Tetap ajah pengen yang pertama.
7.	Apa yang menurut ibu/bapak ketahui penyebab utama perselisihan atau pertengkaran anak dengan saudara kandungnya?	pengen ajah jadi nomor satu atau pertama. Kalau mandi si kakaknya bilang “kan akua nak pertama jadi aku yang pertama mandi” selalu ingin diposisi pertama. Kadang kalau adiknya lagi berantem merasa gak disayang kakak
8.	Bagaimana ibu /bapak menyikapi perselisihan tersebut?	Mengamati terlebih dahulu sampai mana perselisishan atau beradu argument biar saya tau karakternya bagaimana, kalau sampai terjadi perlakuan agresif saya lerai. Biasannya mereka sendiri mencari Solusi sendiri ketika sudah beradu argument kalau misalkan mandi rebutan si kakak pengertian oh yaudah kita Suwitt begitu. Jadi yang menang yang mandi dulu. Misalkan juga kalau makan yang mau ambil nasi duluan rebutan juga. Sebenarnya simple Cuma adeknya ajah yang pengen duluan gitu. Jadi kakaknya udah mengerti sendiri.

9.	Bagaimana ibu/ bapak memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anak?	anak saya kan cowok cewek beda. Kalau yang Perempuan itu lebih ke perasaan. Kalau cowok lebih ketindakan. Jadi kadang kalau yang cowok ngambek itu langsung dipegang, diliat dipeluk dikasih tau dia pasti nurut, tapi ya kalau Cuma diliatin begitu ajah anak cowok gak akan denger. Beda sama anak cewek panggil ajah “arsyilaa” dia udah langsung nyamperin ibunya dan peluk ibunya, Udah gitu. Kalau cowok dipanggil Namanya dia ga bakal dateng kecuali kita yang samperin. Jadi dia lebih ketindakan kasih sayangnya.
10.	Apakah anak cemburu ketika perhatian ibu/bapak lebih tertuju kepada salah satunya?	Pasti ada rasa cemburunya. Misalkan kalau adeknya sakit pasti perhatiannya lebih tertuju pada adeknya yang sakit. Jadi situ ada rasa cemburu “kok adek teruss” Ya saya beri penjelasan bahwa adek lagi sakit butuh perhatian lebih.
11.	Bagaimana ibu/ bapak memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama diantara anak-anaknya?	pertama untuk menumbuhkan rasa saling menghargai dan menyayangi serta bekerja sama antara anak-anak saya. Yang saya tanamkan kepada mereka, pertama adalah kejujuran. Yakni Jujur terhadap sesama saudaranya. Karena ketika si kakak atau asryila diberi mainan atau makanan dari temennya disekolah,

		<p>si adek menuduh makananan dan mainan tersebut dapat dari orang tua. Padahal asryila diberi temennya disekolah. Jadi saya tanamkan kepada asryila untuk selalu jujur kepada adeknya dan saling merangkul biar tidak terjadi perselisihan antara saudara</p>
12.	<p>Apakah ada perubahan dalam prilaku sosial emosional anak setelah kelahiran adik/kakaknya?</p>	<p>Lebih dewasa, lebih pengertian. Kadang lebih dewasa dari saya ketika saya lagi capek dia yang bantu adeknya yang membantu pekerjaan rumah.</p>
13.	<p>Upaya apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak?</p>	<p>Sering diajak ngobrol, 145eringa jak bergaul karena anaknya introvert. Saya sekolahkan disini biar bisa bersosialisasi dengan temennya, karena anaknya untuk membuka obrolan itu susah kalau gak disapa duluan anaknya tertutup. Tapi ketika udah akrab sama temennya ketika ketemu Dimana pasti disapa secara exited. Dan saya sebagai orang tua sering ajak anak mengobrol dan sharing-sharing gimana hari ini.</p>
14.	<p>Apa harapan ibu/bapak terkait hubungan saudara kandung?</p>	<p>Bisa lebih terbuka berteman bergaul, mudah beradaptasi. Dan Melindungi saudaranya.</p>

8. Catatan Wawancara 8

CATATAN WAWANCARA HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : dewi Lestari
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : D3
 Pekerjaan : IRT
 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
 Lokasi wawancara : Halaman sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua dari atas nama siapa?	Rafif
2.	Berapakah anak yang ibu miliki?	3 anak
3.	Berapa usia anak-anak ibu?	10 tahun 6 tahun 3 bulan
4.	Selisih Berapa tahun jarak usia anak ibu dengan saudaranya?	Selisih anak pertama sama adeknya (anak kedua) 4 tahun, adek sama anak yang paling terakhir 5 tahun.
5.	Bagaimana hubungan Si A dengan Saudara Kandungnya?	Alhamdulillah baik, ya tapi gitu sering berantem sama kakaknya, kalau sama adeknya penyayang mungkin karena adeknya masih kecil.

6.	Apakah sering terjadi pertengkaran atau persaingan diantara mereka?	Iya sering ada ajah deh yang diributin rafif sama kakaknya, kalau sama adeknya dia penyayang mungkin karena adeknya baru lahir belum tau apa-apa. Ketika kakak mempunyai sesuatu barang yang rafif tidak punya, terkadang disitu rafif timbul perasaan iri terhadap kakaknya. Hubungan rafif dengan kakaknya sering terjadi perselisihan
7.	Apa yang menurut ibu/ bapak ketahui penyebab utama perselisihan atau pertengkaran anak dengan saudara kandungnya?	Kadang iri biasaya sih dalam hal, kalau kakaknya punya sesuatu, trus dia gak punya. Suka iri pengen juga gitu.
8.	Bagaimana ibu /bapak menyikapi perselisihan tersebut?	Ya kadang suka ikut marah juga kebawa emosi ketika ada perselisihan anak saya dengan saudara-saudaranya.
9.	Bagaimana ibu/ bapak memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anak?	Biasanya kalau saya memberikan hadiah atau Sesuatu saya samakan kalau perhatiann insyaAllah sama rata semuanya.
10.	Apakah anak cemburu ketika perhatian ibu/bapak lebih tertuju kepada salah satunya?	Ada kalau rasa cemburu itu, terutama yang anak Tengah ini lebih manja, dan anaknya suka marah-marah, pokoknya pengen

		anaknya pengen selalu diperhatikan.
11.	Bagaimana ibu/ bapak memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama diantara anak-anaknya?	sebagai orang tua kita perlu menjadi sahabat atau teman dalam mengasuh anak-anak kita, misalnya kita quality time bareng sama keluarga kayak kita lagi ngumpul untuk saling lebih terbuka, dengan menjadi teman kita memberi tahu kepada anak-anak untuk selalu saling menyayangi dan merangkul antara saudaranya.
12.	Apakah ada perubahan dalam perilaku sosial emosional anak setelah kelahiran adik/kakaknya?	Ada perubahan perilaku setelah punya adek, salah satu cemburu dalam hal kasih sayang, biasanya perhatiannya full kepada dia setelah punya adek kasih sayangnya jadi terbagi, secara emosi dia merasa takut dalam perihal kasih sayang.
13.	Upaya apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak?	Saya sih masih terus memilih dan mendampingi terus dalam perkembangannya. Memberi pengertian kepada anak bahwa dia sudah menjadi abang harus lebih mandiri.

14.	Apa harapan ibu/bapak terkait hubungan saudara kandung?	Mudah-mudahan bisa saling menyayangi dan saling menjaga satu sama lain. Rukun sesama saudara.
-----	---	---

9. Catatan Wawancara 9

CATATAN WAWANCARA

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Annisa Azzura
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : D3
 Pekerjaan : IRT
 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
 Lokasi wawancara : Halaman sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua dari atas nama siapa?	Dhio el jundi
2.	Berapakah anak yang ibu miliki?	3 anak
3.	Berapa usia anak-anak ibu?	9 tahun 6 tahun 3 tahun
4.	Selisih Berapa tahun jarak usia anak ibu dengan saudaranya?	Anak pertama dengan anak kedua selisihnya 3 tahun, anak kedua sama terakhir sama juga selisih 3 tahun.

5.	Bagaimana hubungan Si A dengan Saudara Kandungnya?	Pasti ada berantem kalau kasih sayang pasti ada sesama saudara.
6.	Apakah sering terjadi pertengkaran atau persaingan diantara mereka?	Ohh itu pasti sering terjadi pertengkaran antara saudara
7.	Apa yang menurut ibu/ bapak ketahui penyebab utama perselisihan atau pertengkaran anak dengan saudara kandungya?	Hal sepele perselisihannya seperti rebutan mainan, yang satu mau mainnann ini adeknyya juga pengen mainan itu jadi disitu perselisihan mereka disitu rebutan mainan.
8.	Bagaimana ibu /bapak menyikapi perselisihan tersebut?	hubungan dhio dengan adiknya pasti ada saja yang diributin seperti rebutan mainan, si dhio mau mainan ini si adeknya juga mau mainan ini, keduanya tidak mau mengalah semuanya berambisi tinggi. Apalagi dhio anaknya cemuruan dan sensitif.
9.	Bagaimana ibu/ bapak memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anak?	Kalau adil itu misalkan saya belikan sesuatu nih makanan atau mainan saya sama ratakan.
10.	Apakah anak cemburu ketika perhatian ibu/bapak lebih tertuju kepada salah satunya?	Pasti apalagi dhio ini anak cemburu, mungkin karena kaget punya adek baru

11.	Bagaimana ibu/ bapak memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama diantara anak-anaknya?	Pertama saya memberikan tugas masing-masing untuk saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya, misalkan saya minta tolong kepada anak pertama dan kedua ini tugasnya kakak, dan ini tugasnya dhio yaa, jadi saya memberikan tugas masing-masing untuk saling bekerja sama antara saudara, mungkin dengan cara mendidik seperti itu saya bisa menumbuhkan anak untuk saling menghargai dan bekerja sama terhadap saudaranya untuk saling rukun agar tidak terjadi pertengkaran sesame saudara
12.	Apakah ada perubahan dalam prilaku sosial emosional anak setelah kelahiran adik/kakaknya?	Ada lebih minta diperhatikan karena mungkin kaget perhatiannya sekarang lebih tertuju ke adeknya.
13.	Upaya apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak?	Untuk mendukung perkembangannya saya dukung untuk lebih banyak bermain misalkan dengan teman sebayanya, dan bermain dengan adeknya, jadi dia tahu ketika bermain “ohh yaa ini adek aku loh harus dijaga” untuk melindunginya ketika bermain

		Bersama. Jadi belajar bertanggung jawab untuk dirinya dan saudaranya.
14.	Apa harapan ibu/bapak terkait hubungan saudara kandung?	Saling akur, mau susah atau senang pokoknya harus Bersama-sama. Saling membantu sama lain misalkan adeknya susah dibantu atau kakaknya susah dibantu juga.

10. Catatan Wawancara 10

CATATAN WAWANCARA

HASIL WAWANCARA ORANG TUA

Nama : Desi Aprilia
 Jenis kelamin : Perempuan
 Pendidikan : SMK
 Pekerjaan : IRT
 Hari/ Tanggal : Kamis, 20 Juni 2024
 Lokasi wawancara : Halaman sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Orang tua dari atas nama siapa?	sakaila
2.	Berapakah anak yang ibu miliki?	2 anak perempuan semua.
3.	Berapa usia anak-anak ibu?	Kaila 6 tahun Adeknya 4 tahun

4.	Selisih Berapa tahun jarak usia anak ibu dengan saudaranya?	Anak pertama dan anak kedua kurang lebih selisihnya 2 tahunan.
5.	Bagaimana hubungan Si A dengan Saudara Kandungnya?	Ya Namanya anak kadang berantem kadang main bareng-bareng. Kadang ada ajah yang diributin ya seperti itulah Namanya juga anak ya tapi mungkin karena seknadung ya, pastis sama -sama menyayangi. Kalau satunya gak ada pasti dicari saudaranya. Sama-sama gitu.
6.	Apakah sering terjadi pertengkaran atau persaingan diantara mereka?	ya pasti kalau pertengkaran itu pasti terjadi kalau gak berantem kayaknya gak afdol, ada saja yang diributin karena kan mereka sama-sama Perempuan, kebutuhannya sama dan harus dipenuhi ketika dipeluk dan dicium salah satunya pasti rebutan, kadang juga sering rebutan mainan dan kalau dibeli-belian harus sama rata entah aksesoris, baju dan lain-lainnya, Kalau tidak disamakan pasti salah satunya ada yang iri dan benci
7.	Apa yang menurut ibu/ bapak ketahui penyebab utama	Kadang rebutan mainan, kadang pergi yang satu doang yang

	perselisihan atau pertengkaran anak dengan saudara kandungnya?	dibeliin, yang satunya lupa gak dibeliin kayak gitu. Jadi penyebabnya itu kadang sih.
8.	Bagaimana ibu /bapak menyikapi perselisihan tersebut?	Kalau saya sih ngak membela salah satunya ketika terjadi perselisihan, pokoknya sama, mau kakaknya atau adeknya walupun kakaknya lebih dewasa. Pokonya mengmati dulu siapa yang usil terlebih dahulu. Pokonya kalau udah terjadi perselisihan saya suruh untuk saling memamafkan satu sama lain.
9.	Bagaimana ibu/ bapak memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada semua anak?	Sama rata misalkan kalau makan nihh dua-duanya saya suapin, kalau gak disuapin dua-duanya juga ngk disuapin, dan juga kalau misalkan pergi kalau mau di ajak dua-dunya gak sekalian di ajak dua-duanya kayak gitu.
10.	Apakah anak cemburu ketika perhatian ibu/bapak lebih tertuju kepada salah satunya?	Pasti ada rasa cemburu, sikapnya dia ketika melihat adeknya, misal dipeluk dicium, kail aitu cemburu jangan adek terus ma kaila juga mau, begitu cemburunya dia. Kadang dia jadi usil ke adeknya.

11.	Bagaimana ibu/ bapak memupuk rasa saling menghargai dan bekerja sama diantara anak-anaknya?	<p>Saya punya 2 anak perempuan yang Namanya anak pasti ada berantem dan ada perselisihan. Entah meraka beradu argument atau apalah jadi saya mengawasi mereka untuk saling menghargai pendapatnya takunya nanti terjadi pertengkaran. Namanya juga kakak adek ya pasti ada saja yang diributin, jadi saya sebagai orang tua perlu mengawasi mereka, memantau mereka. Memberi pengertian untuk saling menghargai dan bekerja sama. Dengan cara mengawasi atau memantau anak-anak jadi saya tahu siapa yang paling dewasa dan mau mengalah ketika terjadi perselisihan diantara mereka</p>
12.	Apakah ada perubahan dalam prilaku sosial emosional anak setelah kelahiran adik/kakaknya?	<p>Adaa sihh, sebelum punya adek dia gak skerenky kayak gini, pas punya adek dia lebih manja, kalah dikit itu menangis. Jadi perubahannya disitu.</p>
13.	Upaya apa yang dilakukan ibu/bapak untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak?	<p>Saya mendukung aktifitas kegiatan disekolah, anaknya aktif dan di aitu lebih Bahagia ketika beraktifitas have fun lahh.</p>

14.	Apa harapan ibu/bapak terkait hubungan saudara kandung?	Lebih percaya diri, berani, aktif dalam segi aktifitas. Dan dalam segi agama lebih baik.
-----	---	--

Lampiran 1.4 Laporan Hasil Dokumentasi

Gambar 1.1
Kepala Sekolah dan Guru RA Melati Legoso



Gambar 1.2
Guru Kelas A RA Melati Legoso



Gambar 1.3
Guru Kelas B RA Melati Legoso



Gambar 1.4
Orang tua siswa/i RA Melati



Gambar 1.5
Orang tua siswa/i RA Melati



Gambar 1.6
Orang tua siswa/i RA Melati



Gambar 1.7
Orang tua siswa/i RA Melati



Gambar 1.8
Orang tua siswa/i RA Melati



Gambar 1.9
Orang tua siswa/i RA Melati



Gambar 1.10
Orang tua siswa/i RA Melati



Gambar 1.11
Guru dan Orang tua siswa/i RA Melati



Gambar 1.12
Kegiatan Belajar RA Melati



Uswatun Hasanah

ORIGINALITY REPORT

16%	18%	4%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	4%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	3%
3	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
5	repository.unj.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Neosho County Community College Student Paper	1%
9	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
10	www.slideshare.net Internet Source	1%

11	Eko Hari Purnomo, Tutuk Ningsih. "Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi", Jurnal Kependidikan, 2020 Publication	1 %
12	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes OffExclude matches < 1%Exclude bibliography Off

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Uswatun Hasanah Lahir di Jember pada tanggal 23 September 1999. Anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Muhammad Hatta Erfan dan ibu Muaiyyanah. Penulis masuk sekolah di TK AL QALAM pada usia 5-7 tahun dan penulis menyelesaikan pendidikan SD pada tahun 2012 di SDN Sumber Bulus III.

Pada tahun 2012 penulis melanjutkan sekolah di MTS Miftahul Ulum Jember 2015. Setelah lulus dari MTS Miftahul Ulum penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah Nurul Jadid Paiton Probolinggo tamat pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2020 penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Dengan hasil kerja keras serta do'a dan dukungan dari abi dan umi, keluarga besar dan teman-teman yang selalu mensupport, *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi semua orang. *Aamiin ya Rabbal'alamin.*